

- BEHAVIOR THERAPY  
- ~~MENTAL RETARDATION~~  
DLN - Perpustakaan Universitas Airlangga

**PENINGKATAN KEMANDIRIAN DAN  
KEMAMPUAN KOMUNIKASI DENGAN  
TERAPI PERILAKU (*DAILY LIFE SKILLS*)  
PADA ANAK RETARDASI MENTAL**

022/05

Warni

P

**TUGAS AKHIR**

**Diajukan Sebagai Persyaratan  
Memperoleh Gelar Magister Profesi Psikologi  
Mayorang Psikologi Klinis**



**Disusun Oleh :**

**Weni Endahing Warni, S.Psi.  
NIM. 090315190M**

**Program Profesi Magister Psikologi  
Fakultas Psikologi  
Universitas Airlangga  
Surabaya.**

**Semester Genap 2004/2005**



## HALAMAN PERSETUJUAN

Tugas Akhir ini telah disetujui untuk diujikan pada  
Sidang Ujian Tugas Akhir

Pembimbing Kedua

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Hamidah'.

**Dra. Hamidah, M.Si.**  
NIP. 132 170 592

Pembimbing Pertama

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Woelan Handadari'.

**Dra. Woelan Handadari, M.Si.**  
NIP. 131 570 354



## HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah dipertahankan pada  
Sidang Ujian Tugas Akhir pada  
hari Kamis, tanggal 25 bulan Agustus tahun 2005  
dengan susunan Dewan Penguji :

Anggota

**Dra. Woelan Handadari, M.Si.**

NIP. 131 570 354

Anggota

**Dra. Hamidah, M.Si.**

NIP. 132 170 592

Anggota

**Dr. Endang Ekowarni**

NIP. 130 519 458

Ketua

**Drs. Duta Nurdibyanandaru, M.S.**

NIP. 131 411 101

Sekretaris

**Nurul Hartini, S.Psi., M.Kes.**

NIP. 132 161 192

Program Profesi Magister Psikologi  
Fakultas Psikologi Universitas Airlangga  
Ketua Program



**Drs. E.M.A. Subekti, M.Kes., M.Psi.**

NIP. 130 937 723



## LEMBAR PERYATAAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tugas Akhir yang saya susun ini merupakan hasil karya tulis sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam Tugas Akhir yang saya peroleh dari hasil karya tulis orang lain, telah saya tuliskan sumbernya dengan jelas, sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah.

Apabila pada kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam Tugas Akhir saya, maka saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik dan sebutan profesi yang telah saya sandang, beserta segala konsekuensinya, sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Surabaya, 12 Agustus 2005

**Weni Endahing Warni, S.Psi.**  
NIM. 090315190M

## UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan mengucapkan syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta karuniaNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Pada kesempatan ini, dengan segala hormat, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya dengan tulus dan ikhlas kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Puruhito, dr, med, SpB, SpBTKV, selaku Rektor Unair.
2. Bapak Prof. DR. M. Zainuddin, Apt, selaku Dekan Fakultas Psikologi Unair.
3. Bapak Drs. E.M.A. Subekti, M.Kes, M.Psi, selaku Direktur Program Profesi Magister Psikologi Unair.
4. Ibu Dra. Woelan Handadari, M.Si, selaku ketua bagian psikologi klinis Program Profesi Magister Psikologi Unair dan pembimbing tugas akhir yang telah memberikan motivasi, pengalaman, dan bimbingan yang tiada henti pada penulis.
5. Ibu Dra. Hamidah, M.Si selaku dosen pembimbing tugas akhir, yang telah memberikan saran, kritik, dan motivasi untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
6. Bapak Drs. Duta Nurdibyanandaru, M.S, dan Dr. Endang Ekowarni sebagai Dewan Penguji tugas akhir, atas wawasan dan saran yang diberikan pada penulis.
7. Ibu Nurul Hartini, S.Psi, M.Kes, selaku dosen dan Dewan Penguji, yang telah memberikan motivasi, pengalaman, dan bimbingan pada setiap kesempatan.
8. Ibu Ike Herdiana, S.Psi, psi, Drs. Suryanto, M.Si., Bapak Sanny P.W, S.Psi, psi, Drs, Sudaryono, S.U., dan seluruh staf pengajar atas kesediaannya memberikan ilmu, motivasi, dan membagi pengalaman pada penulis.
9. Ibu Herdina, S.Psi., atas cinta, dukungan yang luar biasa agar penulis menjadi lebih *smart*, dan selalu memberikan keceriaan sebagai kekuatan dalam hidup penulis.
10. Mama dan Papa dr. Soeharsohadi Tjondronegoro, SpJP(K), M.Si, atas dukungan, doa, kasih sayang, yang selalu menjadi sinar kebahagiaan dalam hidup penulis.
11. Suamiku, Aryo Pujo Ichtiarto, S.E, atas kesabaran, doa, dan cinta yang mampu memberikan kedamaian disela-sela kejenuhan.
12. Adik-adikku tercinta, Dwi, Bagoes, Yuwan, Chindy, dan Dhimas atas cinta, dukungan, dan canda tawanya, yang menjadi keindahan dalam hidup penulis.

13. Bapak dan Ibu mertuaku Eddy Soetrisno, atas doa dan kasih sayangnya.
14. Keluarga Eyang Soedjito, Eyang Soeseno, dan Eyang Mur, atas doa restunya.
15. Ni Made Sumiandari, Sam Odiet, dan Rizky, atas persahabatan yang tulus, kesabaran dan kesetiiaannya untuk mendengarkan keluh kesah penulis.
16. Adek Mulana, yang selalu mendukung dan membantu penulis untuk belajar tentang hikmah kehidupan, serta lebih mengsyukuri rahmatNya.
17. Adek Mia, atas support dan perhatiannya.
18. Ibu Sulastri, Bapak Karyono, seluruh karyawan dan petugas perpustakaan Perpustakaan Unair atas bantuan dan kemudahan yang diberikan.
19. Rekan dan teman Mayoring Psikologi Klinis, Arlene, Aak Ilham, Yoyon, Gendhola, Retnaning, Hera, Agustina, Desi, Netty, Bu Ratna, Maliha, dan Diana, yang setia berbagi dalam suka dan duka.
20. Rekan-rekan Mayoring Industri Organisasi dan Pendidikan, Nurul, Rini, Wirawan, Shinta, Iwan, dan Avi, yang dapat menyegarkan suasana kampus.
21. Keluarga Gatot atas kepercayaannya pada penulis untuk membimbing putrinya.
22. Keluarga besar UKM Softball Unair, Universitas Pendidikan Indonesia (Bandung), Universitas Negeri Surabaya (Totok, Danang, dan Nursam) atas kekompakannya mendukung penulis, Aldi UGM, semoga segera menyusul. *You all the best.*
23. Keluarga besar softball, Mas Jitoen, Bambang Waluyo, Anna, Anni, Grenot, Heri, Andi K, Yanuar, Fandy, Budi, dan kawan-kawan, yang dapat menghibur dan mendukung penulis sampai detik terakhir menjelang ujian.
24. Mbak Erna dan Mbak Sri, atas bantuannya.

Akhir kata, atas segala bantuan dan dukungan yang telah diberikan oleh seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, semoga mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT.

Surabaya, 12 Agustus 2005

Penulis

## DAFTAR ISI

Halaman Judul .....	i
Halaman Persetujuan.....	ii
Halaman Pengesahan.....	iii
Lembar Pernyataan .....	iv
Ucapan Terima Kasih.....	v
Daftar Isi.....	vii
Daftar Tabel.....	ix
Daftar Gambar.....	x
Daftar Lampiran.....	xi
Abstrak.....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1. Latar Belakang Masalah.....	1
2. Rumusan Masalah.....	7
3. Tujuan penulisan.....	7
<b>BAB II TINJAUAN TEORITIK</b>	
1. Permasalahan atau kasus yang hendak dipecahkan.....	8
1.1 Retardasi mental.....	8
1.1.1 Definisi.....	8
1.1.2 Etiologi .....	9
1.1.3 Kriteria Diagnostik untuk Retardasi Mental .....	10
1.1.4 Gambaran klinis .....	11
1.1.4.1 Retardasi mental ringan.....	11
1.1.4.2 Retardasi mental sedang.....	12
1.1.4.3 Retardasi mental berat .....	12
1.1.4.4 Retardasi mental sangat berat.....	13
1.1.4.5 Retardasi mental dengan tingkat keparahan tidak ditentukan .....	13
1.1.5 Karakteristik perkembangan penderita retardasi mental.....	14
1.1.6 Ciri-ciri umum anak retardasi mental .....	16
1.1.7 Aspek-aspek kejiwaan anak retardasi mental .....	16
1.1.8 Aspek-aspek emosi anak retardasi mental.....	17
1.2 Kemandirian .....	17
1.3 Kemampuan komunikasi .....	18
2. Metode Asesmen.....	18
2.1 Observasi.....	18
2.2 Wawancara.....	21
2.3 Tes Psikologi.....	22
3. Alternatif Desain Intervensi.....	23
3.1 Pendekatan Kognitif.....	24
3.2 Pendekatan Perilaku.....	25
3.2.1 Metode <i>Operant Learning (Reinforcement)</i> .....	25

3.2.2	Metode <i>Daily Life Skills</i> (Keterampilan Kegiatan Harian).....	26
3.2.2.1	<i>Monitoring</i> (Pencatatan kegiatan).....	28
3.2.2.2	<i>Evaluation</i> (Evaluasi kegiatan).....	30
3.2.2.3	<i>Reinforcement</i> (Penguatan kegiatan).....	31
<b>BAB III DESAIN INTERVENSI</b>		
1.	Desain Intervensi yang Digunakan.....	32
1.1	Pencatatan ( <i>monitoring</i> ).....	33
1.2	Evaluasi ( <i>evaluation</i> ).....	35
1.3	Penguatan ( <i>reinforcement</i> ).....	35
2.	Kerangka Konseptual.....	38
3.	Rancangan Kegiatan Intervensi.....	39
4.	Rancangan Evaluasi Intervensi.....	40
<b>BAB IV HASIL INTERVENSI</b>		
1.	Deskripsi Kasus.....	43
2.	Laporan Kegiatan Intervensi.....	49
3.	Evaluasi Intervensi.....	56
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b>		
1.	Kesimpulan.....	58
2.	Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA.....		63
LAMPIRAN.....		65

## DAFTAR TABEL

Table 2.1 Tipe Retardasi Mental.....	11
Tabel 2.2 Karakteristik Perkembangan Penderita Retardasi Mental.....	14
Tabel 3.1 Rencana dan Target Intervensi.....	39
Table 3.2 Rancangan Evaluasi Target Perilaku .....	41
Tabel 3.3 Rancangan Evaluasi Intervensi.....	42
Tabel 4.1 Hasil Intervensi <i>Daily Life Skills</i> .....	54



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Kerangka konseptual..... 38



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Identitas Subyek.....	65
Lampiran 2.	Hasil Observasi .....	66
Lampiran 3.	Hasil Wawancara .....	68
Lampiran 4.	Interpretasi Tes .....	72
Lampiran 5.	Analisis Subyek.....	74
Lampiran 6.	Observasi Tes .....	76
Lampiran 7.	Verbatim Wawancara .....	78
Lampiran 8.	Observasi Perilaku Anak Disekolah.....	80
Lampiran 9.	Laporan <i>Daily Life Skills</i> .....	83
Lampiran 10.	Tes Psikologi dan Latihan sebelum Intervensi .....	87
Lampiran 11.	Tes Psikologi setelah Intervensi .....	115



## ABSTRAK

Universitas Airlangga Fakultas Psikologi  
Program Profesi Magister Psikologi  
Mayoring Psikologi Klinis

Nama : Weni Endahing Warni, S.Psi. NIM. 090315190 M.  
Judul : Peningkatan Kemandirian dan Kemampuan Komunikasi dengan Terapi Perilaku (*Daily Life Skills*) pada Anak Retardasi Mental.

*xii + 64 halaman, 67 lampiran*

Tujuan penulisan tugas akhir ini adalah membuat rancangan intervensi, dengan menerapkan terapi perilaku dengan metode *daily life skills*, pada kasus anak retardasi mental kategori berat, agar anak dapat meningkatkan kemandirian dan kemampuan komunikasi.

Teori yang dirujuk sebagai dasar dalam mengatasi masalah adalah konsep teori dari Taylor (2005) dan Craighead (1994), tentang terapi perilaku pada anak retardasi mental, yaitu untuk (1) meningkatkan kemandirian, (2) meningkatkan kemampuan komunikasi, dengan menerapkan *daily life skills*.

Subyek dalam kasus ini adalah anak perempuan, usia 11 tahun 9 bulan, ketika anak berusia 10 tahun anak telah menjalani tes psikologi. Berdasarkan hasil tes intelegensi, anak mengalami retardasi mental kategori berat (*severe*) dengan nilai IQ 34. Sedangkan hasil asesmen, observasi, wawancara, dan tes psikologi (tes intelegensi dan grafis), menunjukkan hambatan anak dalam berperilaku, berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungannya, hal ini sebagai akibat dari ketidakmampuan anak untuk melakukan penyesuaian dengan lingkungan.

Penyelesaian tugas akhir ini akan menindaklanjuti latihan yang telah diberikan pada anak sebelumnya. Pemecahan masalah pada kasus ini menggunakan metode *daily life skills*, untuk melatih anak melakukan kegiatan harian secara mandiri, meliputi pencatatan kegiatan harian (*monitoring*), evaluasi, dan penguatan (*reinforcement*). Tiga tahapan dari metode *daily life skills* dibagi menjadi lima sesi, setiap sesi bertujuan melatih kemandirian anak, mulai dari menulis, membaca, mengenal jam, mencatat kegiatan harian, selanjutnya melatih anak berkomunikasi melalui catatan kegiatannya, sehingga anak dapat memaknai perilakunya. Hasil catatan kegiatan dievaluasi dan diberi penguatan agar perilaku terpelihara.

Saran yang dapat diberikan untuk intervensi selanjutnya adalah : (a) memperhatikan faktor penunjang dan penghambat dalam mengintervensi anak, (b) melibatkan orang tua secara lebih intensif, (c) mengukur sikap orang tua terhadap anaknya yang mengalami retardasi mental untuk mengetahui seberapa jauh mereka dapat terlibat dalam penerapan intervensi tanpa bantuan terapis, (d) orang tua, guru, psikolog, dan terapis bekerja sama mengembangkan bentuk stimulasi untuk anak, dan merancang metode penanganan yang tepat dan sesuai dengan kondisi anak.

*Daftar Pustaka, 21 (1980 – 2005)*

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1. Latar Belakang Masalah**

Retardasi mental, keterbelakangan mental, lemah mental, tuna grahita, atau cacat mental adalah beberapa kata yang sering digunakan untuk menyebut seseorang yang memiliki kecerdasan terbatas atau dibawah orang normal pada umumnya. Retardasi mental merupakan masalah dunia dengan implikasi yang besar terutama bagi negara berkembang. Data statistik dari berbagai sumber juga menyebutkan bahwa presentasi keterbelakangan mental berada sekitar 2-3% dari populasi yang ada (Gunarsa, 2004 : 45).

Anak yang mengalami retardasi mental dalam kehidupan sehari-harinya sering disebut sebagai anak bodoh atau malas. Pertumbuhan dan perkembangan anak retardasi mental mengalami penyimpangan baik dalam segi fisik, mental, dan emosi serta sosialnya bila dibandingkan dengan anak lain yang sebaya, sehingga menimbulkan hambatan tingkah laku dan sikap dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan (Ahmadi, 2004 : 53).

Kriteria lainnya yaitu kendala dalam perilaku adaptif sosial. Anak memiliki hambatan dalam menyesuaikan diri, kemampuan mandiri dan tanggung jawab sosial kurang memadai. Gangguan perilaku adaptif yang paling menonjol pada anak retardasi mental adalah kesulitan penyesuaian diri dengan masyarakat sekitarnya, biasanya tingkah laku kekanak-kanakkan tidak

sesuai dengan umurnya. Gejala-gejala tersebut timbul pada masa perkembangan, yaitu dibawah umur 18 tahun .

Anak yang mengalami retardasi mental digolongkan sebagai anak luar biasa karena berbeda dari anak-anak lain pada umumnya, baik dalam kemampuan mental, kemampuan sensoris, neuromuskular, perilaku sosial-emosional, kemampuan komunikasi, maupun variasi dari sejumlah kemampuan. Anak retardasi mental dalam dunia pendidikan digolongkan sebagai anak khusus yang membutuhkan penanganan berupa program intervensi dan terapi, yang disesuaikan dengan kemampuan dan kondisi anak (Gunarsa, 2004 : 144).

Sebagian besar jumlah penderita retardasi mental dapat mengembangkan penyesuaian sosial yang baik serta kemampuan interaksi dan kasih sayang antar manusia yang wajar bila terdapat dilingkungan keluarga yang mau memahami dan memberi semangat secara memadai, didukung fasilitas pendidikan dan latihan vokasional yang tepat (Maramis, 1994 : 393).

Menurut Melly Budiman (Soetjningsih, 1995 : 191), salah satu kriteria penting dari retardasi mental adalah fungsi intelektual umum dibawah normal, yaitu apabila intelegensi dibawah 70. Retardasi mental kategori berat seperti subyek dalam kasus ini memerlukan pengawasan dan bimbingan orang lain. Anak retardasi mental kategori berat tidak dapat mengikuti pendidikan sekolah biasa, karena cara berpikirnya yang sangat sederhana, daya tangkap dan daya ingat yang terbatas, demikian pula dengan pemahaman bahasa dan berhitungnya juga terbatas. Meskipun telah banyak sekolah untuk anak

retardasi mental didirikan di Indonesia, baik oleh pemerintah maupun swasta, akan tetapi penanganan secara menyeluruh belum ada (Maramis, 1994 : 386).

Belum lagi permasalahan anak retardasi mental dapat ditangani secara menyeluruh, permasalahan baru akan muncul apabila orang tua belum dapat menerima kondisi anak dan kurang memahami pentingnya peran mereka dalam memotivasi anak. Tuntutan dari orang tua agar anak dapat membaca, berhitung, menulis, dan mandiri dalam melakukan aktivitas sehari-hari dapat mengakibatkan anak mengalami rasa takut dan tidak percaya diri, mudah menyerah ketika mengerjakan tugas-tugas ringan seperti mandi, makan, memakai baju, apalagi belajar, karena tidak sesuai dengan kemampuan anak.

Kondisi anak retardasi mental akan mempengaruhi kondisi orang tua mereka. Setiap orang tua akan berbeda dalam menyikapi dan menghadapi anaknya yang mengalami retardasi mental. Ada 3 tahapan sikap orang tua dalam menghadapi masalah tersebut, yaitu tahap menolak, kompromi, dan menerima. Ketika anak dinyatakan mengalami retardasi mental, sebagian besar orang tua akan merasa terpukul dan menyesali keadaan anak maupun dirinya sendiri bahkan menyangkal kondisi ketika anaknya dianggap berbeda karena berada dibawah batas anak normal pada umumnya, namun ada pula orang tua yang masih menerima dan beranggapan bahwa masih ada yang bisa dikembangkan dari anaknya yang mengalami keterbelakangan mental (Gunarsa, 2004 : 144).

Munculnya berbagai reaksi orang tua ketika anaknya dinyatakan mengalami retardasi mental akan membedakan pula cara orang tua dalam

memperlakukan dan menerima keterbatasan anaknya. Seperti pada kasus ini, orang tua menjadi putus asa dan menyerahkan sepenuhnya pendidikan anaknya pada guru disekolah. Orang tua mudah marah karena kurang dapat menyikapi perilaku anak yang cenderung sulit dikendalikan, mudah lelah, sulit berkonsentrasi, atau enggan mengerjakan pekerjaan rumahnya. Orang tua tidak tahu apa yang harus dilakukan untuk menghilangkan perilaku buruk anak, sehingga tindakan yang biasa dilakukan oleh orang tua adalah menghukum secara fisik, seperti memukul, mencubit, bahkan orang tua secara tidak sadar menyebut anaknya bodoh, dan nakal, padahal sebenarnya anak mengalami kesulitan untuk memahami perkataan orang tua, kontrol emosi dan keterampilan mengurus diri kurang memadai.

Anak yang mengalami retardasi mental berat seperti dalam kasus ini, juga menunjukkan hambatan dalam berperilaku, berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungannya, hal ini sebagai akibat dari ketidakmampuannya untuk melakukan penyesuaian dengan orang lain. Anak cenderung memberikan reaksi emosi, seperti marah, berteriak, atau melempar barang jika keinginannya tidak dipenuhi. Kata yang diucapkan anak terputah-putah, kata tidak lengkap, sehingga terdengar tidak jelas dan orang lain tidak dapat mengerti artinya.

Subyek dalam kasus ini adalah anak perempuan, saat ini berusia 11 tahun 9 bulan. Penulis pertama kali mengenal subyek satu setengah tahun yang lalu, saat usia anak 10 tahun. Saat itu anak telah menjalani tes intelegensi, dari hasil tes menunjukkan bahwa anak mengalami retardasi

mental kategori berat dengan IQ 34, usia mental anak setara dengan anak usia 3 tahun 3 bulan. Anak belum dapat menghafal semua abjad, baru mengenal huruf a, b, c, d, e, dan belum dapat menulis satu suku kata. Anak juga baru mengenal angka 1 sampai 10, belum mampu mengerjakan soal penjumlahan dan pengurangan, meskipun telah empat tahun mengikuti pendidikan disekolah khusus untuk anak berkesulitan belajar. Orang tua mengeluhkan kemampuan anak yang belum menunjukkan perubahan. Melihat kemampuan anak yang belum menunjukkan perubahan, selama kurang lebih satu tahun, penulis telah memberikan latihan sederhana pada anak, antara lain latihan mengenal huruf, abjad, berhitung, membaca, menulis, komunikasi dengan metode cerita, tanya jawab, pengenalan nama-nama benda, hari, kegiatan harian, gambar-gambar, benda disekitar anak, dan mengenalkan angka jam.

Salah satu penyebab keterbelakangan mental anak adalah gangguan yang dialami anak pada masa prenatal, yaitu ibu mengalami gangguan kehamilan, beberapa kali perdarahan saat mengandung subyek. Penyebab lain yang diduga mengakibatkan kemampuan anak kurang berkembangnya adalah kurangnya stimulasi dari lingkungan khususnya orang tua untuk mengajar dengan metode yang tepat dan memberikan latihan yang cukup untuk mengembangkan potensi anak seoptimal mungkin. Hal ini terbukti dengan kemajuan yang ditunjukkan anak setelah selama kurang lebih satu tahun mendapatkan latihan. Anak mulai dapat menulis dan membaca kalimat yang terdiri atas 2 sampai 3 kata dan mengucapkan kata dengan lafal yang benar, anak mulai dapat berkomunikasi dengan orang lain. Anak juga mulai dapat

mengerjakan soal penjumlahan dan pengurangan bilangan 1 sampai dengan 99. Anak juga dapat membaca waktu pada jam. Kemauan anak untuk dapat menyelesaikan soal, latihan membaca, menulis dan berhitung cukup kuat, anak meminta sendiri untuk diberikan tugas atau menambah tugasnya.

Berdasarkan latar belakang kasus yang ingin ditangani tersebut, maka penyelesaian tugas akhir ini akan memberikan terapi perilaku, untuk menindaklanjuti latihan yang telah diberikan pada anak. Setelah sebelumnya anak dilatih membaca, menulis, mengenal angka, mengenal konsep benda, nama hari, nama kegiatan harian dan mengenal jam, selanjutnya penulis melatih anak menerapkan *daily life skills*. Tujuan dari *daily life skills* adalah melatih anak melakukan kegiatan harian secara mandiri dan melatih anak mencatat kegiatan dalam buku harian, serta memaknai kegiatan dengan bahasa sederhana untuk meningkatkan kemampuan komunikasi. Penerapan *daily life skills* dibagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap pencatatan (*monitoring*), evaluasi, dan pemberian penguatan (*reinforcement*).

Anak yang kurang stimulasi dari lingkungan perlu mendapatkan program intervensi yang dapat merangsang perkembangan kemampuan anak. Target pemberian terapi bagi anak retardasi mental seperti dalam kasus ini lebih ditujukan untuk meningkatkan kemandirian dan mengembangkan kemampuan komunikasi. Program intervensi ini juga dibuat dengan melibatkan anak sekaligus orang tua, agar terjalin kerja sama untuk mencapai target perubahan.

## 2. Rumusan Masalah

Berdasarkan data awal dan perkembangan kemampuan anak setelah mendapatkan latihan-latihan tersebut, maka rumusan masalah pada kasus ini adalah :

1. Bagaimana membuat rancangan terapi perilaku *daily life skills* yang sesuai dengan anak retardasi mental ?
2. Bagaimana penerapan *daily life skills* untuk meningkatkan kemandirian dan kemampuan komunikasi anak retardasi mental ?
3. Faktor apa saja yang menunjang dan menghambat keberhasilan penerapan *daily life skills* untuk peningkatan kemandirian dan kemampuan komunikasi pada anak retardasi mental ?

## 3. Tujuan penulisan

Tujuan penulisan tugas akhir pada kasus anak retardasi mental ini adalah :

1. Membuat rancangan terapi perilaku dengan metode *daily life skills* yang sesuai untuk anak retardasi mental
2. Menerapkan metode *daily life skills* untuk meningkatkan kemandirian dan kemampuan komunikasi anak retardasi mental.
3. Mengetahui faktor apa saja yang menunjang dan menghambat penerapan *daily life skills* untuk peningkatan kemandirian dan kemampuan komunikasi pada anak retardasi mental.

## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORITIK**

#### **1. Permasalahan atau kasus yang hendak dipecahkan**

##### **1.1 Retardasi mental**

###### **1.1.1 Definisi**

*The American Association of Mental Deficiency (AAMD) and Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders (DSM-IV)* mendefinisikan retardasi mental sebagai fungsi intelektual keseluruhan yang secara bermakna dibawah rata-rata yang menyebabkan atau berhubungan dengan gangguan pada perilaku adaptif dan bermanifestasi selama periode perkembangan yaitu sebelum usia 18 tahun (Kaplan & Sadock, 1997 : 673).

Gambaran yang penting dari retardasi mental ialah fungsi intelektual umumnya berada dibawah rata-rata secara bermakna yang disertai limitasi yang berarti dalam fungsi penyesuaian yang melibatkan sedikitnya dua kecakapan berikut : komunikasi, merawat diri, kecakapan sosial-interpersonal, memanfaatkan sumber yang ada dimasyarakat, mengatur diri, kecakapan akademik fungsional, bekerja, berekreasi diwaktu senggang, kesehatan, dan keselamatan (DSM IV, 1994 : 39).

*International Classification of Disease* revisi ke-10 mendefinisikan yang agak berbeda dari DSM-IV. Menurut ICD-10, retardasi mental adalah suatu kondisi terhentinya atau tidak lengkapnya perkembangan pikiran, terutama ditandai oleh gangguan keterampilan yang dimanifestasikan selama periode

perkembangan, mempengaruhi seluruh tingkat kecerdasan, yaitu kemampuan kognitif, bahasa, motorik, dan sosial (Kaplan & Sadock. 1997 : 674).

Menurut Luckasson (Taylor, 2005 : 44), karakteristik utama dari retardasi mental adalah keterbatasan dalam fungsi kecerdasan dan penyesuaian diri, keterampilan beradaptasi, dan bereaksi terhadap lingkungan sosial, yang terjadi sebelum usia 18 tahun. Gunarsa (2004 : 148) menyatakan bahwa kondisi retardasi mental mempengaruhi kemampuan kognitif, akibatnya segala bentuk perkembangan yang berhubungan dengan kemampuan kognitif akan mengalami hambatan, misalnya kemampuan motorik dan kemampuan bahasa, terutama dalam bicara. Keterbatasan kemampuan kognitif tidak hanya membatasi anak dalam area yang erat kaitannya dengan proses berpikir seperti bahasa, belajar, ingatan, dan kemampuan motorik, namun juga kemampuan emosi dan sosial, seperti mengontrol diri, menahan rasa marah, memecahkan masalah sosial, dan keterbatasan interpersonal lainnya.

### **1.1.2 Etiologi**

Penyebab yang khas dari retardasi mental biasanya biologik, penyebab lain termasuk faktor lingkungan misalnya problem prenatal, dan perinatal, penyakit pada masa bayi, penelantaran psikososial, malnutrisi, dengan suatu keterlibatan pologenik yang belum jelas pada beberapa kasus. Adanya disfungsi otak merupakan dasar dari retardasi mental (Tomb, 2003 : 243).

Kebanyakan anak yang menderita retardasi mental berasal dari golongan sosial ekonomi rendah, akibatnya kurang stimulasi dari lingkungan sehingga

secara bertahap menurunkan intelegensi yang bersamaan dengan terjadinya maturasi. Penyebab organik dari retardasi mental misalnya keracunan logam berat dalam jangka waktu lama sehingga mempengaruhi perkembangan kognitif (Soetjiningsih, 1995 : 194).

Retardasi mental akibat deprivasi lingkungan timbul karena kurangnya rangsangan dari lingkungan. Penelitian tentang deprivasi sensorik membuktikan pentingnya rangsangan sensorik yang memadai bagi perkembangan intelektual anak. Tingkat rangsangan sensorik itu mungkin terlalu rendah (terlalu tinggi juga menegangkan dan membingungkan), misalnya terlalu kurang komunikasi verbal mengakibatkan kesukaran mengutarakan isi pikiran dalam kata-kata dan penalaran konkrit serta menghambat perkembangan pemikiran abstrak. Deprivasi lingkungan mungkin juga karena gangguan pancaindera. Tingkat retardasinya biasanya ringan atau perbatasan (Maramis, 1994 : 390).

Menurut Goddard (Gunarsa, 2004 : 148), menemukan bahwa anak tetap dapat berfungsi secara adekuat dalam lingkungannya meskipun memiliki intelektual terbatas bila diberi pelatihan dan bantuan yang tepat.

### **1.1.3 Kriteria Diagnostik untuk Retardasi Mental**

DSM-IV memberikan 5 tipe retardasi mental yang mencerminkan tingkat gangguan intelektual, seperti pada gambar dibawah ini :

**Tabel 2.1 Tipe retardasi mental**

A. Fungsi intelektual yang secara bermakna dibawah rata-rata : IQ kira-kira 70 atau kurang, tes IQ dilakukan secara individual (untuk bayi, pertimbangan klinis adanya fungsi intelektual yang jelas dibawah rata-rata).
B. Adanya defisit atau gangguan yang menyertai dalam fungsi adaptif yaitu efektifitas mereka untuk memenuhi standar-standar yang dituntut menurut usianya dalam kelompok kulturalnya pada sekurang-kurangnya dua bidang keterampilan berikut : komunikasi, merawat diri sendiri dirumah, keterampilan sosial/ interpersonal, menggunakan sarana masyarakat, mengarahkan diri sendiri, keterampilan akademik fungsional, pekerjaan, liburan, kesehatan, dan keamanan.
C. Onset sebelum usia 18 tahun
Penulisan didasarkan pada derajat keparahan yang mencerminkan tingkat gangguan intelektual ; <b>Retardasi mental ringan (Mild) :</b> tingkat IQ 50-55 sampai kira-kira 70 <b>Retardasi mental sedang (Moderate) :</b> tingkat IQ 35-40 sampai 50-55 <b>Retardasi mental berat (Severe):</b> tingkat IQ 20-25 sampai 35-40 <b>Retardasi mental sangat berat (Profound) :</b> tingkat IQ dibawah 20 atau 25 <b>Retardasi mental, keparahan tidak ditentukan :</b> jika terdapat kecurigaan kuat adanya retardasi mental tetapi intelegensi tidak dapat diuji oleh tes intelegensi baku.

Table dari DSM-IV, Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder .ed 4. (1994 : 46).

#### 1.1.4 Gambaran klinis

##### 1.1.4.1 Retardasi mental ringan

Retardasi mental ringan termasuk pada kategori mampu didik, sehingga mungkin tidak terdiagnosis sampai anak masuk sekolah, karena ketrampilan sosial dan komunikasinya memadai pada tahun prasekolah (0-5 tahun), kebanyakan dari mereka termasuk dalam tipe sosial budaya, dan diagnosis dibuat setelah anak beberapa kali tidak naik kelas. Hal ini akan berbeda ketika usia anak bertambah, defisit kognitif tertentu seperti kemampuan yang buruk untuk berpikir abstrak dan egosentrik akan membedakan dirinya dengan anak lain seusianya (DSM-IV, 1994 : 41).

Anak retardasi mental ringan mampu dalam fungsi akademik pada tingkat pendidikan dasar, keterampilan memadai untuk membantu dirinya sendiri cukup memadai. Anak dapat diajar baca, tulis bahkan bisa sampai

kelas 4 atau 6 sekolah dasar. Anak dapat dilatih keterampilan tertentu sebagai bekal hidupnya dan mencapai suatu tingkat keberhasilan sosial dan kejuruan dalam lingkungan yang mendukung, baik secara mandiri maupun dalam pengawasan (Kaplan & Sadock. 1997 : 691).

#### **1.1.4.2 Retardasi mental sedang**

Retardasi mental sedang termasuk pada kategori yang mampu latih. Retardasi mental sedang dapat terdiagnosis pada usia yang lebih muda dibandingkan retardasi mental ringan karena keterampilan komunikasi pada anak retardasi mental sedang lebih lambat dibandingkan anak retardasi mental ringan. Pencapaian akademik biasanya terbatas pada tingkat dasar, taraf kemampuan intelektual anak retardasi mental sedang hanya dapat sampai kelas 2 sekolah dasar, dapat dilatih menguasai suatu keterampilan tertentu, perhatian lebih dipusatkan pada kemampuan anak untuk mengembangkan keterampilan menolong diri sendiri. Tipe ini juga kurang mampu menghadapi stres dan kurang dapat mandiri, sehingga memerlukan bimbingan dan pengawasan (Kaplan & Sadock, 1997 : 691).

#### **1.1.4.3 Retardasi mental berat**

Retardasi mental berat biasanya sudah jelas terlihat pada tahun-tahun prasekolah, karena kemampuan komunikasi atau bahasa anak terbatas, perkembangan motorik juga buruk. Mereka mengerti instruksi yang terbatas, mengenal abjad, dan berhitung dasar (DSM-IV, 1994 : 41).

Pendekatan perilaku dapat membantu anak mendorong perawatan diri sendiri, walaupun lebih membutuhkan pengawasan (Kaplan & Sadock. 1997 : 692). Anak retardasi mental berat dapat dilatih kemampuan berbicara yang sederhana dan kemampuan dasar, seperti melakukan aktivitas harian seperti makan dan mandi (Soetjiningsih, 1995 : 196-197).

#### **1.1.4.4 Retardasi mental sangat berat**

Anak dengan retardasi mental sangat berat mudah terdiagnosis sejak usia dini, mereka menunjukkan keterbatasan dalam fungsi sensorimotor (DSM-IV, 1994 : 42). Anak memerlukan pengawasan yang terus menerus dan sangat terbatas dalam keterampilan, komunikasi, motorik, gejala baik mental, dan fisik sangat jelas. Perkembangan bicara atau kemampuan berbahasa sangat kurang dan seluruh hidupnya tergantung pada orang disekitarnya sehingga perlu dilatih keterampilan menolong diri sendiri yang sederhana (Kaplan & Sadock. 1997 : 692).

#### **1.1.4.5 Retardasi mental dengan tingkat keparahan tidak ditentukan**

Diagnosis retardasi mental dengan tingkat keparahan yang tidak ditentukan diberikan pada penderita retardasi mental karena tingkat intelegensinya tidak dapat ditentukan dengan standar tes yang ada. Hal ini mungkin apabila anak, remaja atau orang dewasa yang kurang dapat bekerja sama untuk menyelesaikan tes, sedangkan gejala yang ditampilkan anak mengarah pada gejala retardasi mental (DSM-IV, 1994 : 42).

### 1.1.5 Karakteristik perkembangan penderita retardasi mental

Karakteristik perkembangan anak retardasi mental mencakup berfungsinya tingkat kemampuan intelektual, temperamen dasar anak, dan defisit yang dialaminya, seperti dijelaskan dibawah ini.

**Tabel 2.2 Karakteristik Perkembangan Penderita Retardasi Mental**

Sangat berat	Retardasi mental jelas; kapasitas berfungsi yang minimal dalam bidang sensori motorik; memerlukan bantuan dan pengawasan terus menerus	Ada beberapa perkembangan motorik; dapat berespon minimal atau terbatas terhadap latihan menolong diri sendiri	Beberapa perkembangan motorik dan bicara; dapat mencapai perawatan diri yang sangat terbatas; memerlukan perawatan
Berat	Perkembangan motorik yang miskin, berbicara sedikit biasanya tidak mampu belajar dari latihan menolong diri sendiri; sedikit atau tidak mempunyai keterampilan komunikasi	Dapat berbicara atau belajar berkomunikasi; dapat dilatih dalam kebiasaan sehat dasar; memperoleh manfaat dari latihan kebiasaan sistematis; tidak mampu memperoleh manfaat dari latihan kejuruan	Dapat berperan sebagian dalam pemeliharaan diri sendiri dengan pengawasan; dapat mengembangkan keterampilan melindungi diri sendiri sampai tingkat minimal yang berguna dalam lingkungan yang terkendali
Sedang	Dapat berbicara atau belajar untuk berkomunikasi; kesadaran sosial yang buruk; perkembangan motorik yang cukup; mendapatkan manfaat dari latihan menolong diri sendiri; dapat ditangani dengan pengawasan sedang	Dapat memperoleh manfaat dari latihan dalam keterampilan sosial dan pekerjaan; dalam akademik tidak mungkin berkembang lebih dari kelas dua; dapat bepergian sendirian ditempat yang telah dikenal	Dapat bekerja sendiri dalam pekerjaan yang tidak terlatih dan setengah terlatih dibawah kondisi terawasi; memerlukan pengawasan dan bimbingan jika berada dalam stres sosial atau ekonomi ringan
Ringan	Dapat mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi; retardasi minimal dan bidang sensorimotorik; sering tidak dapat dibedakan dari normal sampai lebih tua	Dapat belajar keterampilan akademik sampai kira-kira kelas enam pada akhir usia remaja; dapat dibimbing untuk menyesuaikan diri dengan sosial	Biasanya dapat mencapai keterampilan sosial dan kejuruan yang adekuat untuk membiayai diri sendiri minimal, tetapi mungkin memerlukan bantuan dan bimbingan jika dibawah stres sosial atau ekonomi yang tidak biasa

Tabel diambil dari Mental Retardation Activities of the U.S Department of Health, Education and Welfare (Kaplan & Sadock, 1997 : 674).

Ahmadi (2004 : 62), anak cacat mental (*mentally handicap*) pada umumnya memiliki kelainan yang lebih dibandingkan penderita cacat yang lain, terutama kemampuan kognitifnya lambat. Kemampuan kognitif tergantung pada tingkat intelegensi yang dimiliki, sifat-sifat yang tampak diantaranya adalah sebagai berikut :

1. lambat belajar
2. kemampuan mengatasi masalah (*problem solving*) kurang
3. kurang bisa menghubungkan sebab akibat
4. perbuatan atau tingkah lakunya terlihat lucu
5. mempunyai karakteristik microcepali, macrocepali, dan sebagainya,
6. kontrol motorik kurang
7. kurang kemampuan dalam koordinasi,
8. mulut selalu menganga
9. dalam memahami suatu pengertian memerlukan waktu yang lama,
10. kesulitan dalam sensoris,
11. hambatan dalam perkembangan bahasa dan komunikasi.

Ahmadi (2004 : 56), hambatan perkembangan pada anak retardasi mental disebabkan oleh :

1. kurangnya pengalaman fisik dan kurangnya belajar dari orang lain
2. anak mempunyai sifat rendah diri terhadap lingkungan khususnya pada lingkungan anak normal
3. kadang cemas dan sedih sebagai tanda hilangnya keseimbangan kepribadiannya

4. sifat regresi yaitu mempunyai sifat yang menunjukkan tingkah laku seperti anak-anak usia dibawahnya, egosentris, terhadap apa yang menjadi tuntutannya, menarik diri dari pergaulan orang lain, bersikap melindungi diri, dan angkuh.

#### **1.1.6 Ciri-ciri umum anak retardasi mental**

Ciri-ciri umum anak retardasi mental antara lain : mudah lelah bila dihadapkan pada persoalan yang memerlukan pikiran, mudah melupakan pelajaran yang diberikan secara sistematis, senang mendengarkan cerita-cerita khayal, pendapatnya kurang logis, dan kecerdasannya lebih rendah dari anak normal (Dicke, 2000 : 52).

#### **1.1.7 Aspek-aspek kejiwaan anak retardasi mental**

Aspek-aspek kejiwaan anak retardasi mental meliputi : sukar diberi peraturan yang menentukan, sukar diberikan tugas yang tidak konkrit, sukar diberikan pelajaran disiplin pribadi, tidak dapat lepas dari pengawasan, sering tidak dapat menerima pelajaran bersama-sama dengan teman sekelas, penyesuaian sosialnya kurang fleksibel, tidak dapat mengkonsentrasikan perhatiannya terhadap suatu masalah atau peristiwa, perasaan baik buruk tumpul, dan daya kreativitas lemah (Dicke, 2000 : 52).

### **1.1.8 Aspek-aspek emosi anak retardasi mental**

Aspek-aspek emosi anak retardasi mental yaitu : emosi cepat terganggu dan mengalami guncangan, cepat marah, cepat bingung, cepat merasa iri, sensitif atau perasaan peka, mudah risau, mudah gusar, dan gugup (Dicke, 2000 : 52).

## **1.2 Kemandirian**

Kemandirian yang diharapkan meningkat dari anak retardasi mental adalah yang berhubungan dengan fungsi intelektual dan fungsi adaptasi, meliputi perilaku anak agar dapat merawat dan mengurus diri mulai dari mandi, berpakaian, makan, minum, mengatur diri, dan bekerja dalam arti mengerjakan tugas dari sekolah, dan kesehatan misalnya mencuci tangan sebelum makan dan sebelum tidur (Gunarsa, 2004 : 155).

Selain itu anak retardasi mental usia sekolah diharapkan lebih menguasai kemampuan yang melibatkan proses belajar dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari seperti konsep waktu. Anak tidak hanya menerapkan konsep waktu dengan mengetahui angka pada jam, tetapi juga memahaminya bila dihubungkan dengan waktu pagi, siang, sore atau malam. Tujuan utama dari peningkatan kemandirian adalah anak dapat memenuhi tuntutan hidup, bertanggung jawab pada tugas hariannya, dan mengurangi ketergantungan pada orang sekitarnya, sehingga mencapai tahap kemandirian sesuai yang diharapkan lingkungannya (Gunarsa, 2004 : 156).

### 1.3 Kemampuan komunikasi

Kecakapan komunikasi bagi anak retardasi mental merupakan salah satu kecakapan penting yang harus ditingkatkan untuk meningkatkan kemampuan anak dalam berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungannya. Kemampuan komunikasi pada anak retardasi mental usia sekolah diharapkan lebih pada kemampuan sosial seperti hubungan interpersonal dan berpartisipasi dalam kelompok. Peningkatan kemampuan komunikasi merupakan upaya agar anak dapat menyampaikan maksud dan keinginannya serta dapat memahami apa yang disampaikan orang lain terhadap dirinya (Gunarsa, 2004 : 155).

## 2. Metode Asesmen

### 2.1 Observasi

#### 2.1.1 Definisi

Observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena. Observasi berarti pengamatan yang bertujuan untuk mendapat data tentang suatu masalah, sehingga diperoleh pemahaman, atau sebagai alat *re-checking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya (Rahayu & Ardani, 2004 : 1).

Observasi pada dasarnya bertujuan untuk mendeskripsikan situasi yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas, dan makna kejadian dilihat dari perspektif seseorang yang mengobservasi dalam kejadian yang diamati (Rahayu & Ardani, 2004 : 3).

Rahayu & Ardani (2004 : 13), pencatatan observasi dalam tugas akhir ini menggunakan bentuk kronologis, menurut urutan kejadian ditujukan untuk :

- a. Keperluan asesmen awal, yang dilakukan diluar ruang konseling. Misalnya ruang bermain, di sekolah, di rumah.
- b. Menentukan kelebihan dan kelemahan observasi, dan menggunakan kelebihan tersebut untuk meningkatkan kelemahan anak.
- c. Merancang rencana individual bagi anak berdasarkan kebutuhannya.
- d. Sebagai dasar atau titik awal dari kemajuan anak.
- e. Mengetahui perkembangan anak pada tahap tertentu.
- f. Memecahkan masalah yang berhubungan dengan anak.
- g. Digunakan untuk memberikan laporan pada orang tua, guru, dokter, dan yang berkepentingan.
- h. Sebagai informasi status anak (disekolah), untuk keperluan bimbingan dan konseling.

### **2.1.2 Cara Pencatatan Data Hasil Observasi**

Rahayu & Ardani (2004 : 19), pencatatan data hasil observasi dalam kasus ini adalah dengan cara :

- a. *Anecdotal* yaitu observer mencatat hal-hal yang penting. Pencatatan dilakukan sesegera mungkin pada tingkah laku yang istimewa. Pencatatan dilakukan secara teliti pada setiap kejadian, bukan menurut pendapat pribadi observer.

- b. *Check list* yaitu suatu daftar yang berisi nama anak yang diobservasi dan faktor-faktor yang hendak diamati. *Check list* dimaksudkan untuk mengsystematisasikan catatan observasi dan mencatat tiap kejadian yang telah ditetapkan untuk diamati. Observer hanya memberi tanda check (√) secara tepat tentang ada tidaknya aspek perbuatan yang tercantum dalam daftar.

### 2.1.3 Hal-hal yang diobservasi

Rahayu & Ardani (2004 : 26), banyak hal, peristiwa, masalah, dan gejala yang dapat diobservasi. Beberapa hal penting yang diobservasi adalah:

- a. Penampilan fisik yang meliputi kondisi fisik, seperti tinggi badan, berat badan, warna kulit, dan sebagainya.
- b. Gerakan tubuh atau penggunaan anggota tubuh, seperti postur tubuh, bagian tubuh yang sering digunakan, bagian tubuh yang kurang dapat digerakkan.
- c. Ekspresi wajah, yaitu ekspresi wajah anak ketika berbicara.
- d. Pembicaraan, yaitu bagaimana isi pembicaraan yang dilakukan.
- e. Reaksi emosi, yaitu reaksi anak terhadap masalah yang dihadapi.
- f. Aktivitas yang dilakukan, seperti jenis aktivitas, lamanya, dengan siapa, dimana, dan sebagainya.
- g. Hal-hal lain yang perlu diobservasi, yang disesuaikan dengan tujuan dilakukannya observasi.

## **2.2 Wawancara**

### **2.2.1 Definisi**

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang anak dari *significant other* (orang-orang terdekat subyek seperti orang tua, saudara, atau guru) dengan tujuan penjelasan atau pemahaman tentang permasalahan (Rahayu & Ardani, 2004 : 63). Wawancara digunakan untuk mencapai dua tujuan utama yaitu pengukuran psikologis dan pengumpulan data atau informasi. Data yang diperoleh dari wawancara akan diinterpretasikan dalam rangka mendapat pemahaman tentang subyek, dalam rangka melakukan diagnosis permasalahan subyek dan usaha mengatasi masalahnya. Pengumpulan data adalah informasi yang diperoleh dari proses wawancara untuk menjelaskan suatu fenomena (Rahayu & Ardani, 2004 : 65).

### **2.2.2 Pedoman Wawancara**

Pedoman wawancara sangat diperlukan untuk menjaga arah wawancara tetap pada tujuan, sehingga pertanyaan-pertanyaan tidak meluas dari konteks. Pedoman wawancara pada kasus ini berisi garis besar atau pokok permasalahan yang dibutuhkan untuk menggali informasi (Rahayu & Ardani, 2004 : 99).

### **2.2.3 Hal-hal penting dalam proses wawancara**

Hal-hal penting yang perlu diperhatikan dalam proses wawancara, yaitu :

- a. Kemampuan mendengarkan secara kreatif dan empatik, serta kemampuan menggali informasi.
- b. Mengamati suara dan pembicaraan, seperti intensitas, tinggi rendahnya suara, kecepatan bicara, kelancaran berbicara, spontanitas, waktu reaksi, relevansi pembicaraan, gaya bicara, deviasi bicara yang tampak, organisasi bicara, perbendaharaan kata, tata bahasa, kualitas suara, kelancaran.
- c. Mengamati perilaku nonverbal dan waspada pada perubahan-perubahan yang ada. Kategori umum perilaku nonverbal yang dapat diamati, seperti perilaku motorik, postur dan perubahannya, ekspresi wajah dan kesesuaian dengan isi wawancara, kontak mata.
- d. Mengamati penampilan pribadi, hal ini berguna untuk mendapatkan informasi tentang sikap orang yang diwawancarai terhadap dirinya sendiri dan kelompoknya, atau kelompok yang ditirunya.
- e. Mengintegrasikan pengamatan yaitu mengamati kesesuaian efek, isi dan tema yang berasosiasi dengan afek. Mengamati kekonsistenan ekspresi wajah dengan komunikasinya.

## **2.3 Tes Psikologi**

### **2.3.1 Tes Intelegensi *Stanford-Binet***

Tes ini dimaksudkan untuk memastikan diagnosis tentang retardasi mental pada subyek. Retardasi mental mengacu pada fungsi intelektual umum yang secara signifikan dibawah rata-rata sebagai akibat atau muncul bersamaan dengan penurunan perilaku adaptif individu dan termanifestasi selama

periode perkembangan. Ada 3 kriteria dalam menentukan apakah seorang anak dapat didiagnosis sebagai retardasi mental, dua diantaranya membutuhkan pengukuran psikologis, yakni fungsi intelegensi dan kemampuan adaptif. Pengukuran terhadap fungsi intelegensi diperoleh dari pengukuran dengan menggunakan tes intelegensi yang terstandarisasi dan diberikan secara individual, salah satunya *Stanford Binet Intelligence Scale* (DSM IV) (Gunarsa, 2004 : 153).

### 2.3.2 Tes Grafis (BAUM, DAM, dan HTP)

Tes ini merupakan tes proyeksi, yang dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran diri anak, meliputi perkembangan interaksi, bagaimana anak mengenal dan memahami lingkungannya.

## 3. Alternatif Desain Intervensi

Retardasi mental mengakibatkan keterbatasan bagi anak yang mengalaminya, sehingga program intervensi yang dibuat perlu menyesuaikan dengan tingkat pendidikan dan perkembangan anak. Karakteristik anak dan lingkungan mempengaruhi anak dalam menyesuaikan diri dengan program yang dirancang. Karakteristik anak kemudian didukung pula oleh partisipasi orang tua (Gunarsa, 2004 : 163). Berdasarkan asesmen yang telah dilakukan dengan memperhatikan karakteristik anak dalam kasus ini, maka ada beberapa desain intervensi yang disarankan untuk anak retardasi mental kategori berat yang kurang mendapatkan stimulasi dari lingkungan.

### 3.1 Pendekatan kognitif

Pendekatan kognitif dengan terapi rasional-emosif dalam bentuk konseling orang tua, bertujuan memperbaiki dan merubah sikap, persepsi, cara berpikir, keyakinan serta pandangan-pandangan orang tua yang irasional dan ilogis menjadi rasional dan logis agar orang tua yang memiliki anak retardasi mental dapat mengembangkan diri, meningkatkan *self-actualization*nya seoptimal mungkin melalui perilaku kognitif dan afektif yang positif. Terapi rasional-emosif mempersiapkan orang tua agar dapat menerima keberadaan anak dan memahami kondisi anak, kemudian bersama dengan terapis menerapkan metode yang tepat bagi anak.

Rasional-emosif terapi juga bertujuan untuk menghilangkan gangguan-gangguan emosional yang merusak diri sendiri seperti: rasa takut, rasa bersalah, rasa berdosa, rasa cemas, rasa was-was, rasa marah sebagai terapi dari cara berpikir dan sistem keyakinan yang keliru dengan jalan melatih dan mengajar orang tua untuk menghadapi kenyataan hidup secara rasional dan membangkitkan kepercayaan, nilai-nilai dan kemampuan diri sendiri. Hal ini secara tidak langsung diharapkan akan menumbuhkan motivasi orang tua untuk membantu mengembangkan kemampuan anaknya yang menderita retardasi mental (Surya, 2003 : 21).

## 3.2 Pendekatan Perilaku

### 3.2.1 Metode *Operant Learning (Reinforcement)*

Salah satu alternatif intervensi untuk anak retardasi mental seperti pada kasus ini, dapat menggunakan terapi behaviorial. Perilaku manusia dalam konsep behaviorial, merupakan hasil belajar, sehingga dapat diubah dengan memanipulasi dan mengkreasi kondisi-kondisi belajar (Surya, 2003 : 29).

*Metode operant learning* merupakan metode yang dipakai dalam pendekatan perilaku. Hal yang penting dalam metode *operant learning* adalah penguatan (*reinforcement*) untuk menghasilkan perilaku yang dikehendaki. Terapis memilih tindakan yang dapat memberikan penguatan perilaku pada anak retardasi mental, ada 4 hal yang harus diperhatikan, yaitu :

1. Penguatan yang diterapkan hendaknya memiliki alternatif cukup untuk mendorong anak. Misalnya ketika anak dapat menceritakan gambar yang disodorkan, terapis memberikan pujian (*reinforcement*).
2. Penguatan dilaksanakan secara sistematis. Jadwal atau ketentuan pemberian penguatan dibuat terlebih dahulu, agar tujuan penguatan menjadi efektif.
3. Terapis menetapkan waktu dan situasi (kapan dan bagaimana) memberikan penguatan, misalnya dalam kelas ketika anak dapat menyelesaikan tugas membaca saja.
4. Terapis menentukan perilaku anak yang memerlukan penguatan. Hal ini dimaksudkan agar tidak setiap perilaku positif yang ditunjukkan mendapatkan penguatan, namun perlu adanya pembatasan perilaku.

Gunarsa (2003 : 196), tujuan terapi behavioral adalah untuk memperoleh perilaku baru, mengeliminasi perilaku yang maladaptif dan memperkuat serta mempertahankan perilaku yang diinginkan, oleh karena itu metode *operant learning* penting sebagai penguat atas perilaku anak yang telah tercapai dan menumbuhkan motivasi anak untuk terus mengembangkan kemampuannya, khususnya peningkatan kemandirian dan kemampuan komunikasi.

### **3.2.2 Daily Life Skills (Keterampilan Kegiatan Harian)**

Litrownik (1982), menyatakan anak yang mengalami keterlambatan mental harus diperbolehkan untuk berpartisipasi dalam pemrograman mereka sendiri, membuat pilihan dan menjadi semandiri mungkin. Anak yang mengalami keterlambatan mental sedang dan berat bisa diajarkan untuk mengawasi kegiatannya secara akurat (Craighead, 1994 : 326).

Taylor (2005 : 243), pengembangan kemampuan untuk melakukan kegiatan harian secara mandiri merupakan tugas penting dari suatu program pendidikan untuk anak retardasi mental. Kemampuan melakukan kegiatan harian secara mandiri meliputi kemampuan untuk membantu diri sendiri, menjaga dan melakukan kegiatan sederhana seperti makan dan berpakaian.

Selain itu, kemampuan berkomunikasi merupakan satu kecakapan fungsional dan memberikan banyak makna dalam kehidupan sehari-hari, dengan berkomunikasi, seseorang dapat mengekspresikan apa yang mereka inginkan. Komunikasi meliputi kecakapan nonverbal, verbal dan tulisan. Komunikasi merupakan proses dua arah, yang meliputi kemampuan

mengekspresikan dan memaknai bahasa. Kebanyakan anak yang mengalami retardasi mental kurang mampu berkomunikasi secara oral maupun tulisan (Taylor, 2005 : 245).

Salah satu metode terapi perilaku yang dapat diterapkan pada anak retardasi mental berat untuk meningkatkan kemampuan mengurus diri sendiri dan kemampuan komunikasi adalah dengan metode *daily life skills*. *Daily life skills* mengajarkan anak untuk melakukan kegiatan harian terutama kegiatan rutin sehari-hari, seperti makan, mandi, berpakaian, keterampilan mengurus dan merawat diri sendiri (Taylor, 2005 : 244).

Metode ini secara khusus bertujuan meningkatkan kemandirian anak, melatih anak bertanggung jawab menyelesaikan tugas dan melakukan kegiatan hariannya. Hasil catatan yang dibuat anak dalam buku harian dapat digunakan sebagai sarana komunikasi agar anak dapat memaknai kegiatannya, sehingga dapat meningkatkan kemampuan komunikasi.

Hal penting yang harus dilakukan sebelum pelaksanaan *daily life skills* adalah mengatur lingkungan subyek agar program dapat dilaksanakan tanpa adanya gangguan dari lingkungan. Pengaturan lingkungan terutama dibutuhkan untuk menghilangkan anteseden maupun dukungan atau penguatan terhadap perilaku yang akan dikurangi (Soekadji, 1983 : 97). Misalnya dengan meminta orang tua untuk tidak membantu anak melakukan kegiatan harian yang sudah dikuasai anak, hal ini untuk meningkatkan keterampilan anak, sehingga menjadi lebih bertanggung jawab dan mandiri.

Pelaksanaan metode *daily life skills* dibagi menjadi tiga tahap, yaitu : *evaluasi*, dan *reinforcement* (penguatan atas terlaksananya kegiatan), yang selanjutnya akan dijelaskan secara terperinci.

- a. *Monitoring* (pencatatan kegiatan), pencatatan untuk mengatur dan mengontrol diri sendiri.
- b. *Evaluation* (evaluasi kegiatan), mengevaluasi hasil yang telah dicapai anak.
- c. Memberikan *reinforcement* (penguatan) sebagai konsekuensi atas perilakunya, sebagai usaha mencapai tujuan dari pengaturan diri.

#### **3.2.2.1 Tahap 1 : *Monitoring* (Pencatatan kegiatan)**

Kegiatan pada tahap pertama adalah mengajarkan anak melakukan pencatatan sederhana dengan memberikan tugas pada anak untuk menulis kegiatan harian yang dilakukan pada buku harian. Terapis mengajarkan dengan membuat contoh-contoh perilaku sederhana yang konkret dan bisa dipahami oleh anak. Tujuan dari pencatatan ini adalah membuat anak sadar akan perilakunya sendiri, membuat anak memahami proses terjadinya suatu perilaku tertentu. Anak diharapkan akan berusaha meningkatkan kemandirian secara bertahap, seiring dengan pemahaman anak akan perilakunya. Intervensi difokuskan untuk mengidentifikasi terjadinya perilaku yang menjadi target dan mencatat perilaku itu pada sebuah buku harian (Craighead, 1994 : 326).

Terapis memilihkan cara pencatatan yang praktis dan tidak merepotkan, anak harus diberitahu cara mencatatnya, bahkan kadang-kadang perlu diberi

contoh dan diberi formulir pencatatan yang siap pakai (Soekadji, 1983 : 99). Misalnya dengan meminta anak untuk menuliskan pada daftar, perilaku-perilaku yang telah dikerjakannya. Pencatatan data penting untuk melihat perubahan dengan cermat, sehingga tidak menimbulkan kekeliruan kesan bahwa perubahan perilaku yang sebenarnya hanyalah sebuah harapan.

Anak dibuatkan buku saku untuk mencatat perilakunya setiap hari, anak diminta untuk mencatat kegiatan yang berhasil dilakukan beserta waktu pelaksanaannya. Melalui catatan yang dibuat, anak diharapkan akan lebih bertanggung jawab untuk melakukan tugas-tugasnya. Jika anak tidak menyadari berapa sering perilaku negatifnya muncul, akibatnya anak akan kehilangan kontrol terhadap dirinya sendiri. Tujuan akhir dari pencatatan ini selain untuk melihat perkembangan perilaku yang terjadi pada anak, juga agar anak dapat mengembangkan kemandirian anak (Safaria, 2004 : 90).

Cara pencatatan data perilaku kadang-kadang sudah dapat menimbulkan perubahan frekuensi terjadinya perilaku. Hal ini disebabkan subyek lebih menyadari perilakunya, yang sebelumnya bersifat otomatis, atau mungkin telah ada pengukuhan atau hukuman terhadap diri sendiri pada saat mencatat perubahan perilaku (Soekadji, 1983 : 99). Berdasarkan pemaparan diatas, maka pencatatan (*monitoring*) bukan merupakan penggerak utama untuk merubah perilaku yang menetap, tetapi sebagai upaya meningkatkan motivasi untuk berubah (Kanfer & Goldstein, 1980 : 355).

### **3.2.2.2 Evaluation (Evaluasi kegiatan)**

Tahap kedua yaitu evaluasi, anak membandingkan apa yang tercatat sebagai kenyataan dengan apa yang seharusnya dilakukan. Tahap ini juga menunjukkan diskriminasi respon, yaitu kesenjangan antara apa yang dilakukan dengan apa yang seharusnya dilakukan (Kanfer & Goldstein, 1980 : 338). Catatan data observasi perilaku yang teratur sangat penting untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas program. Bila evaluasi data menunjukkan bahwa program tidak berhasil, maka perlu ditinjau kembali. Letak kegagalan disebabkan karena tidak cocoknya perilaku sasaran, penguah, atau prosedur yang perlu ditinjau kembali. Seringkali suatu intervensi merupakan program yang tepat, namun prosedur tidak dilaksanakan sebagaimana mestinya, sehingga hasil menjadi tidak maksimal.

Penilaian akan membantu anak membandingkan perilakunya pada dua hari yang lalu dengan perilakunya hari ini. Caranya adalah dengan membuat evaluasi yang sekonkret mungkin sesuai dengan pemahaman anak akan dunianya. Salah satunya bisa dengan menghitung menggunakan angka seperti 1 sampai 10, semakin banyak kegiatan yang dilakukan anak maka semakin tinggi nilai yang diperoleh. Anak diajarkan agar bisa secara obyektif, realistis, dan secara tepat menilai perilakunya sendiri. Anak juga akan mampu melihat kemajuan yang telah dicapainya melalui penilaian yang dilakukannya sendiri (Safaria, 2004 : 91).

### 3.2.2.3 *Reinforcement* (Penguatan)

*Reinforcement* merupakan suatu kewajiban dimana anak harus mengevaluasi dan menanggung konsekuensi atas perilakunya sendiri (Kanfer & Goldstein, 1980 : 338). Penguatan dapat menggunakan berbagai bentuk perangsang benda, makanan, simbolis verbal, aktivitas, fisik maupun imajinasi. Perangsang yang terbaik adalah yang wajar dan bersifat intrinsik, seperti senyum puas terhadap keberhasilan usaha sendiri, perasaan puas, atau mempertegak diri dengan rasa kebanggaan (Soekadji, 1983 : 101).

Orang-orang yang mengalami keterlambatan mental bisa belajar untuk menguatkan diri sehingga mempengaruhi perubahan-perubahan lain dalam perilaku mereka sendiri (Craighead, 1994 : 326). Penguatan ini mengajarkan anak mandiri dalam melakukan sesuatu kegiatan. Penguatan akan membuat perilaku anak muncul secara konsisten, meningkatkan kepercayaan diri anak dan mengembangkan gambaran diri yang positif.

Terapis memberikan penguatan konkret, kemudian anak diminta untuk menuliskan kata-kata pujian untuk dirinya sendiri. Kata-kata pujian harus dilaksanakan anak setiap hari seperti anak menulis “hari ini mengerjakan PR”, “hari ini mencatat 7 kegiatan”. Orang tua juga diajarkan untuk memberikan pujian ketika anak berhasil menyelesaikan tugasnya. Penguatan simbolis dari orang tua berupa pujian akan memotivasi anak setiap kali berperilaku baik. Selain itu, penguatan diri positif akan membantu anak mengubah gambaran dirinya menjadi lebih positif, yang pada akhirnya akan meningkatkan kepercayaan diri pada anak (Safaria, 2004 : 92).

## **BAB III**

### **DESAIN INTERVENSI**

#### **1. Desain Intervensi yang Digunakan**

Desain intervensi yang dipilih untuk menangani anak retardasi mental seperti dalam kasus ini adalah terapi perilaku dengan menerapkan *daily life skills*. *Daily life skills* dipilih sebagai intervensi untuk anak retardasi mental pada kasus ini karena metode ini memiliki kelebihan dibandingkan metode lain. Penulis membantu anak menyusun kegiatan harian, meliputi pencatatan kegiatan setiap hari (*monitoring*), melakukan evaluasi atau penilaian terhadap kegiatan yang dilakukan dan tercatat (*evaluation*), dan tahap ketiga memberi penguatan (*reinforcement*) untuk meningkatkan frekuensi terjadinya perilaku yang dikehendaki dan menentukan sasaran perilaku (*target behavior*).

*Daily life skills* dimaksudkan agar anak retardasi mental kategori berat dalam kasus ini dapat mencatat dan menulis kegiatannya pada buku harian yang telah disediakan oleh terapis. Selanjutnya, melalui metode tanya jawab dan bercerita anak dapat mengkomunikasikan kegiatan hariannya pada orang lain, dengan tujuan meningkatkan kemandirian dan kemampuan komunikasi.

Kontrak tersebut harus dipatuhi setiap hari untuk memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, walaupun pada perlaksanaannya mungkin akan terjadi kemunduran dalam mencapai sasaran perilaku karena kegagalan orang tua untuk dapat memenuhi kondisi kontrak (Kanfer & Goldstein, 1980 : 352).

### 1.1 Pencatatan kegiatan (*monitoring*)

Tahap pertama dari *daily life skills* adalah memonitor kegiatan, anak dilatih dengan cermat membaca kegiatan, mencatat kegiatan dan menulis kegiatan yang sudah dilakukan. Anak retardasi mental kategori berat pada kasus ini, sebelumnya telah cukup memiliki kecakapan motorik untuk melakukan tugas menulis dan membaca kalimat sederhana yang terdiri dari 2 sampai 3 kata. Anak juga mulai mengenal waktu, dapat membaca satuan jam, namun belum detil dengan satuan menitnya. Melalui tahap *monitoring* ini anak diminta mencatat jam dilaksanakannya kegiatan rutin dan menulis sendiri kegiatan lain yang dilakukannya selama liburan kenaikan kelas. Kegiatan yang terdapat dalam daftar merupakan kegiatan konkret yang rutin dilakukan dan mudah dipahami anak, antara lain, aktivitas seperti makan, mandi, bermain, belajar, nonton televisi, pada daftar kegiatan tersebut anak diharuskan membaca jenis kegiatan kemudian menuliskan jam dilaksanakannya kegiatan. Sedangkan untuk baris kegiatan yang kosong, anak diberi kebebasan untuk menuliskan kegiatannya, selain kegiatan rutin yang tertulis dalam daftar, seperti kegiatan jalan-jalan, dan sebagainya.

Setiap hari dibagi atas 4 waktu yaitu pagi, siang, sore dan malam. Jumlah kegiatan yang dilakukan anak maksimal adalah 22 kegiatan, diantaranya 18 kegiatan yang sudah terdaftar dan 4 baris kosong yang dapat diisi dengan kegiatan bebas yang dilakukan anak. Rincian kegiatan berdasarkan waktu adalah sebagai berikut : pagi terdiri atas 6 kegiatan terdaftar dan 1 kegiatan bebas. Siang terdiri atas 3 kegiatan terdaftar dan 1

kegiatan bebas. Sore hari terdiri atas 4 kegiatan terdaftar dan 1 kegiatan bebas, sedangkan malam terdiri atas 5 kegiatan terdaftar dan 1 kegiatan bebas. Daftar catatan kegiatan anak terdapat di lampiran.

Tujuan dari pencatatan ini adalah membuat anak sadar akan perilakunya sendiri dan bertanggung jawab untuk melakukan tugas-tugas secara mandiri. Pencatatan diri juga difokuskan untuk mengidentifikasi terjadinya perilaku yang menjadi target intervensi dan mencatat perilaku itu pada buku harian. Target dari pencatatan diri adalah anak secara sadar melakukan kegiatan sehari-hari secara mandiri, kemudian mencatat kegiatannya. Tumbuhnya kesadaran dan pemahaman anak untuk melakukan tugas-tugasnya akan meningkatkan kemandirian secara bertahap. Jika anak tidak menyadari berapa sering anak dapat melakukan kegiatan secara mandiri, maka anak akan lebih tergantung pada pengawasan orang lain.

Setiap kegiatan dan pencatatan yang dilakukan anak perlu diketahui orang tua agar orang tua terlatih untuk memantau kemajuan anak. Tujuan akhir dari pencatatan, selain untuk meningkatkan kemandirian anak melakukan tugas dan meningkatkan kemampuan komunikasi, juga melatih orang tua untuk memberi perhatian, memantau kegiatan yang sudah dilakukan anak. Anak diminta untuk menjelaskan kegiatan yang sudah dilakukan pada orang tua, dan alasan anak tidak melaksanakan kegiatan. Penulis dan orang tua memberikan beberapa pertanyaan sederhana untuk melatih anak memahami apa yang disampaikan orang lain.

## 1.2 Evaluasi (*evaluation*)

Tahap kedua yaitu tahap evaluasi, anak membandingkan apa yang tercatat sebagai kenyataan dengan apa yang seharusnya dilakukan. Hasil catatan perilaku yang ditulis anak pada buku harian sangat penting untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas program. Bentuk evaluasi untuk anak dibuat konkret dan sesuai dengan pemahaman dunianya. Anak diajarkan untuk mengingat kegiatan yang sudah dilakukan, memahami perilakunya, dan melihat kemajuan yang telah dicapai melalui penilaian yang dilakukan sendiri.

Tahap evaluasi pada kasus ini, anak diminta menghitung jumlah kegiatan yang sudah dicatatnya, semakin banyak kegiatan yang dicatat maka semakin tinggi nilai yang didapat anak. Anak mengetahui perbedaan jumlah dari kegiatan yang sudah dilakukannya. Misalnya kemarin anak berhasil mencatat 7 kegiatan sedangkan hari ini anak berhasil mencatat 9 kegiatan, maka anak diberi pengertian bahwa catatan yang dibuat anak hari ini lebih baik dari kemarin.

## 1.3 Penguatan (*reinforcement*)

*Reinforcement* (penguatan) bertujuan untuk mengajarkan anak mandiri dalam melakukan suatu kegiatan, tidak tergantung orang lain untuk memuji perilakunya, walaupun penguatan orang lain masih dibutuhkan anak. Penguatan akan membuat perilaku anak muncul secara konsisten, dan bertujuan pula untuk meningkatkan kepercayaan diri anak dan mengembangkan gambaran diri yang positif.

Anak retardasi mental dalam kasus ini masih membutuhkan orang lain dalam melaksanakan tahap *reinforcement*, oleh karena itu hal terpenting dari pemberian *reinforcement* ini adalah anak dapat memahami konsekuensi dari perilakunya. Perilaku yang ditunjukkan anak dapat memberikan konsekuensi negatif maupun positif pada anak, namun hasil dari konsekuensi tersebut tetap bertujuan memperkuat perilaku yang diharapkan, bukan untuk menghilangkan. Seperti pada tahap ini anak menentukan hadiah (*positive reinforcement*) yang akan diterima jika hari berikutnya anak dapat mencatat lebih banyak kegiatan dari pada hari kemarin. Ketika anak belum menunjukkan perubahan maka pemberian hadiah menjadi tertunda, hal ini merupakan *negative reinforcement* bagi anak, sehingga anak diharapkan akan berusaha untuk meningkatkan perilaku positifnya untuk mendapatkan konsekuensi yang menyenangkan.

Setelah anak mendapatkan berbagai bentuk penguatan, penulis meminta anak untuk menuliskan kata-kata pujian untuk dirinya sendiri. Kata-kata pujian ini harus dilaksanakan anak setiap hari seperti anak bisa menulis “hari ini saya mengerjakan PR”, “hari ini saya membuat catatan kegiatan”. Orang tua juga diajarkan untuk memberikan pujian ketika anak berhasil menyelesaikan tugasnya. Cara ini juga berguna untuk melatih anak menulis dan memaknai konsekuensi dari perilakunya.

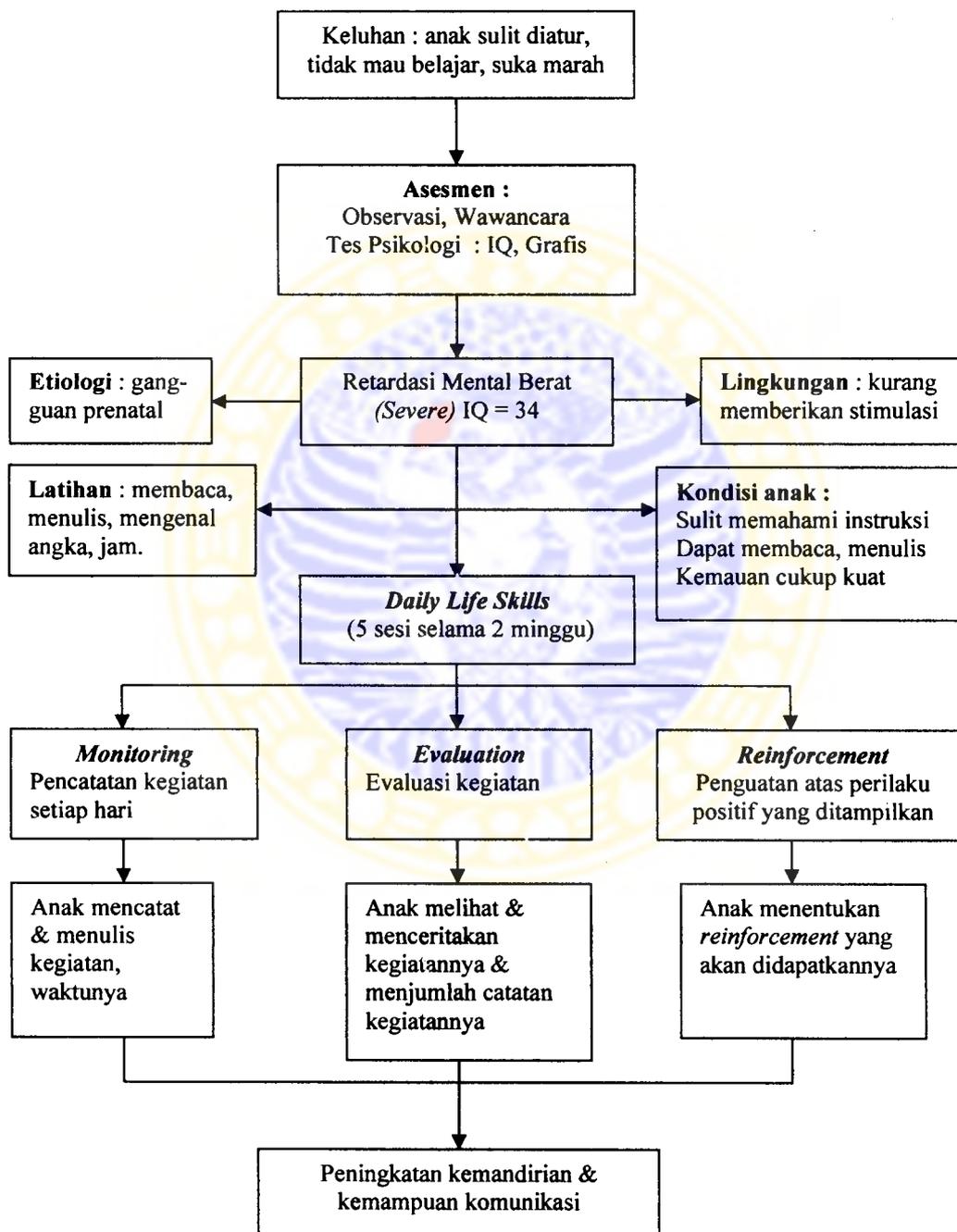
## 2. Kerangka Konseptual

Keluhan dari anak atau keluarganya, hasil asesmen yang meliputi wawancara, observasi dan tes psikologi (tes intelegensi dan grafis) menghasilkan suatu diagnosa pada anak dalam kasus ini. Anak mengalami retardasi mental kategori berat sebagai akibat dari gangguan masa prenatal dan diperparah dengan kurangnya stimulasi dari lingkungan. Metode dan penanganan yang tepat bagi anak belum didapatkan sehingga anak belum menunjukkan perubahan.

Berdasarkan informasi dan data diatas maka dibuat kerangka konseptual untuk mengidentifikasi permasalahan, penanganan, rancangan intervensi sekaligus target perubahan yang ingin dicapai. Tujuan intervensi terlebih dahulu dirumuskan kemudian membuat keputusan-keputusan tentang bagaimana menelaah adanya perubahan.

Pemilihan intervensi juga perlu mempertimbangkan kelebihan dan kelemahan anak, agar target intervensi dapat tercapai secara optimal. Pemilihan intervensi juga memperhatikan sejauh mana anak dapat terlibat dalam program dan seberapa besar anak membutuhkan bantuan orang lain untuk melaksanakan program tersebut agar lebih efektif. Sementara perubahan dirancang, selama pelaksanaan program dilihat kemajuan yang dicapai anak dengan jalan memonitor, dan kemudian hasilnya dimanfaatkan untuk mengubah rencana sehingga sesuatu program menjadi lebih meningkat. Apabila perubahan yang diperoleh telah diterapkan, penilaian akhir dilakukan dan kesimpulan ditarik, ada kemungkinan disertai dengan penulisan laporan

sesuatu proyek untuk keperluan yang berkepentingan atau kemudian didesiminasikan (Moleong, 2004 : 239). Gambar dibawah ini menunjukkan kerangka sistematis dari hasil asesmen sampai desain dan target intervensi.



**Gambar 3.1 Kerangka Konseptual**

### 3. Rancangan Kegiatan Intervensi

Detil dari rancangan intervensi dan rasionalitas setiap tahap dalam desain intervensi dijelaskan pada tabel dibawah ini.

**Tabel 3.1 Rencana dan target intervensi**

Isi	Tahap 1 <i>Pencatatan Kegiatan</i>	Tahap 2 <i>Simulasi Kegiatan</i>	Tahap 3 <i>Penguatan</i>
<b>Rencana Intervensi</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penulis membuat catatan harian untuk anak mencatat kegiatannya.</li> <li>• Anak mencatat kegiatan yang dilakukan setiap hari.</li> <li>• Orang tua memantau kegiatan yang dilakukan anak.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Anak &amp; penulis bersama-sama mengevaluasi kegiatan yang dilakukan anak pada sesi 1, dst.</li> <li>• Kegiatan apa yang sudah dilakukan secara teratur dan yang tidak dilakukan oleh anak.</li> <li>• Orang tua terlibat untuk memantau kegiatan yang dilakukan anak.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Setelah dilakukan evaluasi, diberikan penguatan untuk memelihara perilaku yang ditargetkan</li> <li>• Anak menentukan apa yang akan didapatkannya bila target perilaku tercapai.</li> <li>• Orang tua diajarkan untuk memberikan penguatan simbolis (memberi pujian, senyuman)</li> </ul>
<b>Target Perilaku Positif</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Anak dapat mencatat dan menulis kegiatannya setiap hari.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Anak dapat menghitung peningkatan jumlah kegiatan yang dicatatnya.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Anak dapat menentukan konsekuensi dari perilakunya dari hasil catatannya.</li> </ul>
<b>Target kemampuan komunikasi</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Anak dapat menceritakan catatannya dengan bahasa sederhana.</li> <li>• Anak dapat menjawab pertanyaan orang lain.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Anak dapat memaknai kegiatannya.</li> <li>• Anak dapat menyampaikan alasan kelalaian pencatatan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Anak dapat meningkatkan perilaku yang diharapkan dengan <i>reinforcement</i>.</li> <li>• Orang tua dapat memberikan penguatan simbolis (memberi pujian, senyuman)</li> </ul>

#### 4. Rancangan Evaluasi Intervensi

Indikator-indikator yang digunakan untuk mengevaluasi efektivitas intervensi (*observable* dan *measurable*) agar evaluasi akurat dan obyektif adalah mengacu pada catatan kegiatan yang dibuat anak, antara lain dengan :

- a. Melalui daftar yang dibuat anak akan diperoleh hasil pencatatan kegiatannya. Jumlah kegiatan yang dicatat oleh anak setiap hari sebelum dilakukan evaluasi dan penguatan (*reinforcement*).
- b. Menganalisis pengaruh evaluasi untuk meningkatkan kemandirian anak, dengan melihat perbedaan hasil pencatatan kegiatan yang dilakukan anak.
- c. Menganalisis pengaruh *reinforcement* untuk memperkuat perilaku anak, dengan melihat perbedaan jumlah hasil pencatatan kegiatan yang dibuat anak.
- d. Mengetahui penyebab anak tidak melakukan pencatatan, sebagai faktor yang dapat menghambat pencapaian hasil intervensi yang optimal dengan melakukan observasi.
- e. Mengevaluasi kegiatan apa saja yang tidak pernah dilalaikan pencatatannya oleh anak, hal ini dapat menunjukkan bahwa anak lebih rutin atau disiplin mencatat kegiatan yang menyenangkan anak.
- f. Memberikan tes intelegensi *Stanford-Binet* untuk melihat kembali kemampuan intelektual anak dan membuat perbandingan kemampuan pada tiap sub tes..

Tabel 3.2 Rancangan Evaluasi Target Perilaku

1	<b>monitoring</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>mencatat dan menulis kegiatan</li> <li>menulis waktu kegiatan dengan melihat jam</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>menyadari perilaku</li> <li>menulis dengan benar</li> <li>mengenal waktu pagi, siang, sore malam dan angka jam</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>belum mengenal pencatatan</li> <li>belum mengenal jam</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>dapat mencatat kegiatan rutin sehari-hari dalam catatan harian</li> <li>mulai mengenal angka pada jam</li> </ul>
2	<b>monitoring evaluation</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>mencatat dan menulis kegiatan</li> <li>melihat dan menceritakan catatan kegiatannya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>mengucapkan kata dengan benar</li> <li>dapat menjumlah catatan kegiatan yang dibuatnya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>mulai dapat mencatat</li> <li>kata kurang jelas, terpatah-patah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>jumlah pencatatan pencatatan meningkat</li> <li>dapat memaknai catatannya</li> </ul>
3	<b>monitoring evaluation reinforcement</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>menguatkan perilaku</li> <li>melihat dan menceritakan catatan kegiatan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>meningkatkan pencatatan</li> <li>disiplin dalam tugas mencatat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>anak kurang termotivasi mencatat kegiatannya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>anak termotivasi melakukan pencatatan</li> </ul>
4	<b>monitoring evaluation reinforcement</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>mencatat dan menulis kegiatannya sendiri</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>peningkatan perilaku</li> <li>penguatan perilaku</li> <li>disiplin menjalankan tugas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>kurang disipiin pada tugasnya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>lebih disiplin mencatat sehingga catatan kegiatan meningkat</li> </ul>
5	<b>monitoring evaluation reinforcement</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>mencatat dan menulis kegiatannya sendiri</li> <li>melihat dan menceritakan catatan kegiatan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>terbentuknya motivasi intrinsik untuk malakukan pencatatan kegiatan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>anak membutuhkan orang lain untuk memantau catatannya dan memotivasi anak</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>anak dapat membuat catatan secara mandiri</li> <li>anak secara konsisten mempertahankan perilaku positifnya</li> </ul>

**Tabel 3.3 Rancangan Evaluasi Intervensi**

1,2,3,4,5	<b>monitoring</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• mencatat dan menulis kegiatan</li> <li>• melihat jam dan menulis angka (jam) dalam daftar kegiatan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• menyadari perilaku</li> <li>• disiplin dalam tugas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak mencatat kegiatan</li> <li>• belum mengenal jam</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terbiasa mencatat kegiatan</li> <li>• dapat memaknai jam kegiatan</li> </ul>
2,3,4,5	<b>evaluation</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• melihat dan menceritakan kegiatannya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• meningkatkan kemampuan komunikasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• kurang mengerti pembicaraan orang lain</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• dapat memaknai pembicaraan orang lain dan berinteraksi</li> </ul>
3,4,5	<b>reinforcement</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• penguatan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• menumbuhkan motivasi intrinsik</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• kurang dapat meningkatkan perilaku positif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• konsistensi peningkatan perilaku</li> </ul>

## **BAB IV**

### **PELAKSANAAN INTERVENSI**

#### **1. Deskripsi Kasus**

##### **1.1 Anamnesa**

###### **1.1.1 Latar belakang keluarga**

Subyek adalah anak ketiga dari tiga bersaudara, anak pertama laki-laki, kelas 2 STM, usia 16 tahun. Anak kedua gugur (kandungan Ibu lemah, sehingga mengalami keguguran). Usia S saat ini, 11 tahun 9 bulan, jenis kelamin perempuan. Sampai saat ini anak telah mengikuti pendidikan sekolah swasta khusus untuk anak berkesulitan belajar selama kurang lebih 4 tahun. Keluarga S beragama kristen protestan, suku bangsa Jawa. Kedua orang tua S bekerja sebagai Guru dan memberikan les privat. Rumah S terlihat tidak terawat, dimana cat pagar dan tembok rumah terlihat sudah rusak, dan berlumut. Barang-barang dirumah terlihat berserakan, tidak tertata rapi pada tempatnya.

###### **1.1.2 Pergaulan diluar rumah**

Subyek mempunyai banyak teman di lingkungan rumah maupun disekolah. S melakukan kegiatan sehari-hari, seperti bermain, bersepeda dengan teman dirumah. Bicara S kurang lancar, sehingga kurang dapat berkomunikasi dengan orang-orang disekitarnya, artikulasi bahasa tidak jelas dan kesulitan menyusun kalimat sederhana, misalnya kalimat yang

terdiri dari 3 suku kata, seperti sepeda, diucapkan peda. S juga termasuk anak yang aktif disekolah, bermain dengan banyak teman, berlarian, dan olah raga bersama teman-teman sekolahnya. S termasuk anak yang kooperatif, mampu bekerja sama dengan teman di sekolah dalam segala kegiatan, misalnya menempel, dan mewarnai.

### **1.1.3 Pendidikan dan pengembangan norma**

Subyek tinggal bersama kedua orang tua kandungnya dan satu orang kakak laki-laki, maka pendidikan dan pengembangan norma yang diterapkan dirumah tidak ada campur tangan dari keluarga lainnya. S seringkali belajar dan mengerjakan tugas-tugas sekolah didampingi oleh ayah. Orang tua menyerahkan pendidikan anak sepenuhnya pada guru disekolah. S sering diajak Ibunya mengikuti acara gereja, doa bersama, namun S hanya mendengarkan, tidak mampu mengucap doa dengan jelas.

### **1.1.4 Kehidupan emosi**

Subyek kadangkala berteriak atau merengek ketika menginginkan sesuatu dan mengungkapkan perasaannya. S kadang-kadang memukul Ibunya dengan tangan apabila kesenangannya diusik. Jika S merasa kesal, tidak dapat mengerjakan PR, atau keinginannya tidak dipenuhi, buku pelajaran seringkali menjadi sasaran kemarahannya, diacak-acak, disobek atau barang yang ada disekitarnya dibanting.

### 1.1.5 Deskripsi diri

Subyek adalah anak yang dekat dengan orang tua terutama ibunya, S sangat tergantung pada pengawasan ibunya. S tidak bisa ditinggal sendiri atau melakukan tugas-tugas rumah tanpa pengawasan. S memiliki motivasi yang cukup kuat untuk belajar dan menyelesaikan tugas sekolahnya, sepulang sekolah S langsung mengingatkan orang tua akan tugasnya, kadang-kadang S meminta Ayahnya untuk membuatkan soal lagi. S akan berteriak ketika tidak bisa menyelesaikan PRnya. S bisa saja terlihat murung, sedih, dan mengeluh pusing ketika merasa memiliki masalah atau kurang perhatian dari lingkungannya. S mampu mengerjakan tugas sederhana sehari-hari secara mandiri, misalnya makan, minum, memakai pakaian, menyapu lantai rumah, mencuci piring dan gelas.

## 1.2 Pembahasan

### 1.2.1 Aspek kognitif

Subyek memiliki kapasitas intelektual tergolong *severe* mental retardasi atau retardasi mental kategori berat, dengan IQ = 34 (pelaksanaan tes 1 Mei 2004). S kurang dapat memahami instruksi dengan cepat dan tepat sehingga instruksi harus diulang dengan bahasa yang sederhana. Kemampuan S dalam memahami lingkungan juga belum berkembang, karena keterbatasan S dalam berinteraksi atau berkomunikasi dengan lingkungannya, pola pikir juga kurang memadai. S tidak dapat mengungkapkan apa yang dipikirkan, yang dirasakan, atau yang

diinginkan secara verbal. S pada dasarnya cukup mampu melakukan kegiatan yang menuntut kecakapan motorik kasar dan motorik halus, namun kecakapan dalam menggerakkan tangan masih kaku dan kurang luwes, dengan demikian cara kerjanya lamban. S belum memiliki kemampuan menyelesaikan masalah dan mencari alternatif pemecahan masalah, karena pemahaman S terhadap lingkungannya masih bersifat konkrit. S hanya mengenal konsep lingkungan sekitarnya dalam bentuk yang paling sederhana dan konkrit sehingga pemahaman fungsi, kegunaan, dan pemahaman konsep yang lebih kompleks terhadap lingkungan sekitar juga kurang berkembang.

### **1.2.2 Aspek dorongan/ motivasi**

Subyek memiliki motivasi dalam diri yang cukup kuat untuk belajar dan menyelesaikan tugas-tugas, juga tugas-tugas yang tergolong sulit misalnya menyusun puzzle. Keterbatasan S khususnya dalam aspek kognitif dan interaksi dengan lingkungannya (khususnya yang berkaitan dengan komunikasi dengan orang lain), menyebabkan motivasi dan dorongan yang ada dalam diri S menjadi tidak terarah dan tidak bertujuan jelas, terkesan seenaknya. Motivasi dalam diri S akan berkembang dan menjadi lebih terarah apabila lingkungan dapat memberikan dukungan dan dorongan dalam mengarahkan kemampuan S.

### 1.2.3 Aspek afektif

Subyek cukup peka terhadap lingkungan, namun kurang mampu memahami lingkungan karena pemahaman dan kemampuan S untuk mengenal lingkungan kurang memadai. S membutuhkan dukungan atau support dari luar diri terutama dari orang tua berupa stimulus-stimulus untuk dapat membantu memahami lingkungan. S kurang mendapatkan suasana yang hangat dari lingkungan keluarga, dimana hal itu sangat dibutuhkan S untuk menumbuhkan cinta dan kasih sayang yang kuat dan membantu S untuk dapat mengungkapkan perasaannya.

### 1.2.4 Aspek relasi sosial

Subyek pada dasarnya memiliki minat untuk berinteraksi dengan lingkungannya, namun keterbatasan S dalam berkomunikasi atau mengungkapkan keinginan dan perasaannya secara verbal menghambat interaksi S. S kurang mendapatkan contoh atau bimbingan dari lingkungannya bagaimana mengungkapkan perasaan dan keinginannya secara verbal. Hal ini berkaitan dengan kurangnya stimulus yang diberikan oleh lingkungan keluarga untuk mengembangkan kemampuan relasi sosialnya. Keluarga kurang melatih S untuk mengungkapkan perasaan, berkomunikasi menggunakan bahasa yang sederhana, dimana dalam berelasi sosial faktor utama yang diperlukan adalah dapat berkomunikasi secara verbal.

### 1.3 Dinamika Kepribadian

Subyek memiliki kapasitas intelektual tergolong *severe* mental retardasi atau retardasi mental kategori berat, namun kemampuan intelektual S belum dapat berkembang secara optimal. S mengalami hambatan dalam tugas dan perkembangan kognitif, dimana pemahaman S terhadap konsep tentang benda, posisi, jarak, dan tempat yang berkaitan dengan lingkungan sekitarnya kurang berkembang. S hanya dapat memahami lingkungan dalam pengertian yang konkrit karena pola pikir S sangat sederhana. S mudah beralih dari satu tugas ke tugas lain, hal ini menyebabkan konsentrasi S mudah terganggu sehingga S membutuhkan waktu yang lama untuk menyelesaikan tugas. S kurang dapat memahami instruksi dan perintah yang diberikan dengan cepat dan tepat, sehingga instruksi harus diulang dengan bahasa yang sederhana. S tidak dapat mengungkapkan apa yang dipikirkan dan dirasakannya secara verbal, hal ini terkait dengan keterbatasan S dalam berkomunikasi dengan artikulasi yang jelas, sehingga S terhambat dalam tugas yang menuntut kecakapan verbal. S mampu melakukan kegiatan dan aktivitas yang menuntut kecakapan motorik walaupun gerakan motorik masih kaku atau kurang luwes terutama ketika menggunakan pensil. S cenderung kesulitan dalam menyelesaikan dan mencari alternatif pemecanan masalah karena pemahaman konsep yang sangat kurang.

Subyek pada dasarnya cukup peka terhadap lingkungan sekitar, namun S tidak mampu memahami apa yang terjadi pada lingkungan tersebut sehingga kewaspadaan terhadap lingkungan kurang memadai. S mempunyai minat

untuk bersosialisasi, keinginan berbagi, bekerja sama dan bersikap cukup kooperatif sehingga mudah bergaul. Keterbatasan S dalam berkomunikasi menjadi faktor yang menghambat kemampuan S untuk mengembangkan kemampuan berelasi.

Subyek memiliki motivasi dan dorongan cukup kuat untuk mengembangkan kemampuan dan melakukan berbagai aktivitas, namun dorongan dan motivasi yang dimiliki kurang dapat diarahkan kedalam tujuan yang konstruktif sehingga apa yang diinginkan S menjadi tidak jelas.

Kehidupan emosi S cenderung tidak matang, S kesulitan untuk mengekspresikan reaksi emosi, seperti reaksi marah, bahagia, atau sedih secara tepat, sehingga orang sekitarnya kesulitan untuk memahami anak.

## **2. Laporan Kegiatan Intervensi**

Tahap pertama yaitu tahap pencacatan kegiatan (*monitoring*) dilaksanakan tanggal 5 sampai dengan 18 Juli 2005 (selama 14 hari) yang dibagi dalam 5 Sesi. Sesi pertama anak diperkenalkan pada sebuah lembar catatan harian dan dijelaskan cara pencatatannya. Selanjutnya anak diberi tugas untuk mencatat kegiatannya setiap hari dan menuliskan waktu pelaksanaannya. Anak berhasil mencatat beberapa kegiatan pada sesi 1.

Setiap sesi pencatatan selesai, dilakukan evaluasi oleh anak dan dibantu oleh penulis, anak diminta menghitung kegiatan yang sudah dilakukannya setiap hari. Kemudian anak diminta melihat perbedaan jumlah kegiatan yang dicatat dan menceritakan kegiatannya.

Penerapan *daily life skills* yang digunakan untuk mengatur perilaku anak retardasi mental, juga menjadi sarana untuk membentuk komunikasi dua arah yang sederhana. Tahap awal pencatatan (*monitoring*), anak dilatih untuk mencatat dan mengawasi kegiatan harian yang dilakukannya, hasil catatan merupakan bahan untuk membentuk komunikasi dengan anak. *Daily life skills* memberikan kontribusi bagi perkembangan anak, anak secara aktif terlibat menjalankan setiap tahap intervensi. Mencatat kegiatan berarti anak dilatih untuk membaca, menulis kegiatan harian, yang dilakukan secara mandiri.

Metode *daily life skills* pada tahap evaluasi menekankan pada proses komunikasi antara anak dengan penulis, anak dilatih untuk menjawab pertanyaan penulis atau menceritakan kegiatannya dengan kalimat yang pendek dan dengan pengucapan yang benar. Apabila terjadi kesalahan pengucapan atau penulisan penulis meminta anak untuk membetulkannya. Anak juga diajarkan untuk membandingkan jumlah kegiatan yang berhasil dicatatnya. Selain itu orang tua juga menerapkan kegiatan yang sudah direncanakan penulis, walaupun masih jarang dilakukan. Misalnya hari pertama jumlah menunjukkan 6 catatan kegiatan, sedangkan hari kedua berjumlah 7 catatan kegiatan. Penulis membantu menunjukkan pada anak bahwa catatan yang dilakukan hari kedua lebih banyak dibandingkan hari pertama, maka hari kedua lebih baik dari pada hari pertama.

Melalui tahap evaluasi, anak dilatih untuk melihat dan menceritakan kegiatannya. Misalnya mengapa hari ini anak mencatat jam kegiatan mandi sedangkan hari berikutnya tidak dicatat, hal ini berguna agar anak dapat

memaknai perilakunya. Anak sudah paham cara pencatatan dan dapat menunjukkan kelalaian pencatatan kegiatan. Hal ini dikomunikasikan anak pada penulis, misalnya dengan kata “Ini belum, lupa!”, demikian sebaliknya jika anak telah mencatat kegiatannya ia akan mengatakan pada terapis “Ini sudah, Ini sudah lo!” (berulang kali, sambil menunjukkan catatan yang sudah dibuatnya pada penulis).

Kemampuan evaluasi anak dilanjutkan dengan tahap *reinforcement* (pemberian penguatan), dilaksanakan pada sesi ketiga (9-11 Juli 2005), pada sesi ini setelah dilakukan evaluasi anak mendapatkan *negative reinforcement* (tertundanya pemberian hadiah). Sesi keempat (12-14 Juli 2005), pada sesi ini setelah dilakukan evaluasi anak menunjukkan perubahan peningkatan jumlah pencatatan, hal ini dikarenakan anak sudah pernah mendapatkan *negative reinforcement* sebagai konsekuensi atas perilakunya. Berdasarkan hasil evaluasi sesi keempat, anak mendapatkan *positive reinforcement* (hadiah). Selanjutnya anak menunjukkan perubahan peningkatan pencatatan setelah dilakukan tahap evaluasi (*evaluation*) dan penguatan (*reinforcement*).

Pengukuhan diberikan ketika anak menunjukkan kemajuan dalam mencatat kegiatannya (*monitoring*). Hasilnya adalah bahwa kedua bentuk *reinforcement* baik *negative reinforcement* (tertundanya pemberian hadiah) maupun *positive reinforcement* (pemberian hadiah) sama-sama dapat memotivasi anak untuk membentuk perilaku yang positif.

Sesi ditambah sampai sesi kelima untuk melihat konsistensi pengisian catatan setelah anak mendapatkan *positive reinforcement*. Berdasarkan hasil

evaluasi, menunjukkan peningkatan jumlah pencatatan, yang mendekati seluruh kegiatan. Hal ini menunjukkan bahwa anak belajar dari konsekuensi *reinforcement* yang telah didapatkannya.

Pelaksanaan setiap tahap *daily life skills* masih membutuhkan keterlibatan orang tua dan penulis, untuk memantau kegiatan anak, membimbing evaluasi, menentukan, dan memberikan penguatan.

Berdasarkan evaluasi hasil intervensi diketahui beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan *daily life skills* pada anak retardasi mental pada kasus ini, yang utama adalah lingkungan sebagai penghambat. Orang tua kurang dapat memantau kegiatan anak, seperti pada kasus ini anak pada dasarnya memiliki kemauan untuk mengerjakan tugasnya, namun orang tua kesulitan untuk meluangkan waktu memantau pencatatan kegiatan anak. Orang tua lelah seharian bekerja sehingga keterlibatan orang tua untuk membantu proses intervensi juga kurang maksimal.

Pembentukan perilaku positif dan kemampuan berkomunikasi pada anak retardasi mental sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Lingkungan yang dapat memberikan stimulasi untuk merangsang perkembangan kemampuan anak. Faktor yang mempengaruhi peningkatan kemampuan berkomunikasi pada anak retardasi mental, lebih pada kesempatan yang diberikan pada anak untuk berkomunikasi dengan orang lain dan mengungkapkan keinginannya dengan bahasa yang sederhana. Semakin banyak kesempatan anak untuk berkomunikasi dengan orang lain maka kemampuan anak semakin terlatih. Orang tua dan guru sebagai lingkungan terdekat anak dapat melatih

komunikasi dengan cara yang paling sederhana, misalnya melalui tanya jawab seputar kegiatan sehari-hari yang dilakukan, atau bercerita agar anak dapat memaknai kegiatannya.

Anak retardasi mental pada kasus ini pada dasarnya memiliki motivasi intrinsik untuk belajar dan melakukan tugas sehari-hari dengan disiplin namun orang tua kurang dapat memberikan perhatian dan waktunya untuk memantau kegiatan anak. Orang tua cenderung acuh, kadang-kadang memperhatikan anak jika mendapat teguran dari terapis atau diingatkan oleh terapis.

Lingkungan dapat menjadi faktor penghambat utama atau sebaliknya dapat menjadi faktor penunjang keberhasilan suatu intervensi. Oleh karena itu agar intervensi dapat menunjukkan hasil maksimalnya maka pengaturan lingkungan sangat penting untuk diperhatikan. Orang tua dapat membantu keberhasilan intervensi dengan bertugas sebagai pemantau pelaksanaan intervensi dan pemberi motivasi pada anak untuk melakukan pencatatan dengan disiplin, namun dapat juga sebagai penghambat keberhasilan intervensi jika orang tua tidak dapat mengontrol anaknya, orang tua terlalu acuh untuk memantau atau memberikan motivasi pada anak.

Kemajuan anak ditinjau kembali dengan memberikan tes intelegensi *Stanford-Binet*. Tes dilakukan anak setelah anak mendapat latihan dan intervensi. Anak menunjukkan peningkatan terutama pada perbendaharaan kata.

Dibawah ini adalah tabel yang dapat menjelaskan pelaksanaan metode *daily life skills* pada kasus anak retardasi mental berat.

Tabel 4.1 Hasil Intervensi *Daily Life Skills*

Sesi 1 2 hari 5-6 Juli 2005	<i>monitoring</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Anak mencatat dan menulis kegiatannya sendiri</li> </ul>		
7 Juli 2005	<i>evaluation</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Anak membandingkan hasil catatan kegiatannya dengan menghitung jumlah kegiatan yang sudah dilakukannya selama 2 hari.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>5 Juli : 7 kegiatan</li> <li>6 Juli : 7 kegiatan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Anak berhasil mulai mencatat kegiatannya.</li> <li>Anak mencatat kegiatan rutin</li> </ul>
Sesi 2 2 hari 7-8 Juli 2005	<i>monitoring</i> <i>evaluation</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Anak mencatat dan menulis kegiatannya sendiri</li> <li>Anak sudah pernah melakukan evaluasi kegiatan.</li> </ul>		
9 Juli 2005	<i>evaluation</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Anak membandingkan hasil catatan kegiatannya dengan menghitung jumlah kegiatan yang sudah dilakukannya selama 2 hari.</li> <li>Anak mulai diberitahu konsekuensi yang akan didapatkan jika catatan kegiatan hari berikutnya meningkat.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>7 Juli : 10 kegiatan</li> <li>8 Juli : 9 kegiatan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Setelah diberikan evaluasi, anak menunjukkan peningkatan pencatatan kegiatannya.</li> <li>Anak menentukan hadiah yang akan didapaknya jika perilakunya meningkat (tas sekolah dora, warna merah).</li> </ul>
Sesi 3 3 hari 9-11 Juli 2005	<i>monitoring</i> <i>evaluation</i> <i>reinforcement</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Anak mencatat dan menulis kegiatannya sendiri</li> <li>Anak sudah mengetahui konsekuensi dari perilakunya.</li> </ul>		
12 Juli 2005	<i>evaluation</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Anak mengevaluasi hasil catatan kegiatannya dengan menghitung jumlah kegiatan yang sudah dilakukannya selama 3 hari.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>9 Juli : 8 kegiatan</li> <li>10 Juli : 9 kegiatan</li> <li>11 Juli : 9 kegiatan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Setelah diberikan evaluasi kedua, anak menunjukkan pencatatan kegiatan yang konsisten, namun belum ada peningkatan.</li> <li>Anak mendapatkan <i>negatif reinforcement</i> (tertundanya hadiah)</li> </ul>

Lanjutan (Hasil Intervensi *Daily Life Skills*)

Sesi 4 3 hari 2-14 Juli 2005	<i>monitoring evaluation reinforcement</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Anak mencatat dan menulis kegiatannya sendiri</li> <li>Anak sudah tahu konsekuensi dari perilakunya, sudah pernah mendapatkan <i>negatif reinforcement</i> (tertundanya hadiah)</li> </ul>		
15 Juli 2005	<i>evaluation</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Anak mengevaluasi hasil catatan kegiatannya dengan menghitung jumlah kegiatan yang sudah dilakukannya selama 3 hari.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>12 Juli : 8 kegiatan</li> <li>13 Juli : 16 kegiatan</li> <li>14 Juli : 15 kegiatan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Setelah diberikan evaluasi kedua, anak menunjukkan pencatatan kegiatan yang konsisten, namun belum ada peningkatan.</li> <li>Anak mendapatkan <i>positive reinforcement</i> (hadiah)</li> </ul>
Sesi 5 3 hari 15-17 Juli 2005	<i>monitoring evaluation reinforcement</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Anak mencatat dan menulis kegiatannya sendiri.</li> <li>Anak sudah mengetahui perbedaan konsekuensi yang diterima dari perilakunya</li> <li>Anak sudah pernah mendapatkan <i>positive reinforcement</i>.</li> </ul>		
18 Juli 2005	<i>evaluation</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Anak mengevaluasi hasil catatan kegiatannya dengan menghitung jumlah kegiatan yang sudah dilakukannya selama 3 hari.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>15 Juli : 11 kegiatan</li> <li>16 Juli : 13 kegiatan</li> <li>17 Juli : 17 kegiatan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Setelah anak mendapatkan <i>positif reinforcement</i> anak menunjukkan pencatatan kegiatan yang konsisten meningkat.</li> </ul>

### 3. Evaluasi Intervensi

Evaluasi intervensi pada kasus ini dilakukan untuk melihat efektifitas metode *daily life skills* dan perkembangan anak retardasi mental, serta faktor yang menjadi kendala kemajuan anak.

- a. Melalui buku harian yang dibuat anak, diperoleh hasil pencatatan kegiatan anak. Anak melakukan kegiatan rutin, mencatat, dan memaknai waktu pelaksanaan kegiatan secara mandiri, seperti saat bangun tidur, makan pagi, makan malam, nonton tv, dan tidur malam.
- b. Jumlah kegiatan yang dicatat oleh anak setiap hari sebelum dilakukan tahap evaluasi dan penguatan kurang menunjukkan peningkatan pencatatan kegiatan. Jumlah kegiatan yang dicatat oleh anak meningkat setelah dilakukan tahap evaluasi, namun perubahan belum konsisten. Anak lebih disiplin melakukan kegiatan harian dan mencatat kegiatannya.
- c. Peningkatan jumlah pencatatan kegiatan lebih terlihat setelah anak mendapatkan penguatan (*reinforcement*) atas perilakunya, baik saat mendapatkan *negative reinforcement* maupun *positive reinforcement*.
- d. Anak dapat menceritakan kegiatan dengan bahasa sederhana, dan menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan kegiatannya, sehingga terlatih untuk berkomunikasi dengan orang lain.
- e. Pelaksanaan *daily life skills* masih banyak membutuhkan keterlibatan penulis. Anak kurang menuruti dan cenderung mengabaikan perkataan orang tua, sehingga orang tua kesulitan untuk memantau kegiatan anak.

- f. Intervensi lanjutan ditujukan pada orang tua dengan memberikan pelatihan untuk menerapkan terapi perilaku dengan metode *daily life skills* secara berkelanjutan agar kemandirian dan kemampuan komunikasi anak tetap terpelihara.
- g. Berkaitan dengan intervensi lanjutan yang akan diberikan pada orang tua, maka perlu mengukur sikap orang tua terhadap anak yang mengalami retardasi mental, untuk mengetahui seberapa jauh orang tua dapat terlibat dan mendukung pelaksanaan intervensi. Hal ini untuk menghindari ketergantungan orang tua pada terapis.
- h. Hasil tes intelegensi *Stanford-Binet* menunjukkan peningkatan anak dalam kemampuan intelektual. Setelah mendapatkan stimulus dari lingkungan dan metode penanganan yang tepat, maka kapasitas intelektual anak menjadi pada tingkat *moderate* atau retardasi mental kategori sedang.
- i. Berdasarkan hasil perbandingan tes intelegensi *Stanford-Binet*, kemampuan anak terutama mengalami peningkatan pada perbendaharaan kata, pengenalan benda dan fungsinya, membedakan benda berdasarkan bentuk, kemampuan visual motor, serta berhitung sederhana.
- j. Anak mulai dapat memahami instruksi yang diberikan, namun kemampuan berpikir abstrak masih kurang memadai. Anak belum memahami konsep posisi atau letak, seperti dibawah atau disamping, anak baru paham konsep letak diatas. Data kemajuan kapasitas intelektual dapat dilihat pada lembar *profile Stanford-Binet*, halaman lampiran.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 1. Kesimpulan

Hasil terapi perilaku dengan metode *daily life skills* menunjukkan peningkatan kemandirian dan kemampuan komunikasi pada anak retardasi mental seperti dalam kasus ini. Kesimpulan yang didapat adalah untuk menjawab rumusan masalah, adalah :

##### 1.1 Membuat rancangan terapi perilaku (*daily life skills*)

Membuat rancangan terapi perilaku dengan metode *daily life skills* untuk anak retardasi mental perlu memperhatikan kelebihan dan kelemahan anak, sehingga intervensi bisa lebih efektif dan mencapai target.

- a. Kemauan anak cukup kuat, sehingga setelah mendapatkan latihan selama kurang lebih satu tahun, anak menunjukkan kemajuan dalam kemampuan membaca, menulis, dan mengenal jam, sehingga dalam kasus ini penulis dapat membuat rancangan dan menerapkan terapi perilaku dengan metode *daily life skills* yang menuntut kemampuan anak melakukan kegiatan secara mandiri, mencatat, dan menceritakan kegiatan yang dilakukannya
- b. Menetapkan rencana intervensi, target peningkatan kemandirian, dan target peningkatan kemampuan komunikasi yang dapat dicapai anak retardasi mental, dengan metode *daily life skills*, sehingga orang tua dapat terlibat untuk memantau perkembangan anak.

## 1.2 Penerapan *daily life skills*

Penerapan *daily life skills* dilaksanakan dalam beberapa tahap dan cara agar target perilaku dapat tercapai.

- a. Penerapan *daily life skills*, untuk meningkatkan kemandirian anak melakukan kegiatan harian, dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu pencatatan kegiatan (*monitoring*), memberikan evaluasi, dan memberikan penguatan (*reinforcement*).
- b. Penerapan *daily life skills*, untuk meningkatkan kemampuan komunikasi, memakai cara tanya jawab dan bercerita agar anak dapat memaknai kegiatan harian yang sudah dilakukan. Anak paham cara pencatatan dan dapat menunjukkan kelalaian pencatatan kegiatan.
- c. Setiap tahap dalam penerapan *daily life skills* membutuhkan keterlibatan orang tua untuk memantau kegiatan anak.

## 1.3 Faktor penunjang dan penghambat penerapan *daily life skills*

Faktor penunjang dan penghambat keberhasilan ditemukan ketika melaksanakan terapi perilaku *daily life skills*, seperti :

- a. Faktor penunjang keberhasilan pada kasus ini adalah motivasi intrinsik yang dimiliki anak. Anak retardasi mental pada kasus ini pada dasarnya memiliki kemauan untuk belajar dan melakukan tugas sehari-hari dengan disiplin namun kurang pemantauan dan bimbingan.
- b. Faktor yang dapat menghambat penerapan *daily life skills* adalah lingkungan yang mempengaruhi anak, yaitu tempat tinggal anak dan

orang-orang yang berada dekat bersama anak. Lingkungan kurang mendukung anak untuk leboh mandiri dan disiplin melakukan kegiatan sehari-hari.

- c. Faktor yang mempengaruhi peningkatan kemampuan berkomunikasi pada anak retardasi mental, lebih pada kesempatan yang diberikan pada anak untuk berkomunikasi dengan orang lain dan mengungkapkan keinginannya dengan bahasa yang sederhana. Semakin banyak kesempatan anak untuk berkomunikasi dengan orang lain maka kemampuan anak semakin terlatih. Orang tua cenderung membiarkan kesalahan pengucapan kata yang dilakukan anak.

## **2. Saran**

Beberapa saran yang dapat diberikan penulis baik yang bersifat ilmiah maupun praktis pada penyelesaian tugas akhir ini adalah sebagai berikut :

### **2.1 Saran bagi ilmu pengetahuan dan penulis selanjutnya**

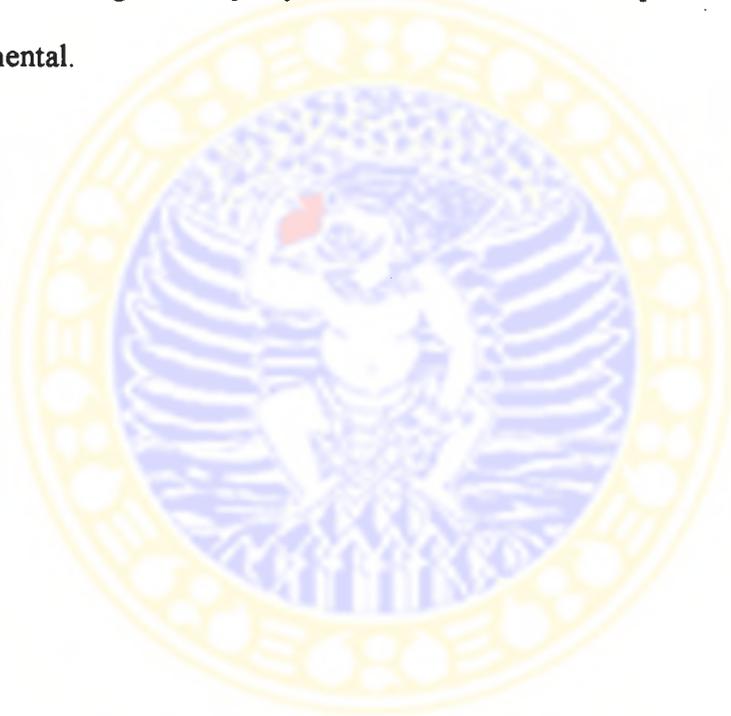
- a. Hasil intervensi yang didapat dari tugas akhir ini masih dapat dikembangkan lebih lanjut dengan memperhatikan faktor penunjang dan penghambat dalam mengintervensi anak.
- b. Pengembangan metode intervensi perlu dilakukan untuk mendapatkan hasil yang optimal untuk anak, sehingga perbedaan hasil intervensi dapat dilihat.

- c. Bagi penulis lain diharapkan dapat memberikan intervensi *daily life skills* pada anak retardasi mental dengan kategori yang berbeda, untuk membandingkan hasil intervensi berdasarkan subyeknya.
- d. Memberikan pelatihan pada orang tua untuk menerapkan terapi perilaku dengan metode *daily life skills* secara berkelanjutan agar kemandirian dan kemampuan komunikasi anak tetap terpelihara, sehingga intervensi menjadi lebih efektif.
- e. Bagi penulis lain diharapkan dapat memberikan intervensi *daily life skills* pada anak retardasi mental dengan kategori yang sama, dengan lingkungan yang berbeda, untuk membandingkan hasil intervensi berdasarkan faktor penghambat atau penunjang keberhasilan intervensi.
- f. Penulis lain dapat mengukur sikap orang tua terhadap anak yang mengalami retardasi mental, untuk mengetahui seberapa jauh orang tua dapat terlibat dan mendukung pelaksanaan intervensi lanjutan. Hal ini untuk menghindari ketergantungan orang tua pada penulis.

## **2.2 Saran bagi pihak yang terkait dengan anak retardasi mental**

- a. Berdasarkan hasil intervensi ini diharapkan orang tua dapat terlibat penuh untuk menunjang keberhasilan intervensi terhadap anaknya yang mengalami retardasi mental.

- b. Para orang tua, guru, psikolog dan terapis diharapkan dapat bekerja sama memberikan saran dan ide untuk membuat rencana yang bertujuan mengoptimalkan kemampuan anak.
- c. Para orang tua, guru, psikolog dan terapis diharapkan dapat memberikan ide-ide yang mengembangkan bentuk stimulasi untuk anak, dan merancang metode penanganan yang tepat dan sesuai dengan kondisi, agar selanjutnya terbentuk kemandirian pada anak retardasi mental.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A & Supriyono, W. 2004. *Psikologi Belajar*. Edisi Revisi. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- APA. 1994. *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder*. Fourth Edition. Washington, DC. USA.
- Craighead, L.W., Craighead, W.E., Kazdin, A.E., & Mahoney, M.J. 1994. *Cognitive and Behavioral Interventions : An Empirical Approach to Mental Health*. Massachusetts : Allyn and Bacon A Division of Paramount Publishing.
- Davison, G.C. & Neale, J.M. 1996. *Abnormal Psychology*. Revised Sixth Edition, New York : Hon Willey & Sons, Inc.
- Dicke, G.H. 2000. *Pendidikan Luar Biasa*. Untuk Kalangan Sendiri.
- Grainger, J. 2003. *Children's Behavior, Attention and Reading Problems : Problem Perilaku, Perhatian, dan Membaca pada Anak*. Jakarta : Penerbit PT Grasido.
- Gunarsa, Singgih D. 2003. *Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta : PT BPK Gunung Mulia.
- Gunarsa, Singgih D. 2004. *Psikologi Anak Bermasalah*. Jakarta : PT BPK Gunung Mulia.
- Gunarsa, Singgih D. 2004. *Dari Anak Sampai Lanjut Usia : Bunga Rampai Psikologi Perkembangan*. Jakarta : PT BPK Gunung Mulia.
- Kanfer, F.H & Goldstein, A.P. 1980. *Helping People Change : A Textbook of Methods*. Second Edition. New York : Pergamon Press.
- Kaplan, H.I, Sadock, B.J, & Grebb. J.A. 1997. *Sinopsis Psikiatri dalam Pengetahuan Perilaku Psikiatri Klinis*. Jilid 2. Edisi 7. Terjemahan oleh dr. Widjaya K. Jakarta: Bina Rupa Aksara.
- Maramis, W.F. 1994. *Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa*. Surabaya : Airlangga University Press.
- Moleong, L.J. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Rahayu, I.T & Ardiani, T.A. 2004. *Observasi dan Wawancara*. Malang : Bayumedia Publishing.
- Safaria, T. 2004. *Terapi Kognitif – Perilaku Untuk Anak*. Yogyakarta : Penerbit Graha Ilmu.
- Soekadji, S. 1983. *Modifikasi Perilaku : Penerapan Sehari-hari dan Penerapan Profesional*. Edisi Pertama. Yogyakarta : Penerbit Liberty.
- Soetjiningsih. 1995. *Tumbuh Kembang Anak*. Editor : IGN. Gde. Ranuh. Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Surya, M. 2003. *Teori-teori Konseling*. Bandung : Pustaka Bani Quraisy.
- Taylor, R.L., Richards, S.B., & Brady, M.P. 2005. *Mental Retardation : Historical Perspectives, Current Practices, and Future Directions*. Boston : Pearson Education Inc.
- Tomb, D.A. 2003. *Buku Saku Psikiatri*. Edisi 6. Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Willis, S.S. 2004. *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung : Penerbit Alfabeta.



## Lampiran 2

### Hasil Observasi

#### 1. Observasi Secara Umum

S pertama kali masuk ke ruang pemeriksaan terlihat malu ketika melihat pemeriksa. Selama mengerjakan seluruh rangkaian tes S kooperatif, berusaha menjalankan instruksi yang diberikan oleh pemeriksa, walaupun pemeriksa beberapa kali harus mengulang instruksinya agar S memahami perintah yang diberikan. S terlihat kaku menggerakkan tangan ketika diminta pemeriksa untuk menggambar, hal ini nampak ketika S memegang pensil untuk menggambar atau mewarnai. Secara keseluruhan gerakan S memang terlihat kaku, kurang luwes dalam menggerakkan bagian-bagian tubuh.

#### 2. Observasi Home Visiting

S terlihat manja dengan ibunya, selama pemeriksa bicara dengan ibu S, sesekali S minta duduk dipangkuan ibunya, bahkan tidur dipangkuan ibunya. Setelah kurang lebih 30 menit pemeriksa berbicara dengan Ibu S, S datang membawakan 2 cangkir teh hangat yang disuguhkan kepada pemeriksa, S membawanya dengan nampan. S kembali kebelakang rumah dan mengambil salak yang juga disuguhkan untuk pemeriksa. S berteriak meminta bantuan ibunya, tetapi akhirnya S dapat melakukan pekerjaan itu sendiri. S mempersilakan pemeriksa untuk minum "Minum Bu!"

S berbicara dengan Ibu atau pemeriksa selalu dengan nada yang tinggi dan suara keras, namun ketika ibunya meminta S untuk tidak berteriak S mengulangi kata-kata dengan suara yang lebih pelan.

Pemeriksa juga sempat mendengarkan suara S yang sedang belajar membaca dibalik ruangan.

#### 3. Observasi Tiap Tes

##### a. Tes Stanford-Binet

Selama mengerjakan tes Binet, S tampak cepat menjawab pertanyaan yang diberikan, namun jawaban yang disampaikan S banyak yang salah, cenderung asal menjawab. Pemahaman S terhadap instruksi yang diberikan kurang, pemeriksa beberapa kali harus mengulang instruksi dengan bahasa yang sederhana namun keterbatasan S dalam pemahaman dan pengertian mengenai konsep benda, letak, posisi, ukuran besar dan kecil menyebabkan S tidak mampu melaksanakan instruksi yang menuntut pengetahuan S tentang konsep-konsep tersebut. S dalam menjawab beberapa item tes yang menuntut jawaban secara verbal seringkali menjawab tidak tahu, pengertian S tentang konsep benda dan fungsinya sangat kurang, S lebih mengenal benda dan fungsinya secara konkrit. S dengan cepat dapat melakukan perintah yang menuntut kecakapan motorik, misalnya ketika pemeriksa meminta S untuk menggambar lingkaran sesuai contoh maka S dengan

cepat langsung menggambar lingkaran itu. S juga menunjukkan sikap enggan atau diam ketika menyelesaikan tes-tes yang dianggapnya sulit. Pemeriksa sempat menghentikan tes (tahun ke III-6) selama 10 menit agar S dapat beristirahat.

**b. Tes Grafis**

Pemeriksa meminta S untuk menggambar bebas dengan menggunakan spidol, ketika menggambar S menceritakan pada pemeriksa bahwa S menggambar bebek. S belum mengenal warna-warna yang dipakainya untuk menggambar, hal ini diketahui ketika pemeriksa menanyakan warna apa yang dipakai S untuk mewarna, S menjawab warna lain (bukan warna yang dimaksud).

Ketika pemeriksa meminta S untuk menggambar pohon, S tampak terdiam sebentar dan melihat kearah pemeriksa. Pemeriksa mengulangi perintah pada S "Menggambar pohon!", namun S tetap terdiam, kemudian pemeriksa membantu S menjelaskan seperti apa pohon yang dimaksud, baru S menggambar. S memulai menggambar pohon dari bagian batang kemudian mahkota pohon, akar tidak digambar dengan jelas. S juga terlihat terdiam sejenak ketika pemeriksa meminta S untuk menggambar orang. S mulai menggambar dari bagian kepala, mata, alis, mulut, badan, kaki, telinga, kemudian baru menggambar tangan.

S suka menggambar, ini terlihat ketika S selalu meminta kertas kosong untuk menggambar, S cepat membuat bentuk gambar ketika sudah mendapatkan kertas. namun gerakan motorik halus S (ketika S memegang pensil dan mewarnai) terlihat kaku, tidak luwes dalam menggerakkan tangan atau memegang alat tulisnya. S memegang pensil pada pangkal ujungnya, sehingga tekanan menjadi kuat, goresan dan coretan gambar yang dihasilkan juga kuat.

### Lampiran 3

#### Hasil Wawancara

##### A. Hetero Anamnesa

###### Ibu Subyek

- a. Menurut cerita Ibu S, ketika menginjak masa kehamilan 4 bulan Ibu S mengalami pendarahan berkali-kali dan hampir mengalami keguguran karena kelelahan, kemudian pada masa kehamilan 6 bulan air ketubannya tiba-tiba pecah saat bekerja sehingga Ibu harus istirahat total dirumah, beruntung Ibu S tidak mengalami keguguran. Sejak itu Ibu S diharuskan mengkonsumsi berbagai obat-obatan untuk memperkuat janin dan kandungannya. S lahir pada usia kandungan 7 bulan 1 minggu dengan berat hanya 2,5 kg.
- b. Sejak kelahirannya sampai sekarang S juga sering kejang-kejang, sekejap badan S kaku, mengeluh pusing dan capek. S juga sering mengkonsumsi obat penenang mulai umur 2-4 tahun. Sejak umur 4 tahun S terlepas dari obat-obatan.
- c. S semakin terlihat mengalami keterlambatan khususnya dalam melakukan tugas-tugas belajar ketika menginjak bangku sekolah play grup, S selama 3 tahun berada di bangku sekolah TK. Saat sekolah di TK. S dan orang tua S seringkali ditegur oleh guru TK tersebut karena S merusak barang-barang disekolah, merobek buku-buku pelajaran, menggulingkan kursi dan meja, melempar sepatu ke gurunya. Ibu S sampai merasa malu. Pertumbuhan fisik S berjalan secara normal, S tumbuh besar seperti anak seusianya. Melihat keterlambatan yang dialami S dan perilakunya, Ibu S tidak berusaha memasukkannya ke sekolah umum tetapi mencari sekolah khusus lambat belajar. S hampir saja dimasukkan ke sekolah SLB, namun niat itu diurungkan setelah mendapat nasehat dari teman kerjanya untuk mencari sekolah khusus anak lambat belajar. Ibu S akhirnya menemukan sekolah yang dikhususkan bagi anak lambat belajar.
- d. S cenderung lebih dekat dengan Ibu ketika bermain atau tidur, namun ketika belajar S lebih suka ditemani ayahnya. Ayah dianggap lebih telaten untuk membimbing anak belajar.
- e. Pada dasarnya S adalah anak yang penurut, dimana S mau mengikuti perintah orang tuanya (seperti ketika diminta untuk belajar, diminta untuk menyapu, dan mengambilkan minum) namun emosi S yang tidak stabil menyebabkan S seringkali marah, berteriak, membanting barang dan memukul Ibunya ketika keinginannya tidak dipenuhi atau sedang tidak ingin melakukan perintah orang tuanya. S juga marah ketika dibangunkan di pagi hari untuk berangkat sekolah, atau ketika diminta untuk mengerjakan PR dari sekolah. Ketika S memukul Ibunya, Ibu hanya diam saja, namun kadang-kadang mengancam S tidak akan menjemput S pulang sekolah, dengan ancaman seperti itu S tidak lagi membantah Ibunya. S akan sangat marah ketika Ibu tidak mengerti apa yang dikatakan S dan tidak menuruti kemauannya, hal ini terkait dengan keterbatasan S dalam berkata-kata, artikulasi kata tidak jelas. Jika marah atau merasa jengkel maka S akan melempar barang-barang yang ada disekitarnya.

- f. S memiliki kemampuan yang baik dalam berinteraksi dengan lingkungan disekitar rumah maupun dengan teman-teman disekolahnya. S sangat suka bermain bersama teman-teman (tetangganya), namun karena S tidak dapat berbicara dengan jelas atau kurang lancar berkomunikasi maka S sering diejek temannya "tidak bisa ngomong". S tidak pernah marah pada temannya ketika diejek, S hanya diam kadang-kadang pergi.
- g. Kini S telah 3 tahun sekolah di SDK Santa Bernadette, sekolah tersebut khusus untuk anak lambat belajar. Ibu S merasa bahwa selama 3 tahun tersebut S tidak mengalami kemajuan yang berarti, S belum dapat mengenal huruf, angka, membaca ataupun berhitung. S mengalami kemajuan ketika pihak sekolah merubah cara belajar disekolah, dimana S langsung ditangani oleh satu guru (satu guru satu murid) sehingga dapat lebih fokus dalam memantau perkembangan belajar S. Masih menurut Ibu S, setelah 3 bulan menjalani cara belajar satu guru satu murid S mengalami perkembangan belajar yang pesat. S mampu menyebut angka 1-20 secara berurutan, penjumlahan dengan bantuan jari tangan 1-20, pengurangan 1-10. S mampu menyebut huruf a-z secara berurutan, bahkan S sudah mulai dapat membaca kata dengan 2 suku kata dan mampu mengerjakan tugas dikte/imla, namun guru harus mengucapkan artikulasi dengan jelas baru S dapat menuliskan apa yang diucapkan guru. Keadaan tersebut hanya berlangsung 4 bulan kemudian Guru S keluar dari sekolah tersebut. Masih menurut Ibu S, sejak itu S kembali mengalami kemunduran dalam belajar, menjadi malas mengerjakan tugas sekolah, sering marah-marah, mengeluh pusing. Sempat S dibawa ke dokter jiwa, dokter mengatakan bahwa S pusing karena stres melihat perubahan keadaan disekolah.
- h. Permasalahan yang masih ada sampai saat ini S masih suka memukul Ibu ketika keinginannya tidak dituruti.
- i. Saat ini S mengikuti tambahan pelajaran diluar jam sekolah (les privat).
- j. S dapat melakukan kegiatan sederhana sehari-hari dirumah secara mandiri, seperti makan, mengambil pakaian, mandi, memakai pakaian dan mencuci gelas.

#### **Ayah Subyek**

- a. Ayah S mengeluh ketika menceritakan anaknya yang tidak bisa dibilangi. Ayah S menyadari bahwa S adalah anak yang memiliki keterbatasan, namun kadangkala kesabaran ayahnya hilang ketika S tidak mau menurut apa yang dikatakan ayahnya. Ayah S menakut-nakuti S dengan menunjukkan sabuk kulit yang akan dipukulkan pada S. Bila sudah demikian S mau menurut.
- b. Ayah S mengatakan bahwa S memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar, namun keterbatasan Ayah dan Ibu dalam mengerti apa yang dikatakan atau diinginkan S, membuat S seringkali marah dan jengkel pada kedua orang tuanya.
- c. S seringkali marah sambil mengucapkan kata yang tidak sopan (dalam bahasa jawa misuh), jika dimarahi S akan ngambek.

## **B. Kesimpulan Wawancara**

### **1. Riwayat Kasus**

Ibu S mengalami pendarahan ketika menginjak masa kehamilan 4 bulan. Ibu S berkali-kali dan hampir mengalami keguguran karena kelelahan, kemudian pada masa kehamilan 6 bulan air ketubannya tiba-tiba pecah saat bekerja sehingga Ibu harus istirahat total dirumah, beruntung Ibu S tidak mengalami keguguran. Sejak itu Ibu S diharuskan mengkonsumsi berbagai obat-obatan untuk memperkuat janin dan memperkuat kandungannya. Slahir pada saat usia 7 bulan 1 minggu dengan berat hanya 2,5 kg. S sering mengkonsumsi obat penenang mulai umur 2-4 tahun namun sejak umur 4 tahun S terlepas dari obat-obatan. Sejak kelahirannya sampai sekarang S sering kejang-kejang, sekujur badan S kaku, mengeluh pusing dan capek.

S mulai terlihat mengalami keterlambatan perkembangan belajar ketika menginjak bangku sekolah (play grup). Pertumbuhan S secara fisik tidak mengalami hambatan, berjalan normal sesuai usia.

### **2. Latar belakang keluarga**

S adalah anak ketiga dari tiga bersaudara: Anak pertama laki-laki, kelas 2 STM, berusia 16 tahun. Anak kedua gugur (kandungan Ibu lemah, sehingga mengalami keguguran). S adalah anak ketiga perempuan, kelas 3 SD (khusus anak lambat belajar), berusia 10 tahun

Kedua orang tua S yang bekerja sebagai Guru harus membiayai sekolah untuk 2 orang anaknya. Biaya sekolah anak ketiganya (S) tergolong mahal. S sesekali membawa uang jajan sekolah (300-500 rupiah).

Rumah S terlihat tidak terawat, dimana cat pagar dan tembok rumah terlihat sudah rusak, dan berlumut. Barang-barang dirumah terlihat berserakan, tidak tertata dengan rapi pada tempatnya.

### **3. Pergaulan diluar rumah**

S adalah anak yang tergolong mudah bergaul dengan teman, dimana S bermain dengan banyak teman, namun komunikasi S yang kurang lancar dimana artikulasi bahasa tidak jelas dan tidak dapat menyusun kalimat sederhana untuk diucapkan, menyebabkan S kurang dapat berkomunikasi dengan orang-orang disekitarnya. S sering diejek temannya karena bicaranya tidak jelas, saat diejek S biasanya diam saja, namun kadang-kadang S hanya mengadu pada Ibu bahwa temannya nakal. S mempunyai banyak teman baik di lingkungan rumah maupun disekolah. Bermain seperti biasa, bersepeda dengan teman dirumah, dan bermain lempar bola dengan teman disekolah.

S juga termasuk anak yang aktif disekolah, bermain dengan banyak teman, kejar-kejaran (lari-lari), mengikuti aktivitas olah raga bersama teman-teman sekolahnya. Di sekolah S juga termasuk anak yang kooperatif, mampu bekerja sama dengan temannya dalam kegiatan menempel gambar. S mengambilkan minum untuk temannya, menghibur teman yang sedang menangis. S tidak pernah terlihat merebut mainan yang dipakai temannya. S lebih suka bermain bersama teman-temannya, menggandeng tangan temannya ketika mengajak bermain.

#### **4. Pendidikan dan pengembangan norma**

S tinggal bersama kedua orang tua kandungnya dan satu orang kakak laki-laki, sehingga pendidikan dan pengembangan norma yang diterapkan di rumah tidak ada campur tangan dari keluarga lainnya. S seringkali belajar dan mengerjakan tugas-tugas sekolah dengan didampingi oleh ayahnya, ketika S sudah menyelesaikan PRnya biasanya S minta ayahnya untuk membuat soal lagi. Ayahnya membuat soal seperti PR tadi kemudian S mengerjakannya. Kadangkala Ayah S menunjukkan pada S cara menghitung, namun S menolak karena cara yang ditunjukkan ayahnya berbeda dengan cara yang diberikan Ibu Guru, sehingga ayah S hanya mendampingi S mengerjakan PRnya. Ibu memberikan kebebasan pada Guru disekolah S untuk mendidik bahkan menghukum apabila S melakukan kesalahan. S juga sering diajak Ibunya mengikuti acara gereja, S ikut bernyanyi namun tidak mengucapkan artikulasi kata dengan jelas, hanya menyenandungkan nada lagunya. S juga mengikuti acara doa bersama digereja, namun S hanya mendengarkan, tidak mampu mengucap doa dengan jelas.

#### **5. Kehidupan emosi**

S kadangkala berteriak atau merengek ketika menginginkan sesuatu dan mengungkapkan perasaannya, misalnya ketika ingin dibelikan kue namun tidak dituruti maka S akan berteriak dan merengek terus. S bahkan sering memukul Ibunya dengan tangannya (seperti berontak atau meronta) ketika diminta untuk bangun pagi untuk berangkat kesekolah atau belajar dan mengerjakan pekerjaan rumah dari sekolah. Buku-buku pelajaran seringkali diacak-acak dan disobek karena merasa kesal tidak dapat mengerjakan PR. Jika S marah karena keinginannya tidak dituruti maka buku bisa menjadi sasaran kemarahannya, buku disobek-sobek dan barang yang ada disekitarnya dibanting. Hal ini tidak berlangsung sering, hanya ketika S terlihat marah dan kesal.

#### **6. Deskripsi diri**

S adalah anak yang dekat dengan orang tua terutama Ibunya, seperti tidak bisa jauh dari Ibunya. Hal ini mungkin karena Ibu menganggap S tidak bisa ditinggal sendiri atau melakukan tugas-tugas beratnya sendiri. S mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilakukan Ibunya. S seringkali terlihat memegang, duduk dipangkuan dan merangkul ibunya. S memiliki motivasi yang cukup kuat untuk belajar dan menyelesaikan PR dari sekolah, sepulang sekolah S langsung mengingatkan Ayah atau Ibunya bahwa ada PR yang harus dikerjakan, setelah S selesai mengerjakan PRnya biasanya S meminta Ayahnya untuk membuat soal lagi. S akan berteriak ketika tidak bisa menyelesaikan PRnya. S bisa saja terlihat murung, sedih, sampai merasakan pusing dan mengeluh stres ketika S merasa memiliki masalah atau kurang perhatian dari lingkungannya. S mampu mengerjakan tugas sederhana sehari-hari secara mandiri, misalnya makan, minum, memakai pakaian, menyapu lantai rumah, mencuci piring dan gelas.

## Lampiran 4

### Interpretasi Tes

#### 1. Tes Stanford Binet

Data		Tes Pertama 1 Mei 2004	Tes Kedua 5 Agustus 2005
1.	MA (Mental Age)	III-3	IV-10
2.	CA (Chronological Age)	X-6	XI-9
3.	IQ	34	46
4.	Klasifikasi	Severe/retardasi mental berat	Moderate/ retardasi mental sedang
5.	Tahun Basal	II	III
6.	Tahun Ceiling	IV-6	VII

Pemahaman S terhadap instruksi yang diberikan kurang, pemeriksa beberapa kali harus mengulang instruksi dengan bahasa yang sederhana namun keterbatasan S dalam pemahaman dan pengertian mengenai konsep benda, letak, posisi (disamping, diatas, dibawah), ukuran (besar, kecil) menyebabkan S tidak mampu melaksanakan intruksi yang menuntut pengetahuan S tentang konsep-konsep tersebut. S hanya mengenal fungsi dan kegunaan benda secara konkrit. S kurang mampu menyelesaikan tugas yang menuntut kemampuan verbal, karena S tidak dapat mengucapkan artikulasi bahasa dengan jelas dan tidak dapat mengucapkan kalimat sederhana (2 kata atau lebih). Kata yang diucapkan S hanya berkisar 1-2 suku kata saja. S mampu menyelesaikan tugas yang menuntut S menggerakkan motorik kasar dan motorik halus walaupun terlihat kaku dalam menggerakkan tangan, kaku memegang alat tulis. Perilaku yang tampak pada S cenderung berupa perilaku impulsif, sehingga perilaku S cenderung tidak terencana, tidak bertujuan, dan tampaknya apa yang dihasilkan S saat ini belum optimal mengingat S pada dasarnya memiliki dorongan dan motivasi yang cukup kuat namun pemahaman konsep S kurang berkembang, masih konkrit.

#### 2. Tes BAUM

Berdasarkan hasil tes BAUM menunjukkan bahwa :

- a. Ketika S diperintah oleh pemeriksa untuk menggambar pohon S tampak bingung, S terdiam sementara waktu, kemudian mulai menggambar. Hasil gambar S secara nyata tidak menunjukkan bentuk pohon seperti akar, batang, dahan, dan daun, hal ini berkaitan dengan intelektual S yang tergolong retardasi mental sedang. S kurang mengenal konsep atau bentuk pohon yang harus digambarkannya. S tampak kaku menggerakkan tangannya. S memulai menggambar pohon dari bagian batang kemudian mahkota pohon, akar tidak digambar dengan jelas.
- b. S dapat menempatkan diri, namun tidak adekuat. S pada dasarnya juga peka dalam melihat lingkungan sekitarnya, namun pemahaman S terhadap apa yang terjadi dilingkungan kurang berkembang. S membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri pada lingkungan baru.

### 3. DAM

Berdasarkan hasil tes DAM menunjukkan hasil bahwa :

- a. S tidak dapat menggambarkan person secara utuh dan kurang mengenali penempatan bagian-bagian badan pada gambarannya secara benar, namun S dapat mengenal nama bagian-bagian badan. S mulai menggambar dari bagian kepala, mata, alis, mulut, badan, kaki, telinga, kemudian baru menggambar tangan S kurang mengenal konsep atau bentuk manusia secara nyata, letak masing-masing bagian badan tidak dipahami, seperti tangan digambar menyambung dengan telinga. Hal ini berkaitan dengan S yang memiliki konsep diri lemah, tergantung pada orang lain, cenderung mengungkapkan perasaannya dengan emosional.
- b. S memiliki energi yang besar tetapi S kurang dapat mengarahkan secara efektif tujuan yang ingin dicapai.
- c. Melihat dari kesesuaian gambar person dengan usia S maka S menunjukkan ketidakmatangan diri, kurangnya kontrol terhadap dorongan-dorongan yang kuat dalam diri S.
- d. S cenderung tergantung pada orang lain karena adanya penurunan fungsi mental yang tidak sesuai dengan usia S sebenarnya.
- e. Respon terhadap perintah untuk menggambar dan aktivitas motorik S dalam bekerja cenderung lamban.

### 4. Tes HTP

- a. S tidak dapat menggambarkan rumah, pohon dan person secara utuh. Konsep S tentang rumah, pohon dan person masih kabur. Hal ini terkait dengan Gambar secara keseluruhan kurang proporsional, hal ini terkait dengan kecerdasan dan suasana emosi yang tidak seimbang.
- b. Wawasan dan pengetahuan S terbatas sehingga pola pikir tidak berkembang.
- c. Kesadaran diri terhadap lingkungan sekitar maupun terhadap diri sendiri (body awareness) kurang berkembang, hal ini berkaitan juga dengan konsep pemahaman S yang kurang memadai sehingga wawasan yang berkembang sangat konkrit dan sederhana.

## Lampiran 5

### Analisis Subyek

#### A. Analisis Fragmental

##### 1. Aspek kognitif

S memiliki kapasitas intelektual tergolong *severe* mental retardasi atau retardasi mental kategori berat. S kurang dapat memahami instruksi dengan cepat dan tepat sehingga instruksi harus diberikan berulang-ulang dan dengan bahasa yang sederhana. Kemampuan S dalam memahami lingkungan juga belum berkembang, hal ini disebabkan karena keterbatasan S dalam berinteraksi atau berkomunikasi dengan lingkungannya, sehingga pola pikir juga kurang memadai. S tidak dapat mengungkapkan apa yang dipikirkan, yang dirasakan, atau yang diinginkan secara verbal. S pada dasarnya cukup mampu melakukan kegiatan yang menuntut kecakapan motorik kasar dan motorik halus, namun kecakapan dalam menggerakkan tangan masih kaku dan kurang luwes, dengan demikian cara kerjanya lamban. S belum memiliki kemampuan menyelesaikan masalah dan mencari alternatif pemecahan masalah, karena pemahaman S terhadap lingkungannya masih bersifat konkrit. S hanya mengenal konsep lingkungan sekitarnya dalam bentuk yang paling sederhana dan konkrit sehingga pemahaman fungsi, kegunaan, dan pemahaman konsep yang lebih kompleks terhadap lingkungan sekitar juga kurang berkembang.

##### 2. Aspek dorongan/ motivasi

S memiliki motivasi dalam diri yang cukup kuat untuk belajar dan menyelesaikan tugas-tugas, juga tugas-tugas yang tergolong sulit misalnya menyusun puzzle. Keterbatasan S khususnya dalam aspek kognitif dan interaksi dengan lingkungannya (khususnya yang berkaitan dengan komunikasi dengan orang lain), menyebabkan motivasi dan dorongan yang ada dalam diri S menjadi tidak terarah dan tidak bertujuan jelas, terkesan seenaknya. Motivasi dalam diri S akan berkembang dan menjadi lebih terarah apabila lingkungan dapat memberikan dukungan dan dorongan dalam mengarahkan kemampuan S.

##### 3. Aspek afektif

S cukup peka terhadap lingkungan, namun kurang mampu memahami lingkungan karena pemahaman dan kemampuan S untuk mengenal lingkungan kurang memadai. S membutuhkan dukungan atau support dari luar diri terutama dari orang tua berupa stimulus-stimulus untuk dapat membantu memahami lingkungan. S kurang mendapatkan suasana yang hangat dari lingkungan keluarga, dimana hal itu sangat dibutuhkan S untuk menumbuhkan cinta dan kasih sayang yang kuat dan membantu S untuk dapat mengungkapkan perasaannya.

#### 4. Aspek relasi sosial

S pada dasarnya memiliki minat untuk berinteraksi dengan lingkungannya, namun keterbatasan S dalam berkomunikasi atau mengungkapkan keinginan dan perasaannya secara verbal menghambat interaksi S. S kurang mendapatkan contoh atau bimbingan dari lingkungannya bagaimana mengungkapkan perasaan dan keinginannya secara verbal. Hal ini berkaitan dengan kurangnya stimulus yang diberikan oleh lingkungan keluarga untuk mengembangkan kemampuan relasi sosialnya. Keluarga kurang melatih S untuk mengungkapkan perasaan, berkomunikasi menggunakan bahasa yang sederhana, dimana dalam berelasi sosial faktor utama yang diperlukan adalah dapat berkomunikasi secara verbal.

#### B. Dinamika Kepribadian

S memiliki kapasitas intelektual tergolong *severe* mental retardasi atau retardasi mental kategori berat, namun kemampuan intelektual S belum dapat berkembang secara optimal. S mengalami hambatan dalam tugas dan perkembangan kognitif, dimana pemahaman S terhadap konsep tentang benda, posisi, jarak, dan tempat yang berkaitan dengan lingkungan sekitarnya kurang berkembang. S hanya dapat memahami lingkungan dalam pengertian yang konkrit karena pola pikir S sangat sederhana. S mudah beralih dari satu tugas ke tugas lain, hal ini menyebabkan konsentrasi S mudah terganggu sehingga S membutuhkan waktu yang lama untuk menyelesaikan tugas. S kurang dapat memahami instruksi dan perintah yang diberikan dengan cepat dan tepat, sehingga instruksi harus diulang dengan bahasa yang sederhana. S tidak dapat mengungkapkan apa yang dipikirkan dan dirasakannya secara verbal, hal ini terkait dengan keterbatasan S dalam berkomunikasi dengan artikulasi yang jelas, sehingga S terhambat dalam tugas yang menuntut kecakapan verbal. S mampu melakukan kegiatan dan aktivitas yang menuntut kecakapan motorik walaupun gerakan motorik masih kaku atau kurang luwes terutama ketika menggunakan pensil. S cenderung kesulitan dalam menyelesaikan dan mencari alternatif pemecahan masalah karena pemahaman konsep yang sangat kurang.

S pada dasarnya cukup peka terhadap lingkungan sekitar, namun S tidak mampu memahami apa yang terjadi pada lingkungan tersebut sehingga kewaspadaan terhadap lingkungan kurang memadai. S mempunyai minat untuk bersosialisasi, keinginan berbagi, bekerja sama dan bersikap cukup kooperatif sehingga mudah bergaul. Keterbatasan S dalam berkomunikasi menjadi faktor yang menghambat kemampuan S untuk mengembangkan kemampuan berelasi.

S memiliki motivasi dan dorongan yang cukup tinggi untuk mengembangkan kemampuan dan melakukan berbagai aktivitas, namun dorongan dan motivasi yang dimiliki kurang dapat diarahkan ke dalam tujuan yang konstruktif sehingga apa yang diinginkan S menjadi tidak jelas.

Kehidupan emosi S cenderung tidak matang. Hal ini terkait dengan ketidakmampuan S untuk mengekspresikan reaksi emosi seperti reaksi marah, bahagia, atau sedih secara tepat, sehingga reaksi orang sekitar khususnya keluarga menjadi bingung, tidak mengerti keinginan anak.

## Lampiran 6

**Observasi Tes**  
(Perilaku Subyek selama penyajian tes)

Nama testee : RO

Tanggal tes : 1 mei 2004

Nama tester : Weni

Observasi		Keterangan
1. Waktu reaksi	a. apakah respon tertunda, macet atau tidak tentu?	Respon relative cepat, namun agak asal menjawab
	b. apakah respon diberikan secara tepat, cepat, atau impulsif?	S cepat merespon, langsung menjawab pertanyaan tapi lebih banyak tidak sesuai.
2. Sifat respon	a. apakah jawaban secara keseluruhan bermutu?	Sebagian besar jawaban kurang mengarah pada pertanyaan, cenderung mengulang pertanyaan.
	b. apakah testee mengerjakan secara mandiri atau banyak meminta bantuan?	S mengerjakan secara mandiri, namun kurang yakin, sering melihat kearah penulis. Untuk meyakinkan jawabannya.
	c. apakah testee suka mencela jawabannya sendiri?	Tidak, hanya berkomentar, eh salah, atau tiba-tiba merubah jawaban.
3. Kedalaman respon	a. apakah jawaban testee cenderung dangkal atau menunjuk pengertian yang mendalam?	S kurang menunjukkan pengertian pada pertanyaan tes.
	b. apakah testee berusaha tampak cerdas?	tidak
	c. apakah testee bersikap defensif?	tidak
4. Referensi diri	a. apakah testee menyatakan perasaannya selama tes, baik secara verbal maupun gerakan badan?	Setelah menyelesaikan 2 tahun tes, S mengeluh capek, sehingga tes harus dihentikan sementara waktu, anak minum dan makan kue
	b. apakah respon testee berdasarkan pengalaman pribadi atau pengalaman orang lain?	Lebih pada pengalaman pribadi
5. Tanda-tanda kebingungan atau keraguan	a. apakah pertanyaan tes mengalami pengulangan?	Seringkali penulis harus mengulang pertanyaan atau instruksi tes.
	b. apakah testee sempat mengubah jawaban? Dalam kondisi apa?	S terlihat bingung ketika penulis memandang wajah S setelah memberikan jawaban, biasanya s menunjukkan wajah takut kemudian merubah jawabannya.
	c. apakah terdapat pertanyaan yang keliru diinterpretasikan atau salah dimengerti? Terangkan jika kekeliruan ini terjadi?	Seringkali S salah mengartikan pertanyaan atau instruksi penulis.

**Lanjutan (Observasi tes)**

6. Verbalisasi	a. apakah testee banyak bicara (berkaitan dengan kosa kata yang diucapkan testee)?	Kosa kata S terbatas
	b. apakah respon diberikan secara spontan (saat yang bagaimana testee memberikan respon yang spontan atau tidak spontan)?	Respon spontan
	c. apakah ada kekhususan cara bicara (artikulasi, huruf yang tidak jelas, berkaitan dengan gangguan berbahasa)?	Artikulasi kurang jelas, pengucapan pada awal kata cenderung kurang jelas hanya akhir kata yang jelas
7. Metode pengorganisasian	a. apakah testee tampak hati-hati atau bahkan terlalu hati-hati?	Tampak hati-hati menjawab
	b. apakah testee bekerja secara sistematis atau acak-acakan (apakah penuh perencanaan atau tidak)?	Cara bekerja kurang sistematis, kurang perencanaan, cenderung gegabah.
	c. apakah ada langkah-langkah pertama testee sudah sering melakukan kekeliruan?	Karena respon yang diberikan S terlalu cepat sehingga seringkali salah menangkap maksud pertanyaan
8. Adaptasi	a. apakah testee mudah beralih dari satu tes ke tes yang lain?	Mudah beralih dari tugas
	b. apakah minat dan konsentrasinya terpelihara pada semua tes?	Konsentrasi s mudah terganggu oleh kondisi sekelilingnya
9. Koordinasi motorik	a. apakah gerakan-gerakan otot besar maupun otot kecil testee tampak luwes atau justru terlihat kaku?	Gerakan tangan kaku, sehingga tulisan kurang rapi dan ukurannya besar-besar.
	b. apakah ia mampu melakukan gerakan bilateral dengan lancar?	Kurang lancar
10. Usaha	a. apakah testee kooperatif?	S sangat kooperatif
	b. apakah ia menunjukkan usaha yang keras dan tampak tekun selama tes?	Kadang-kadang S terlihat berusaha mengingat atau menjawab pertanyaan, namun jika merasa kesulitan anak cenderung menghindar
11. Suasana hati	a. apakah testee mudah bingung, cepat jengkel/ marah, tampak bersedih, atau justru merasa bahagia?	S mudah jengkel jika menghadapi soal yang sulit. S merasa bahagia bila dapat menjawab pertanyaan dan mendapat pujian.
	b. apakah letupan emosional yang dimunculkan?	Reaksi marah dengan berteriak, atau cemberut.
	c. apakah suasana testee berubah-ubah selama tes?	Cenderung stabil
	d. bagaimana suasana hati testee ketika masuk keruangan tes dan saat meninggalkan ruangan setelah tes selesai dilakukan?	Pada awalnya S terlihat canggung, takut, namun setelah melalui beberapa soal tes S lebih terlihat santai.

## Lampiran 7

## Verbatim Wawancara

Interviewer : Weni Endahing Warni, SPsi  
 Interviewee : J.D & PG (Ibu dan Ayah S)  
 Tanggal interview : Senin, 3 Mei 2004

Pertanyaan	Jawaban
1. diskripsi tentang subyek! - anak ke....dari.... - proses kehamilan - proses melahirkan - kehidupan sebelum usia 6 tahun - kehidupan setelah usia 6 tahun	S sebenarnya anak ketiga, saat mengandung anak kedua saya keguguran, kandungan lemah. Hamil S juga banyak masalah, sering pendarahan, sampai harus istirahat total. Saat usia sebelum 6 tahun, S sering kejang, sakit panas, sering dibawa kedokter spesialis anak. Setelah usia 6 tahun S masih beberapa kali kejang, namun tidak sesering usia sebelum tahun. S dilahirkan secara normal
2. Siapa figur yang paling dekat dengan S (dilingkungan keluarga)?	S dekat dengan Ayah juga dengan Ibu, bila belajar S lebih suka didampingi ayah, tetapi saat tidur S minta ditemani Ibu.
3. Siapa figur paling dekat dengan S dilingkungan luar rumah (sekolah dan tempat bermain)?	Tidak ada, S main dengan semua anak. Disekolah S dekat dengan semua teman, yang paling sering diceritakan S temannya yang bernama karina.
4. Permasalahan apa yang dimiliki S ?	S mengalami kemunduran belajar. Beberapa bulan sudah bisa berhitung dan membaca tanpa dieja, sekarang sering lupa. S kadang misuh (bicara tidak sopan) pada ayahnya, terutama jika diperintah untuk melakukan sesuatu.
5. Apa keluhan orang tua tentang perilaku subyek dirumah ?	S masih suka berteriak dan memukul Ibunya kalau diperintah untuk belajar atau mandi.
6. Apa keluhan orang tua tentang perilaku subyek disekolah?	S kurang patuh pada perintah guru, kalau dihukum guru sering ngambek dan tidak mau belajar lagi.
7. Bagaimana pola asuh yang diterapkan orang tua pada S dirumah?	Kedua orang tua aktif dalam mengasuh anak, namun Ibu memang lebih dominan karena Ibu yang mengurus keperluan anak dan mengantar sekolah. S sering diajak Ibunya pergi kemana saja, misalnya belanja, kekantor.
8. Apakah pola keluarga stabil (Ayah dan Ibu) sudah terbentuk?	Ayah dan Ibu bekerja sama untuk mendidik anak & memantau perkembangan anak.
9. Upaya apa yang sudah dilakukan orang tua untuk kemajuan S?	Mencari sekolah yang mudah untuk S, sekolah di SDK Bernadette.
10. Bagaimana S ketika marah? Bagaimana reaksinya?	S akan berteriak, merengek, bahkan memukul Ibu dan membanting barang yang ada kalau sedang marah atau jengkel. Terutama ketika orang sekitarnya tidak paham atau tidak mengerti apa yang diinginkan atau dimaksudkan S. hal ini berkaitan dengan artikulasi bicara S yang tidak jelas, sulit untuk dimengerti, hanya sepeggal-peggal kata yang terdengar jelas, misalnya nasi menjadi asi.
11. Apa yang biasa dilakukan S ketika keinginannya tidak terpenuhi?	Marah pada Ibunya lalu berteriak, kadang misuh (bicara tidak sopan), memukul ibunya.

**Lanjutan (Verbatim wawancara)**

12. Bagaimana self-helpnya? Bagaimana S dalam melakukan kegiatan sehari-hari yang sederhana?	S mampu melakukan kegiatan sederhana sehari-hari secara mandiri seperti makan dan mandi, hanya perlu diawasi dari jauh.
13. Bagaimana sosialisasi anak terhadap lingkungan rumah?	S akrab bergaul dengan teman-teman tetangganya, namun keterbatasan S dalam berkomunikasi menyebabkan s sering diejek temannya. Biasanya S tetap saja bermain dengan mereka.
14. Bagaimana sosialisasi anak diluar lingkungan rumah (sekolah )?	S akrab bergaul dengan teman-teman sekolah, teman sekolah juga sering mengejek S tidak bisa bicara, karena artikulasi bicara yang tidak jelas, teman-temannya sulit mengerti.
15. Bagaimana motivasi anak (dalam belajar)?	S selalu meminta sendiri untuk belajar dan mengerjakan PR. Ayah yang membimbing atau mendampingi S belajar, Ibu kurang sabar.



**Lampiran 8****Observasi Perilaku Anak Disekolah**

Nama Observer : Weni E. Warni

**1. Temperamen**

No	Temperamen	Rating	Karakter Perilaku
1	Aktivitas	( ) Rendah (X) Tinggi	( ) Gerakan tubuh sangat sedikit (X) Sangat aktif bergerak, jarang diam
2	Ritmik	( ) Regular (X) Tidak Regular	( ) Waktu tidur, makan, buang air besar pada waktu yang relatif sama pada tiap harinya. (X) Waktu tidur, makan, dan buang air besar tidak pasti.
3	Pendekatan/ Penarikan diri	( ) Positif (X) Negatif	( ) Tersenyum, mau didekati orang lain (X) Menolak bila ada orang asing
4	Adaptasi	(X) Adaptif ( ) Tidak adaptif	(X) Mula-mula kaku/ pasif/ taku/ tapi lama-lama merasa enak ( ) Tidak suka bunyi keras, sulit diberi baju,
5	Intensitas Reaksi	( ) Memadai (X) Tegang	( ) Tidak mudah menangis bila ngompol/ pipis/ dingin/ takut. (X) Cengeng, mudah menolak pemberian, mudah sedih, kecewa, dsb.
6	Kualitas "mood"	( ) Positif (X) Negatif	( ) Mudah tersenyum, tertawa, bekerja sama dengan orang lain. (X) Mudah cemberut/ marah/ bila kenginannya tidak terkabul, sulit tidur bila sedih/ marah.

**2. Fisik**

No	Kualitas	Keterangan
1	Dibandingkan dengan anak lain seusianya.	Lebih besar dan relatif gemuk
2	a. Impresi observer tentang posisi tubuh anak bila berdiri, duduk, berjalan, lari. b. Pandangan mata	a. Badan cenderung agak membungkuk saat duduk maupun berdiri, sering menundukkan kepala, aktif berhalan, atau berlari. b. Sering menghindari kontak mata dengan lawan bicara atau orang lain.
3	Didalam kelas dibandingkan anak lain	(X) lebih banyak bicara ( ) lebih diam ( ) lebih banyak berjalan dikelas ( ) lebih banyak bertanya ( ) lebih banyak mengganggu orang lain
4	Di luar kelas (misal: saat istirahat/ olah raga)	(X) aktif mengikuti ( ) tidak seaktif temannya ( ) tidak mengikuti sama sekali ( ) sendirian ( ) bergerombol ( ) berjalan-jalan ( ) diam dikelas
5	Kecepatan melakukan tugas	( ) lebih cepat dari temannya ( ) sama cepatnya (X) kalah cepat

### 3. Sosial-emosional

No	Sosial-emosional	Keterangan
1	<p><b>Keinginan memulai kegiatan</b></p> <p>( ) hampir selalu berinisiatif melakukan sesuatu, menolak ide orang lain</p> <p>(X) kadang memerlukan bantuan dalam mengerjakan sesuatu, bisa menerima pendapat orang lain</p> <p>( ) butuh waktu lama sebelum melakukan kegiatan</p> <p>( ) hampir tidak punya inisiatif melakukan kegiatan</p>	S cenderung membutuhkan pendampingan pada saat melakukan tugasnya, dengan demikian S lebih percaya diri pada apa yang dikerjakannya.
2	<p><b>Pemusatan perhatian</b></p> <p>( ) bisa bertahan dalam waktu lama pada aktiitas pilihannya</p> <p>( ) betah mengerjakan sesuatu untuk kegiatan yang sesuai dengan umurnya sampai selesai</p> <p>(X) butuh banyak dorongan untuk menyelesaikan tugas</p> <p>( ) jarang dapat menyelesaikan tugas</p> <p>( ) jarang dapat menyelesaikan tugas, mudah pindah dari aktivitas satu ke aktivitas lain</p>	S cenderung membutuhkan dorongan dari orang lain, terutama untuk memberikan motivasi.
3	<p><b>Keingintahuan</b></p> <p>( ) tertarik dengan ide-ide baru.</p> <p>( ) aktif dengan ide-ide baru.</p> <p>(X) aktif mengeksplorasi barang-barang yang baru dalam ruang.</p> <p>( ) mudah tertarik hal-hal baru, tapi kemudian surut.</p> <p>( ) tidak tertarik dengan hal-hal baru.</p>	S mudah tertarik pada mainan baru, atau barang baru yang dilihatnya, kadang S juga bertanya tentang situasi tertentu yang berbeda dari biasanya.
4	<p><b>Toleransi terhadap frustrasi</b></p> <p>( ) mau mencari pemecahan masalah praktis, bila gagal diterima dengan perilaku yang matang.</p> <p>(X) berusaha keras untuk berhasil dan menerima kegagalan dengan baik, tapi bila sangat frustrasi perilaku kekanak-kanakan muncul</p> <p>( ) mudah putus asa, menangis, atau agresif bila frustrasi</p> <p>( ) tidak dapat toleransi sama sekali dengan frustrasi.</p>	S mudah merasa kecewa bila tidak dapat melakukan tugasnya, kadang-kadang marah, tetapi bila diberi pengertian S menerima, walaupun cenderung sulit.
5	<p><b>Hubungan dengan guru</b></p> <p>( ) mandiri, bahkan bisa membantu tugas guru</p> <p>( ) hangat, hanya minta perhatian dan bantuan dari dari guru bila perlu</p> <p>(X) kadang memerlukan banyak bantuan dan kontak fisik, atau perhatian dengan cara-cara tidak umum.</p> <p>( ) selalu minta perhatian dan bantuan, kadang agresif, atau tidak mengindahkan guru sama sekali.</p>	S kurang percaya diri pada hasil kerjanya, membutuhkan penegasan dari guru atau orang lain, bahwa pekerjaannya benar.

**Lanjutan (Observasi perilaku anak di sekolah)**

6	<p><b>Kepatuhan terhadap aturan</b></p> <p>(X) faham dan paham terhadap aturan kelas/ sekolah meski guru tidak ada atau disiplin</p> <p>( ) biasanya patuh terhadap aturan tapi mudah melanggar peraturan bila dalam keadaan terpaksa.</p> <p>( ) Sering mencoba melanggar aturan atau tidak disiplin.</p> <p>( ) sering seklai melanggar aturan, menolak terhadap kegiatan-kegiatan rutin kelas/sekolah</p>	<p>S dapat mematuhi aturan guru, jika ingin melakukan pelanggaran biasanya S meminta ijin dulu pada guru.</p>
7	<p><b>Reaksi terhadap orang dewasa</b></p> <p>( ) tertarik, mau menyapa dan berbicara tapi tidak memonopoli pembicaraan.</p> <p>(X) tidak memulai menyapa/ berbicara tapi akan merespon dengan baik jika di dahului.</p> <p>( ) tidak merespon orang lain sama sekali, menolak kehadiran orang lain dikelas/ sekolah</p> <p>( ) marah/menagis/ cemberut/ bersembunyi bila ada orang lain</p>	<p>S cenderung malu memulai pembicaraan dengan orang yang bearu dikenalnya, tetapi S lebih banyak memulai pembicaraan dengan orang yang sudah lama dikenalnya.</p>
8	<p><b>Hubungan dengan anak lain</b></p> <p>( ) selalu memulai permainan.</p> <p>(X) kadang-kadang memulai permainan atau menerima permainan yang dimulai anak lain.</p> <p>( ) sering menolak ajakan anak lain, bermain sendiri/ tinggal dikelas.</p> <p>( ) menghindari anak lain hampir setiap waktu.</p>	<p>S cukup dapat bekerja sama dengan orang lain, s dapat mengikuti permainan orang lain dan tidak mengganggu.</p>

Tabel Observasi perilaku anak dikutip dari Observasi dan Wawancara (Rahayu & Ardani, 2004 : 48-50).

1 tugas

Senin, .....	Selasa, 5 Juli 2007	Rabu, 6 Juli 2007	Kamis, 7 Juli 2007
<b>pagi</b>	<b>pagi</b>	<b>pagi</b>	<b>pagi</b>
jam ..... bangun tidur			
jam ..... mandi pagi			
jam ..... makan pagi			
jam ..... nonton TV			
jam ..... belajar membaca			
jam ..... bermain	jam ..... bermain	jam ..... bermain	jam ..... bermain
jam .....	jam .....	jam .....	jam .....
<b>siang</b>	<b>siang</b>	<b>siang</b>	<b>siang</b>
jam ..... cuci tangan			
jam ..... makan siang			
jam .....	jam .....	jam ..... <del>.....</del>	jam 10 <del>.....</del>
jam ..... tidur siang			
<b>sore</b>	<b>sore</b>	<b>sore</b>	<b>sore</b>
jam ..... bangun tidur			
jam ..... mandi sore	jam ..... mandi sore	jam ..... mandi sore	jam 5 ..... mandi sore
jam ..... belajar berhitung	jam 3 ..... Les bu Weni	jam ..... belajar berhitung	jam 3 ..... Les bu Weni
jam ..... bermain	jam ..... bermain	jam ..... bermain	jam ..... bermain
jam .....	jam ..... <del>.....</del>	jam .....	jam ..... <del>.....</del>
<b>malam</b>	<b>malam</b>	<b>malam</b>	<b>malam</b>
jam ..... cuci tangan			
jam ..... makan malam	jam 6 ..... makan malam	jam ..... makan malam	jam ..... makan malam
jam ..... nonton TV			
jam ..... cuci tangan, kaki			
jam ..... tidur malam	jam ..... tidur malam	jam 10 ..... tidur malam	jam ..... tidur malam
jam .....	jam .....	jam .....	jam .....

Lampiran 9

Laporan Daily Life Skills

Jumat, .....	Sabtu, 9 .....	Minggu, 10 .....
<p><b>pagi</b></p> <p>jam ..... bangun tidur</p> <p>jam ..... mandi pagi</p> <p>jam ..... makan pagi</p> <p>jam ..... nonton TV</p> <p>jam ..... belajar membaca</p> <p>jam ..... bermain</p> <p>jam 2 ..... <i>pekerjaan</i></p>	<p><b>pagi</b></p> <p>jam ..... bangun tidur</p> <p>jam 2 ..... mandi pagi</p> <p>jam ..... makan pagi</p> <p>jam ..... nonton TV</p> <p>jam ..... belajar membaca</p> <p>jam ..... bermain</p> <p>jam ..... .....</p>	<p><b>pagi</b></p> <p>jam ..... bangun tidur</p> <p>jam ..... mandi pagi</p> <p>jam ..... makan pagi</p> <p>jam ..... ke gereja</p> <p>jam ..... nonton TV</p> <p>jam ..... bermain</p> <p>jam 2 ..... <i>pekerjaan</i></p>
<p><b>siang</b></p> <p>jam ..... cuci tangan</p> <p>jam ..... makan siang</p> <p>jam ..... .....</p> <p>jam 2 ..... tidur siang</p>	<p><b>siang</b></p> <p>jam ..... cuci tangan</p> <p>jam ..... makan siang</p> <p>jam 2 ..... .....</p> <p>jam ..... tidur siang</p>	<p><b>siang</b></p> <p>jam ..... cuci tangan</p> <p>jam 2 ..... makan siang</p> <p>jam ..... .....</p> <p>jam ..... tidur siang</p>
<p><b>sore</b></p> <p>jam ..... bangun tidur</p> <p>jam ..... mandi sore</p> <p>jam ..... belajar berhitung</p> <p>jam ..... bermain</p> <p>jam ..... .....</p>	<p><b>sore</b></p> <p>jam ..... bangun tidur</p> <p>jam ..... mandi sore</p> <p>jam ..... Les bu Weni</p> <p>jam ..... bermain</p> <p>jam ..... .....</p>	<p><b>sore</b></p> <p>jam ..... bangun tidur</p> <p>jam ..... mandi sore</p> <p>jam ..... ke gereja</p> <p>jam ..... nonton TV</p> <p>jam ..... .....</p>
<p><b>malam</b></p> <p>jam ..... cuci tangan</p> <p>jam ..... makan malam</p> <p>jam ..... .....</p> <p>jam ..... nonton TV</p> <p>jam ..... cuci tangan dan kaki</p> <p>jam 2 ..... tidur</p>	<p><b>malam</b></p> <p>jam ..... cuci tangan</p> <p>jam ..... makan malam</p> <p>jam ..... .....</p> <p>jam ..... nonton TV</p> <p>jam ..... cuci tangan dan kaki</p> <p>jam ..... tidur</p>	<p><b>malam</b></p> <p>jam ..... cuci tangan</p> <p>jam ..... makan malam</p> <p>jam ..... .....</p> <p>jam ..... nonton TV</p> <p>jam ..... cuci tangan, kaki</p> <p>jam ..... tidur malam</p>

Tugas

Senin, 11/11/2020	Selasa, 12/11/2020	Rabu, 13/11/2020	Kamis, 14/11/2020
<b>pagi</b> jam ..... bangun tidur jam 8.. mandi pagi jam 9.. makan pagi jam ..... nonton TV jam ..... belajar membaca jam ..... bermain jam .....	<b>pagi</b> jam ..... bangun tidur jam 8.. mandi pagi jam ..... makan pagi jam ..... nonton TV jam ..... belajar membaca jam ..... bermain jam .....	<b>pagi</b> jam ..... bangun tidur jam ..... mandi pagi jam 8.. makan pagi jam ..... nonton TV jam ..... belajar membaca jam 5.. bermain jam .....	<b>pagi</b> jam 6.. bangun tidur jam 8.. mandi pagi jam 9.. makan pagi jam 6.. nonton TV jam 10 belajar membaca jam ..... bermain jam 3.. <i>Praktikum</i>
<b>siang</b> jam ..... cuci tangan jam 12.. makan siang jam ..... jam 2.. tidur siang	<b>siang</b> jam ..... cuci tangan jam 12.. makan siang jam ..... jam 2.. tidur siang	<b>siang</b> jam ..... cuci tangan jam 12.. makan siang jam ..... jam 3.. tidur siang	<b>siang</b> jam ..... <i>Papa</i> cuci tangan jam 2.. makan siang jam ..... jam 2.. tidur siang
<b>sore</b> jam ..... bangun tidur jam 5.. mandi sore jam ..... belajar berhitung jam ..... bermain jam .....	<b>sore</b> jam ..... bangun tidur jam 5.. mandi sore jam 3.. <i>Les-bu-Weni</i> <i>Libur</i> jam ..... bermain jam .....	<b>sore</b> jam ..... bangun tidur jam 5.. mandi sore jam ..... belajar berhitung jam ..... bermain jam .....	<b>sore</b> jam 5.. bangun tidur jam 5.. mandi sore jam 3.. <i>Les-bu-Weni</i> <i>Libur</i> jam ..... bermain jam 6.. <i>Praktikum</i>
<b>malam</b> jam ..... cuci tangan jam 7.. makan malam jam 8.. nonton TV jam ..... cuci tangan, kaki jam 10.. tidur malam jam .....	<b>malam</b> jam ..... cuci tangan jam 8.. makan malam jam 8.. nonton TV jam ..... cuci tangan, kaki jam 9.. tidur malam jam .....	<b>malam</b> jam ..... cuci tangan jam 7.. makan malam jam 6.. nonton TV jam 10.. cuci tangan, kaki jam 8.. tidur malam jam 8.. <i>Praktikum</i>	<b>malam</b> jam ..... cuci tangan jam 8.. makan malam jam 8.. nonton TV jam 11.. cuci tangan, kaki jam 11.. tidur malam jam .....

9

8

16 *m202*

15



Lampiran 10

UNIVERSITAS AIRLANGGA  
FAKULTAS PSIKOLOGI

I. EMBAR JAWABAN  
STANFORD - BINET INTELLIGENCE SCALE  
FORM I - M

HASIL TES		IDENTITAS	
Tahun	Bulan	1. Nama	80
II	Bekel	2. Tanggal Tes	Tahun 2004 Bulan 5 Hari 1
II-6	9	3. Lahir	1993 10 19
III	4	4. Umur	10 tahun 6 bulan
III-6	4	5. Tempat lahir	Surabaya
IV	2	6. Alamat	Bungcut
IV-6	Celing	7. Sekolah	Sekolah khusus lambat belajar
V		Pekerjaan	Kelas 3 SD
VI		8. Nama Ayah	P. G
VII		9. Pekerjaan	Guru olah raga SMP dan SMA
VIII		10. Nama Ibu	D. D
IX		11. Pekerjaan	Guru Taman Kanak-kanak
X		12. Alamat	Bungcut
XI		13. Tester	Weni E - W
XII		14. Konsultansi	
XIII		15. Pembimbing	Ike Herdiana, S.Psi, Psikolog
XIV			
DR			
DS I			
DS II			
DS III			
TOTAL	11.15		
MA =	11.3		
CA =	X.6		
IQ =	34		

## TAHUN II

**Terdiri dari 6 tes, skor masing-masing 1 bulan;  
atau 4 tes, skor masing-masing 1½ bulan**

1. Form board yang mempunyai tiga tekukan (1+) [ 2 ]  
+ (a) ..... (b) .....
2. Respon yang ditunda (2+) [ 3+ ]  
+ (a) tengah ..... (b) kanan ..... (c) kiri .....
3. Mengenali bagian-bagian badan (sama seperti tahun ke II-6, nomor 2) (4+) [ 7 ]  
+
4. Membangun dengan balok : Menara (+) [ + ]  
+
5. Perbendaharaan kata gambar (sama seperti tahun ke II-6, nomor 4; tahun ke III, nomor 2; tahun ke IV, nomor 1) (3+) [ 7+ ]  
+
- |                        |                  |                      |
|------------------------|------------------|----------------------|
| a) kapal terbang ..... | g) kuda .....    | m) bendera.....      |
| b) tilpun ..... ✓      | h) pisau .....   | n) tongkat.....      |
| c) topi ..... ✓        | i) jas ..... ✓   | o) lengan .....      |
| d) bola ..... ✓        | j) kapal .....   | p) pisau lipat.....  |
| e) pohon..... -        | k) payung..... - | q) tempat air..... ✓ |
| f) kunci..... ✓        | l) kaki ..... ✓  | r) daun..... -       |
6. Kombinasi kata (1+) [ 1+ ] Misalnya .....  
+
- ..... P. Mengenali benda-benda dengan menyebut namanya (5+) [ ]
- |                   |                      |
|-------------------|----------------------|
| a) anjing .....   | d) tempat tidur..... |
| b) bola .....     | e) boneka .....      |
| c) lokomotif..... | f) gunting.....      |

6 bulan ← Kredit untuk tahun II  
BASAL

**TAHUN II - 6**

**Terdiri dari 6 tes, skor masing-masing 1 bulan;  
atau 4 tes, skor masing-masing 1½ bulan**

**100** 1. Mengenal benda-benda dari pemakaiannya (3+) [5+]

- + a) cangkir.....✓..... d) pisau.....✓.....  
b) sepatu.....✓..... e) mobil.....—.....  
c) uang.....✓..... f) setrika.....✓.....

**100** 2. Mengenali bagian-bagian badan (sama seperti tahun ke II, nomor 3) (6+)

+ [7+]

**100** 3. Menyebut benda (5+) [2+]

- a) kursi.....✓..... c) kotak.....—..... e) garpu.....—.....  
b) mobil.....—..... d) kunci.....✓..... f) bendera.....—.....

**100** 4. Perbendaharaan kata gambar (sama seperti tahun ke II, nomor 5; tahun ke III, nomor 2; tahun ke IV, nomor 1) (5+) [7+]

+

**100** 5. Mengulang dua angka (1+) [3+]

- + a) 4-7.....✓..... b) 6-3.....✓..... c) 5-8.....✓.....  
4-7 6-3 5-8

**100** 6. Mematuhi perintah sederhana (2+) [2+]

- + a).....✓..... b).....✓..... c).....—.....

..... P. Form board dengan tiga tekukan : diputar (2+) [ ]

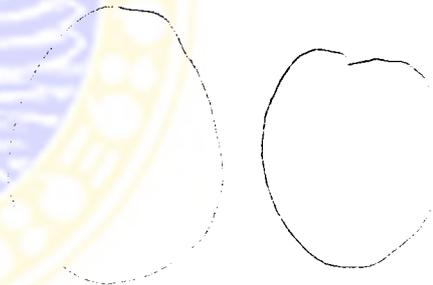
- a)..... b)..... c).....

..... **5** bulan ← Kredit untuk tahun II - 6

**TAHUN III**

**Terdiri dari 6 tes, skor masing-masing 1 bulan;  
atau 4 tes, skor masing-masing 1½ bulan**

-  1. Menguntai manik (4+) waktu 2 menit [ 4+ ]  
+
-  2. Perbendaharaan kata gambar (sama seperti tahun ke II, nomor 5; tahun ke II - 6, nomor 4; tahun ke IV, nomor 1) (10+) [ 7 ]  
—
-  3. Membangun dengan balok : Jembatan (+) [ + ]  
+
-  4. Mengingat gambar (1+) [ - ]  
—  
a)..... b).....
-  5. Mengutip sebuah lingkaran (1+) [ 2+ ]  
+  
a)..... b)..... c).....



-  6. Menggambar garis vertikal (+) [ + ]  
+

..... P. Mengulang tiga angka (1+) [ ]

- a) 6 - 4 - 1 ..... b) 3 - 5 - 2 ..... c) 8 - 3 - 7 .....

..... 4 ..... bulan ← Kredit untuk tahun III

**TAHUN III - 6**

**Terdiri dari 6 tes, skor masing-masing 1 bulan;  
atau 4 tes, skor masing-masing 1½ bulan**

1. Membandingkan bola (3+ dari 3, atau 5+ dari 6) [ - ]  
 a)  b)  c)  d)  e)  f)
2. Bermain kartu : Gambar-gambar (1+) [ 2+ ]  
 a)  b)
3. Diskriminasi gambar binatang (4+) [ 10 ] 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9  
 10, 11, ~~12~~
4. Respon terhadap gambar (sama seperti tahun VI, nomer P) (tingkat I : 2+)  
 [ [ + ] ]  
 a) Cerita nenek.....  
 b) Pesta ulang tahun  Ibu, ayah  
 c) Mencuci  Ibu, guk-guk, baju
5. Memilih kancing (+) [ + ]  
 +
6. Pengertian I (1+) [ 1+ ]  
 +  
 a)  nasi b)  nasi
- P. Membandingkan boia (3+ dari 3, atau 5+ dari 6) [ ]  
 a)..... b)..... c)..... d)..... e)..... f).....

4..... bulan ← Kredit untuk tahun III - 6

### TAHUN IV

**Terdiri dari 6 tes, skor masing-masing 1 bulan;  
atau 4 tes, skor masing-masing 1½ bulan**

-  1. Perbendaharaan kata gambar (sama seperti tahun ke II, nomor 5; tahun ke II-6, nomor 4; tahun ke III, nomor 2) (14+) [ 7 ]
-  2. Menyebut benda di luar kepala (2+) [ 3 ]
- + a).....✓..... b).....✓..... c).....✓.....
-  3. Analogi yang berlawanan (sama seperti tahun ke IV-6, nomor 2) (2+) [ 0 ]
- a).....✗..... b).....✗..... c).....✗..... d).....✗..... e).....✗.....
-  4. Pengenalan gambar (sama seperti tahun ke IV-6, nomor P) (3+) [ 4 ]
- + a).....✓..... b).....✓..... c).....✗..... d).....✓..... e).....✓..... f).....✗.....
-  5. Perbedaan bentuk (8+) [ 5 ]
- a).....✓..... c).....✓..... e).....✓..... g).....✗..... i).....✗.....  
b).....✓..... d).....✗..... f).....✓..... h).....✗..... j).....✗.....
-  6. Pengertian II (2+) [ - ]
- a).....        .....  
.....  
.....  
b).....        .....  
.....  
.....
- ..... P. Mengingat kaidah I (1+) [   ]
- a) Kita akan membeli permen untuk ibu (.....)  
b) Budi suka memberi makan anak ayam di kandang (.....)

**2**  
..... bulan ← Kredit untuk tahun IV

**TAHUN IV - 6**

**Terdiri dari 6 tes, skor masing-masing 1 bulan;  
atau 4 tes, skor masing-masing 1½ bulan**

1. Perbandingan keindahan (3+) [ 1 ]  
 a) ~~X~~ ..... b) ~~X~~ ..... c)  .....
2. Analogi yang berlawanan (sama seperti tahun ke IV, nomor 3) (3+) [ 2 ]  
 -
3. Kesamaan dan perbedaan gambar-gambar I (3+) [ - ]  
 a) tidak dihitung b) ~~X~~ ..... c) ~~X~~ ..... d) ~~X~~ ..... e) ~~X~~ ..... f) ~~X~~ .....
4. Bahan-bahan (2+) [ 0 ]  
 a) rumah .....  
 b) jendela .....  
 c) buku .....
5. Tiga perintah (3+) [ 1 ]  
 a) ..... b)  ..... c) .....
6. Pengerban III (1+) [ 0 ]  
 a) - (menggeleng) .....  
 b) - (diam) .....
- ..... P. Pengenaian gambar (sama seperti tahun ke IV, nomor 4) (4+) [ ]

0 bulan ← Kredit untuk tahun IV - 6  
 ceiling

**TAHUN V**

**Terdiri dari 6 tes, skor masing-masing 1 bulan;  
atau 4 tes, skor masing-masing 1½ bulan**

 1. Melengkapi gambar: Orang laki-laki (2+) [    ]

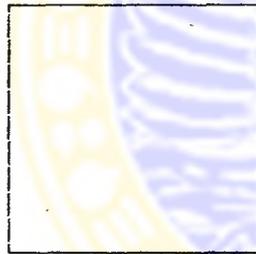
 2. Melipat kertas: Segitiga (+) [    ]

 3. Definisi (2+) [    ]

- a) bola.....  
b) topi.....  
c) kompor.....

 4. Mengutip sebuah segi empat (1+) [    ]

- a)..... b)..... c).....



 5. Kesamaan dan perbedaan gambar (9+) [    ]

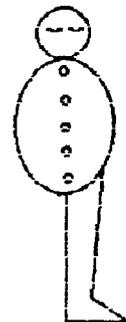
- a)..... c)..... e)..... g)..... i)..... k).....  
b)..... d)..... f)..... h)..... j)..... l).....

 6. Bermain kartu (2+) [    ]

- a)..... b)..... c).....

..... P. Simpul (+) [    ]

..... bulan ← Kredit untuk tahun V

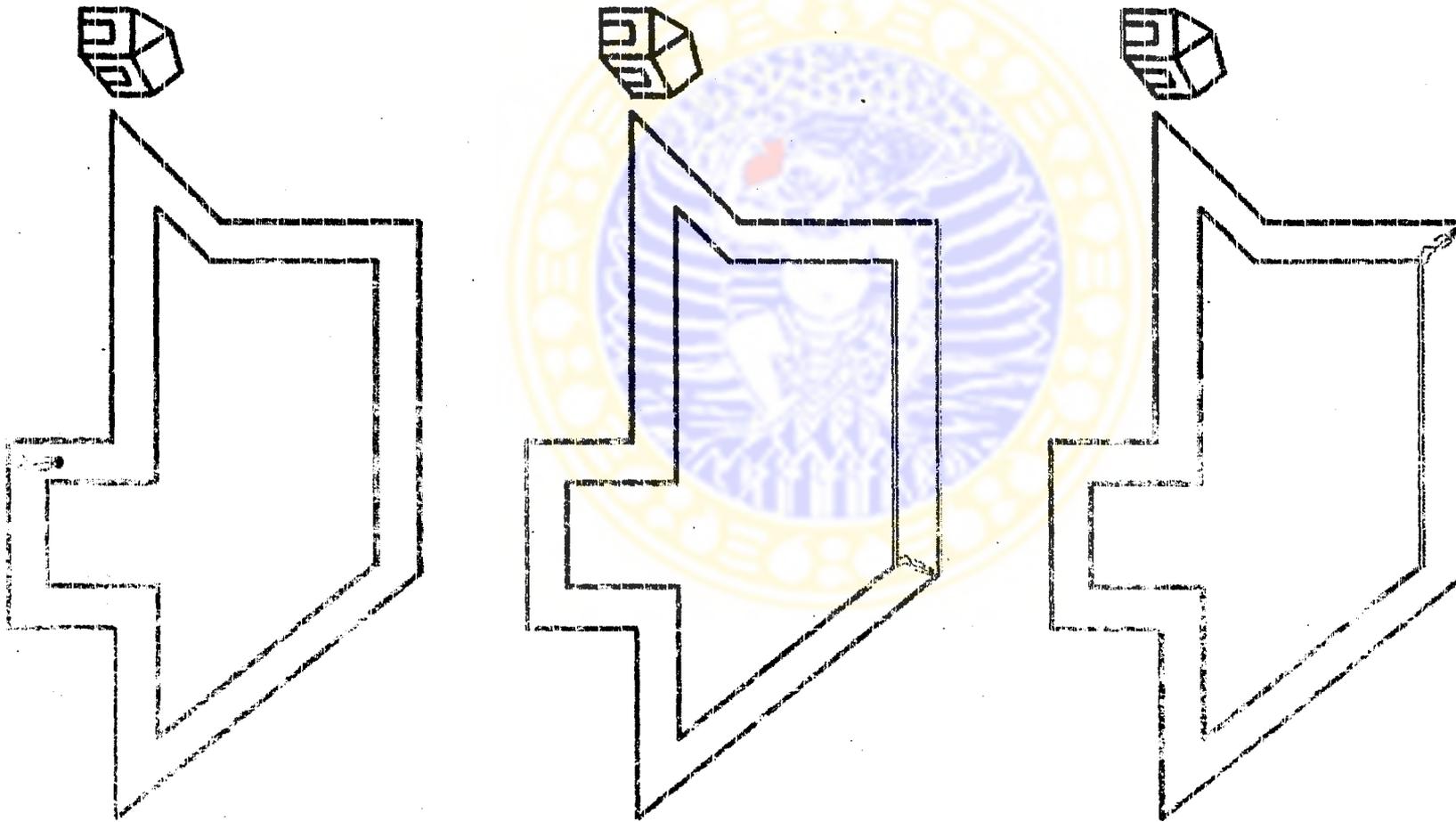


## TAHUN VI

**Terdiri dari 6 tes, skor masing-masing 2 bulan;  
atau 4 tes, skor masing-masing 3 bulan**

1. Perbendaharaan kata (6+) [    ]
2. Perbedaan (2+) [    ]  
 a) burung dan anjing .....  
 b) sandal dan sepatu .....  
 c) kayu dan kaca .....
3. Gambar-gambar yang tidak lengkap (4+) [    ]  
 a).....    b).....    c).....    d).....    e).....
4. Konsep hitung (4+) [    ]  
 a).....    b).....    c).....    d).....    e).....
5. Analogi yang berlawanan (3+) [    ]  
 a).....    b).....    c).....    d).....
6. Melacak suatu "maze" (lihat halaman baliknya) (2+) [    ]  
 a).....    b).....    c).....
- ..... P. Respon terhadap gambar (sama seperti tahun III – 6, nomer 4) (Tingkat II :  
 2+) [    ]

..... bulan ← Kredit untuk tahun VI



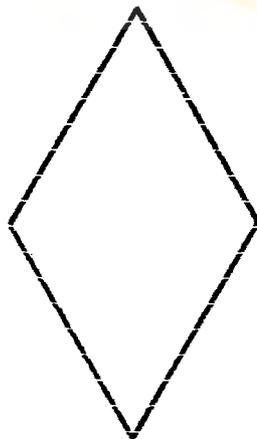
**TAHUN VII**

**Terdiri dari 6 tes, skor masing-masing 2 bulan;  
atau 4 tes, skor masing-masing 3 bulan**

 1. Keanehan gambar(4+) [    ]  
a).....  
b).....  
c).....  
d).....  
e).....

 2. Kesamaan : 2 benda (2+) [    ]  
a) kayu dan arang .....  
b) jambu dan mangga.....  
c) kapal dan mobil.....  
d) besi dan perak.....

 3. Mengutip belah ketupat (1+) [    ]  
a)..... b)..... c).....



 4. Pengertian IV (sama seperti tahun VIII, nomor 5) (3+) [     ]

a).....

b).....

c).....

d).....

e).....

f).....

 5. Analogi yang berlawanan III (2+) [     ]

a).....      b).....      c).....      d).....

 6. Mengulang 5 angka (1+) [     ]

a) 3 - 1 - 8 - 5 - 9 .....      b) 4 - 8 - 3 - 7 - 2 .....      c) 9 - 6 - 1 - 8 - 3 .....

..... P. Mengulang angka dibalik (1+) [     ]

a) 2 - 9 - 5 .....      b) 8 - 1 - 6 .....      c) 4 - 7 - 3 .....

..... bulan ← Kredit untuk tahun VII

**TAHUN VIII**

**Terdiri dari 6 tes, skor masing-masing 2 bulan;  
atau 4 tes, skor masing-masing 3 bulan**

-  1. Perbendaharaan kata (8+) [     ]
-  2. Mengingat cerita: Jatuh basah kuyup (5+) [     ]  
a)..... c)..... e).....  
b)..... d)..... f).....
-  3. Keanehan-keanehan verbal (3+) [     ]  
a).....  
.....  
b).....  
.....  
c).....  
.....  
d).....  
.....
-  4. Persamaan dan perbedaan (3+) [     ]  
a) bola dan jeruk keprok.....  
.....  
b) kapal terbang dan layang-layang.....  
.....  
c) laut dan sungai.....  
.....  
d) uang lima puluh rupiah dan uang lima ratus rupiah.....  
.....
-  5. Pengertian IV (sama seperti tahun VII, nomor 4) (4+) [     ]

**PERBENDAHARAAN KATA**

TAHUN	NILAI	TAHUN	NILAI
VI	6	DR	20
VIII	8	DS I	23
X	11	DS II	26
XII	15	DS III	30
XIV	17		

1	Amplop	-
2	Tukang sulap	-
3	Jeruk	-
4	Becek	-
5	Tepukan	-
6	Kebaya	
7	Arif	
8	Hangus	
9	Bergegas	
10	Ceramah	
11	Meratapi	
12	Hormat	
13	Tidak seimbang	
14	Meraung	
15	Teratai	
16	Bulu mata	
17	Ketrampilan	
18	Ijuk	
19	Mars	
20	Bergaya	
21	Cengeng	
22	Pirang	
23	Duyung	
24	Tak ternilai	
25	Keistimewaan	

LEMBAR PROFILE STANFORD – BINET (L – M)

NAMA: RO

CA:  $\bar{X}$ -6

MA: III.3

IQ = 34

LEVEL: Severe

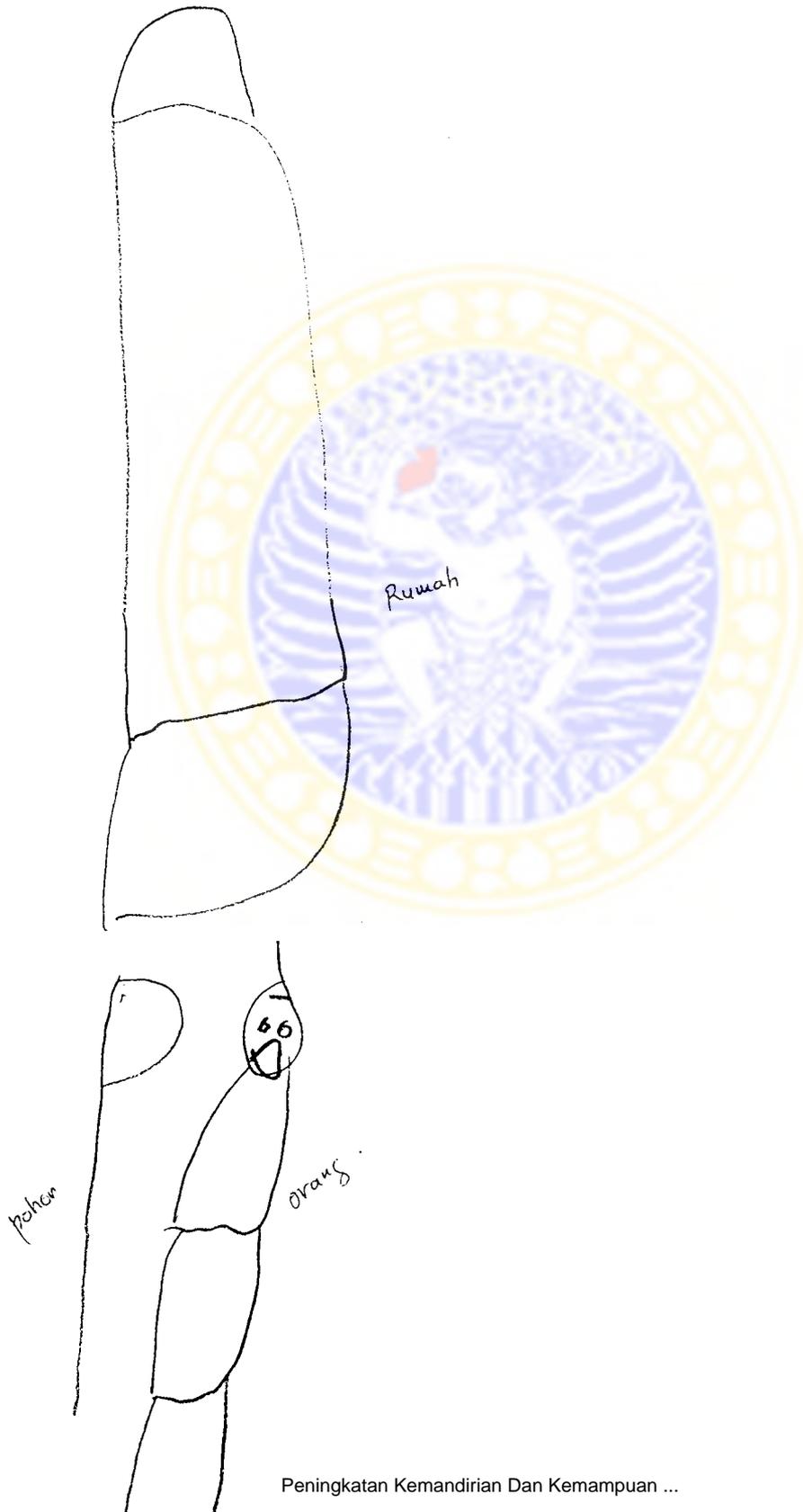
TANGGAL TES: 1 Mei 2004

CONSTRUCT	YEAR	Basal 2	2-6	3	3-6	4	Ceiling 4-6	5	5	7	8	9	10	11	12	13	14	AA	SAI	SAII	SAIII
GENERAL COMPREHENSION		<input checked="" type="checkbox"/> 3 <input type="checkbox"/> A	<input checked="" type="checkbox"/> 1 <input checked="" type="checkbox"/> 2 <input checked="" type="checkbox"/> 6		<input checked="" type="checkbox"/> 6	<input checked="" type="checkbox"/> 4 <input type="checkbox"/> 6	<input type="checkbox"/> 4 <input type="checkbox"/> 6 <input type="checkbox"/> A			<input type="checkbox"/> 2 <input type="checkbox"/> 4 <input type="checkbox"/> 5	<input type="checkbox"/> 4 <input type="checkbox"/> 5 <input type="checkbox"/> A			<input type="checkbox"/> 6	<input type="checkbox"/> 3 <input type="checkbox"/> 6	<input type="checkbox"/> 4	<input type="checkbox"/> 5	<input type="checkbox"/> 5 <input type="checkbox"/> 6 <input type="checkbox"/> 7	<input type="checkbox"/> 6	<input type="checkbox"/> 3	<input type="checkbox"/> 2 <input type="checkbox"/> 4
VISUAL - MOTOR ABILITY		<input checked="" type="checkbox"/> 1 <input checked="" type="checkbox"/> 4	<input type="checkbox"/> A	<input checked="" type="checkbox"/> 1 <input checked="" type="checkbox"/> 3 <input checked="" type="checkbox"/> 5 <input checked="" type="checkbox"/> 6	<input checked="" type="checkbox"/> 2 <input checked="" type="checkbox"/> 5			<input type="checkbox"/> 1 <input type="checkbox"/> 2 <input type="checkbox"/> 4 <input type="checkbox"/> 6 <input type="checkbox"/> A	<input type="checkbox"/> 6	<input type="checkbox"/> 3		<input type="checkbox"/> 1 <input type="checkbox"/> 3	<input type="checkbox"/> 2	<input type="checkbox"/> 1	<input type="checkbox"/> A	<input type="checkbox"/> A		<input type="checkbox"/> A			
ARITHMATIC - REASON								<input type="checkbox"/> 4				<input type="checkbox"/> 5					<input type="checkbox"/> 4 <input type="checkbox"/> A	<input type="checkbox"/> 2 <input type="checkbox"/> 4	<input type="checkbox"/> 2	<input type="checkbox"/> 4	
MEMORY AND CONCEPT		<input checked="" type="checkbox"/> 2	<input checked="" type="checkbox"/> 5	<input type="checkbox"/> 4 <input type="checkbox"/> A		<input checked="" type="checkbox"/> 2 <input type="checkbox"/> A	<input type="checkbox"/> 5			<input type="checkbox"/> 6 <input type="checkbox"/> A	<input type="checkbox"/> 2 <input type="checkbox"/> 6	<input type="checkbox"/> 3 <input type="checkbox"/> 6	<input type="checkbox"/> 6	<input type="checkbox"/> 1 <input type="checkbox"/> 4	<input type="checkbox"/> 4 <input type="checkbox"/> A	<input type="checkbox"/> 3 <input type="checkbox"/> 6			<input type="checkbox"/> 4	<input type="checkbox"/> 6	<input type="checkbox"/> 6
VOCABULARY AND VERBAL FLUENCY		<input checked="" type="checkbox"/> 5 <input checked="" type="checkbox"/> 6 <input type="checkbox"/> A	<input type="checkbox"/> 3 <input checked="" type="checkbox"/> 4	<input type="checkbox"/> 2	<input type="checkbox"/> 4	<input type="checkbox"/> 1		<input type="checkbox"/> 3	<input type="checkbox"/> 1 <input type="checkbox"/> A		<input type="checkbox"/> 1	<input type="checkbox"/> 4 <input type="checkbox"/> A	<input type="checkbox"/> 1 <input type="checkbox"/> 3 <input type="checkbox"/> 5	<input type="checkbox"/> 3	<input type="checkbox"/> 1 <input type="checkbox"/> 5 <input type="checkbox"/> 6	<input type="checkbox"/> 2 <input type="checkbox"/> 5	<input type="checkbox"/> 1	<input type="checkbox"/> 1 <input type="checkbox"/> 3 <input type="checkbox"/> 8	<input type="checkbox"/> 1 <input type="checkbox"/> 3 <input type="checkbox"/> 5	<input type="checkbox"/> 1	<input type="checkbox"/> 1 <input type="checkbox"/> 3 <input type="checkbox"/> A
JUDGEMENT AND REASONING			<input type="checkbox"/> 1		<input type="checkbox"/> 1 <input type="checkbox"/> 2 <input checked="" type="checkbox"/> 3 <input type="checkbox"/> A	<input type="checkbox"/> 3 <input type="checkbox"/> 4 <input type="checkbox"/> 5 <input type="checkbox"/> A	<input type="checkbox"/> 1 <input type="checkbox"/> 2 <input type="checkbox"/> 3 <input type="checkbox"/> A	<input type="checkbox"/> 5 <input type="checkbox"/> 6	<input type="checkbox"/> 2 <input type="checkbox"/> 3 <input type="checkbox"/> 5 <input type="checkbox"/> A	<input type="checkbox"/> 1 <input type="checkbox"/> 2 <input type="checkbox"/> 4 <input type="checkbox"/> 5	<input type="checkbox"/> 3 <input type="checkbox"/> 4	<input type="checkbox"/> 1 <input type="checkbox"/> 2 <input type="checkbox"/> 4	<input type="checkbox"/> 2 <input type="checkbox"/> 4 <input type="checkbox"/> 5 <input type="checkbox"/> A	<input type="checkbox"/> 2 <input type="checkbox"/> 5 <input type="checkbox"/> 6 <input type="checkbox"/> A	<input type="checkbox"/> 2 <input type="checkbox"/> 4 <input type="checkbox"/> 5 <input type="checkbox"/> A	<input type="checkbox"/> 1 <input type="checkbox"/> 4 <input type="checkbox"/> 5 <input type="checkbox"/> A	<input type="checkbox"/> 2 <input type="checkbox"/> 3 <input type="checkbox"/> 4 <input type="checkbox"/> 5 <input type="checkbox"/> 6 <input type="checkbox"/> A	<input type="checkbox"/> 2 <input type="checkbox"/> 3 <input type="checkbox"/> 6 <input type="checkbox"/> A	<input type="checkbox"/> 2 <input type="checkbox"/> 3 <input type="checkbox"/> 4 <input type="checkbox"/> 5 <input type="checkbox"/> 6 <input type="checkbox"/> A	<input type="checkbox"/> 2 <input type="checkbox"/> 3 <input type="checkbox"/> 4 <input type="checkbox"/> 5 <input type="checkbox"/> 6 <input type="checkbox"/> A	<input type="checkbox"/> 2 <input type="checkbox"/> 3 <input type="checkbox"/> 4 <input type="checkbox"/> 5 <input type="checkbox"/> 6 <input type="checkbox"/> A



*Airlangga* gak nyerti konsep & &





Mengulang mengurutkan angka 1 - 20

20-4-2009

1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20

7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20

13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20

Menyebut angka 20 - 30 dengan benar

contoh :

21 = dua puluh satu

bukan dua satu

27 = dua puluh tujuh

bukan dua tujuh

21      22      23      24      25

26      27      28      29      30

Keterangan :

Latihan mengenal angka dan mengucapkan angka dengan benar

Handwritten practice on grid paper showing numbers 1 through 30, with a watermark of Universitas Airlangga in the center.

21, 22, 23, 24, 25, 26, 27,  
 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30,  
 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25,  
 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14,  
 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17,  
 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22,  
 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28,  
 25, 26, 27, 28, 29, 30,  
 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24,  
 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20.

catatan:  
 • masih  
 • masih salah mengucapkan  
 angka.

Keterangan :

Latihan mengenal angka dan mengucapkan angka dengan benar

mengulang

20-4-2004

1. $7 + 5 = 12$	11. $7 - 4 = 3$
2. $8 + 7 = 15$	12. $5 - 2 = 3$
3. $9 + 3 = 12$	13. $6 - 5 = 1$
4. $10 + 4 = 14$	14. $4 - 1 = 3$
5. $6 + 7 = 13$	15. $8 - 3 = 5$
6. $13 + 4 = 17$	16. $9 - 2 = 7$
7. $15 + 4 = 19$	17. $3 - 1 = 2$
8. $10 + 6 = 16$	18. $8 - 4 = 4$
9. $14 + 6 = 20$	19. $7 - 5 = 2$
10. $5 + 5 = 10$	20. $6 - 2 = 4$

Keterangan :

Latihan menghitung penjumlahan dan pengurangan

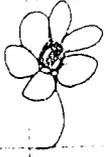
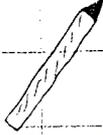
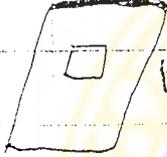
Selasa, 4-5-2004

1	10	ti	11	mu	ka
2	11	ba	12	to	da
3	12	su	13	du	ku
4	13	me	14	gi	la
5	14	ka	15	cu	ma
6	15	ta	16	gu	ci
7	16	ba	17	si	ta
8	17	ha	18	hi	na
9	18	gu	19	ma	ha
10	19	ga	20	pa	di

Keterangan :

Latihan menulis dengan dikte

Latihan mengenal konsep benda dan menulis dengan benar

1.  bunga
2.  gelas minum
3.  pensil
4.  membacakan buku
5.  meja makan
6.  kotak susu
7.  daun hijau

Keterangan :  
 Latihan mengenal konsep benda dan menulis dengan benar

Setelah itu...

1. ro suka buksa
2. mama kerja naik motor
3. ro les hari Selasa
4. olah raga hari Pagi
5. Jumat berseragam Pramuka
6. mandi memakai air dan sabun
7. rambut harus dicuci
8. makan nasi dan sayur
9. ro tidur di kamar tidur
10. umur ro sebelas

100

3/5

HAPPY  
EID

Keterangan :  
Latihan melengkapi kalimat

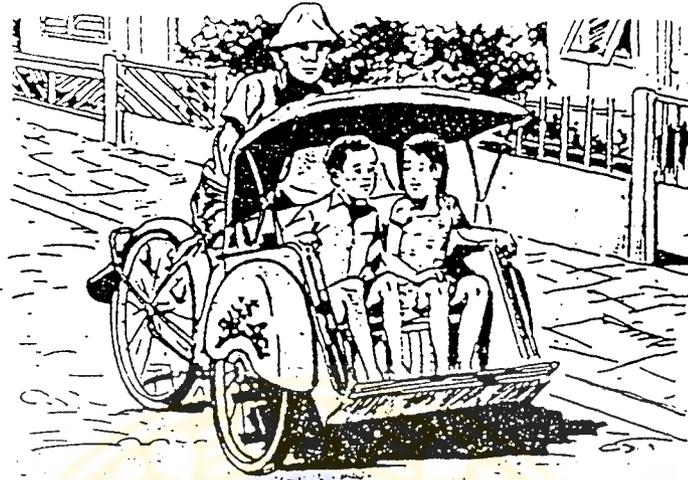
mata saya dua  
mata untuk melihat  
aku bisa melihat papa mama  
hidung ro satu  
hidung untuk bernapas  
mulut saya juga satu  
mulut untuk mengunyah makanan  
kaki ro dua  
kaki untuk berjalan  
tangan ro juga dua  
tangan untuk memegang

Keterangan :  
Latihan membaca dengan pengucapan yang benar

nama hari dan nama bulan

1 Senin	1 Januari
2 Selasa	2 Februari
3 Rabu	3 Maret
4 Kamis	4 April
5 Jumat	5 Mei
6 Sabtu	6 Juni
7 Minggu	7 Juli
	8 Agustus
	9 September
	10 Oktober
	11 November
	12 Desember
13 Senin	
14 Selasa	
15 Kamis	
16 Sabtu	
17 Jumat	

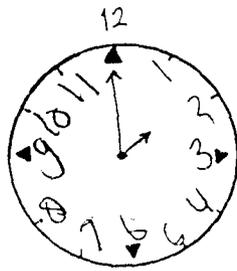
Keterangan :  
 Latihan mengenal nama hari dan bulan



nama becak  
 anak dan kokac dua t dibacak  
 ada pak becak  
 pergi ke gereja  
 hari minggu

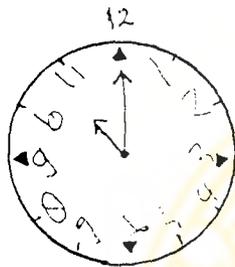
Keterangan :

Latihan menceritakan gambar dengan memahami konsep benda pada gambar



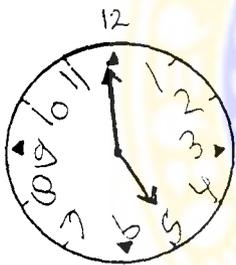
jam dua

jam = 2 nonton TV



jam sebelas

jam 11



jam lima

jam 5 tidur makan



jam dua

jam 2 makan siang

Keterangan :

Latihan mengenal jam dan memahami kegiatan berdasarkan jam

## Lampiran 11

UNIVERSITAS AIRLANGGA  
FAKULTAS PSIKOLOGI

LEMBAR JAWABAN  
STANFORD - BINET INTELLIGENCE SCALE  
FORM L - M

IDENTITAS				HASIL TES	
1. Nama	: RO	Lk / Pr		Tahun	Bulan
2. Tanggal Tes	: Tahun	Bulan	Hari	II	_____
	: 2005	8	5	II - 6	_____
3. Lahir	: 1993	10	19	III	Basal
4. Umur	: 11 tahun 9 bulan			III - 6	5
5. Tempat lahir	: Surabaya			IV	4
6. Alamat	: Rungkut			IV - 6	4
7. Sekolah/ Pekerjaan	: Sekolah Khusus Anak Lambat Belajar Kelas 5 SD			V	5
8. Nama Ayah	: P.G.			VI	4
9. Pekerjaan	: Guru Olah raga SMP dan SMA			VII	berling
10. Nama Ibu	: J.D.			VIII	_____
11. Pekerjaan	: Guru - Taman Kanak - Kanak			LX	_____
12. Alamat	: Rungkut			X	_____
13. Tester	: Weni. E. P.			XI	_____
14. Konsultan/ Pembimbing	: Dra. Kaelan Handadari M.Gi.			XII	_____
15. Keterangan	: _____			XIII	_____
	: _____			XIV	_____
	: _____			DR	_____
	: _____			DS I	_____
	: _____			DS II	_____
	: _____			DS III	_____
	: _____			TOTAL	III . 22
	: _____			MA =	IV . 10
	: _____			CA =	XI . 9
	: _____			IQ =	46

## TAHUN II

**Terdiri dari 6 tes, skor masing-masing 1 bulan;  
atau 4 tes, skor masing-masing 1½ bulan**

-  1. Form board yang mempunyai tiga tekukan (1+) [    ]  
(a) ..... (b) .....
-  2. Respon yang ditunda (2+) [    ]  
(a) tengah ..... (b) kanan ..... (c) kiri .....
-  3. Mengenali bagian-bagian badan (sama seperti tahun ke II-6, nomor 2) (4+) [    ]
-  4. Membangun dengan balok : Menara (+) [    ]
-  5. Perbendaharaan kata gambar (sama seperti tahun ke II-6, nomor 4; tahun ke III, nomor 2; tahun ke IV, nomor 1) (3+) [ 14 ]
- |                         |                    |                       |
|-------------------------|--------------------|-----------------------|
| a) kapal terbang..... ✓ | g) kuda..... ✓     | m) bendera..... ✓     |
| b) tilpun..... ✓        | h) pisau..... ✓    | n) tongkat..... ✓     |
| c) topi..... ✓          | i) jas..... baju ✓ | o) lengan..... ✓      |
| d) bola..... ✓          | j) kapal..... ✓    | p) pisau lipat..... ✓ |
| e) pohon..... ✓         | k) payung..... ✓   | q) tempat air..... ✓  |
| f) kunci..... ✓         | l) kaki..... ✓     | r) daun..... ✓        |
-  6. Kombinasi kata (1+) [    ] Misalnya .....
- ..... P. Mengenali benda-benda dengan menyebut namanya (5+) [    ]
- |                   |                      |
|-------------------|----------------------|
| a) anjing.....    | d) tempat tidur..... |
| b) bola.....      | e) boneka.....       |
| c) lokomotif..... | f) gunting.....      |

..... bulan ← Kredit untuk tahun II

**TAHUN II - 6**

**Terdiri dari 6 tes, skor masing-masing 1 bulan;  
atau 4 tes, skor masing-masing 1½ bulan**

1. Mengenal benda-benda dari pemakaiannya (3+) [    ]  
 a) cangkir ..... d) pisau .....  
 b) sepatu ..... e) mobil .....  
 c) uang ..... f) setrika .....
2. Mengenali bagian-bagian badan (sama seperti tahun ke II, nomor 3) (6+)  
 [    ]
3. Menyebut benda (5+) [    ]  
 a) kursi ..... c) kotak ..... e) garpu .....  
 b) mobil ..... d) kunci ..... f) bendera .....
4. Perbendaharaan kata gambar (sama seperti tahun ke II, nomor 5; tahun ke III, nomor 2; tahun ke IV, nomor 1) (5+) [    ]
5. Mengulang dua angka (1+) [    ]  
 a) 4 - 7 ..... b) 6 - 3 ..... c) 5 - 8 .....
6. Mematuhi perintah sederhana (2+) [    ]  
 a) ..... b) ..... c) .....
- P. Form board dengan tiga tekukan : diputar (2+) [    ]  
 a) ..... b) ..... c) .....

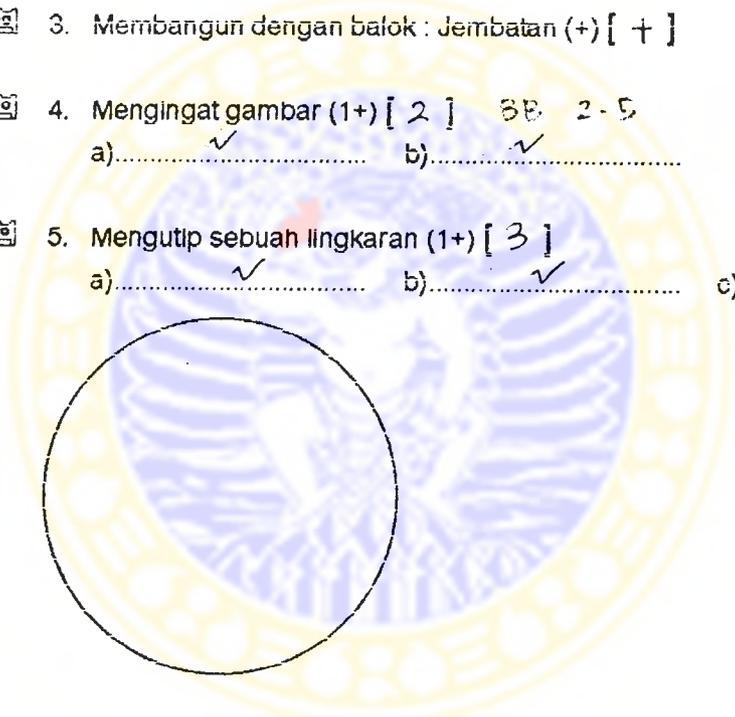
..... bulan ← Kredit untuk tahun II - 6

BASAL

3

**TAHUN III**

**Terdiri dari 6 tes, skor masing-masing 1 bulan;  
atau 4 tes, skor masing-masing 1½ bulan**

- †  1. Menguntai manik (4+) waktu 2 menit [ 0 ]
- †  2. Perbendaharaan kata gambar (sama seperti tahun ke II, nomor 5; tahun ke II - 6, nomor 4; tahun ke IV, nomor 1) (10+) [ 4 ]
- †  3. Membangun dengan balok : Jembatan (+) [ + ]
- †  4. Mengingat gambar (1+) [ 2 ] BB 2-5  
a).....✓..... b).....✓.....
- †  5. Mengutip sebuah lingkaran (1+) [ 3 ]  
a).....✓..... b).....✓..... c).....✓.....
- 
- †  6. Menggambar garis vertikal (+) [ + ]
- ..... P. Mengulang tiga angka (1+) [ ]  
a) 6-4-1..... b) 3-5-2..... c) 8-3-7.....
- ..... 6 Basal bulan ← Kredit untuk tahun III





### TAHUN IV

**Terdiri dari 6 tes, skor masing-masing 1 bulan;  
atau 4 tes, skor masing-masing 1½ bulan**

- +  1. Perbendaharaan kata gambar (sama seperti tahun ke II, nomor 5; tahun ke II-6, nomor 4; tahun ke III, nomor 2) (14+) [ 14 ]
- +  2. Menyebut benda di luar kepala (2+) [ 3 ]  
a).....✓..... b).....✓..... c).....✓.....
-  3. Analogi yang berlawanan (sama seperti tahun ke IV-6, nomor 2) (2+) [ 0 ] BP 25  
a).....✗..... b).....✗..... c) Ibu..... d).....✗..... e) matahari.....
- +  4. Pengenalan gambar (sama seperti tahun ke IV-6, nomor P) (3+) [ 4 ]  
a).....✓..... b).....✓..... c).....✗..... d).....✓..... e).....✓..... f).....✗.....
- +  5. Perbedaan bentuk (8+) [ 10 ] BB 14 - 15  
a).....✓..... c).....✓..... e).....✓..... g).....✗..... i).....✓.....  
b).....✓..... d).....✓..... f).....✓..... h).....✓..... j).....✓.....
-  6. Pengertian II (2+) [ 1 ] BP 26  
a).....  
b).....buat belajar.....
- ..... P. Mengingat kalimat I (1+) [ ]  
a) Kita akan membeli permen untuk ibu (.....)  
b) Budi suka memberi makan anak ayam di kandang (.....)

.....<sup>4</sup> bulan ← Kredit untuk tahun IV

**TAHUN IV - 6**

**Terdiri dari 6 tes, skor masing-masing 1 bulan;  
atau 4 tes, skor masing-masing 1½ bulan**

- +  1. Perbandingan keindahan (3+) [ 3 ] BB 16-18  
a) ..... ✓ ..... b) ..... ✓ ..... c) ..... ✓ .....
-  2. Analogi yang berlawanan (sama seperti tahun ke IV, nomor 3) (3+) [ 0 ]
- +  3. Kesamaan dan perbedaan gambar-gambar I (3+) [ 4 ] BK 19-24  
a) tidak dihitung ✓ b) ..... ✓ ..... c) ..... ✓ ..... d) ..... X ..... e) ..... ✓ ..... f) ..... ✓ .....
-  4. Bahan-bahan (2+) [ 1 ]  
a) rumah ..... - apa ya .....  
b) jendela ..... - tidak tahu .....  
c) buku ..... kertas .....
- +  5. Tiga perintah (3+) [ 3 ] BP 28  
a) menaruh pensil ✓ ..... b) membuka pintu ✓ ..... c) membawa kotak ✓  
diatas meja/kursi ..... kemari .....
- +  6. Pengertian III (1+) [ 1 ]  
a) melihat .....  
b) mendengar (kalimat yg diucapkan tidak jelas,  
kata terpatah-patah). sambil memegang telinga .....
- ..... P. Pengenalan gambar (sama seperti tahun ke IV, nomor 4) (4+) [ ]

4 ..... bulan ← Kredit untuk tahun IV - 6

**TAHUN V**

**Terdiri dari 6 tes, skor masing-masing 1 bulan;  
atau 4 tes, skor masing-masing 1½ bulan**

+  1. Melengkapi gambar: Orang laki-laki (2+) [ 3 ]

+  2. Melipat kertas: Segitiga (+) [ + ]

+  3. Definisi (2+) [ ]  
 a) bola main bola, kaki  
 b) topi dikepala (sambil menunjuk kepala)  
 c) kompor air, masak

+  4. Mengutip sebuah segi empat (1+) [ 3 ]  
 a) ✓ b) ✓ c) ✓

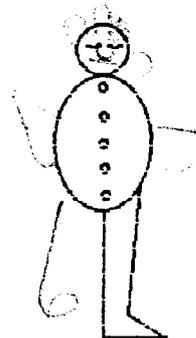


-  5. Kesamaan dan perbedaan gambar (9+) [ 7 ] BK 25-26  
 a) X c) ✓ e) ✓ g) ✓ i) ✓ k) ✓ (dibimbing)  
 b) ✓ d) X f) X h) ✓ j) X l) X (dibimbing)  
 anak mengatakan bentuk gambar sama / tidak sama berubah

+  6. Bermain kartu (2+) [ 2 ] tidak mengerti makna sama / tidak sama  
 a) X b) ✓ c) ✓

..... P. Simpul (+) [ ]

..... 5 bulan ← Kredit untuk tahun V

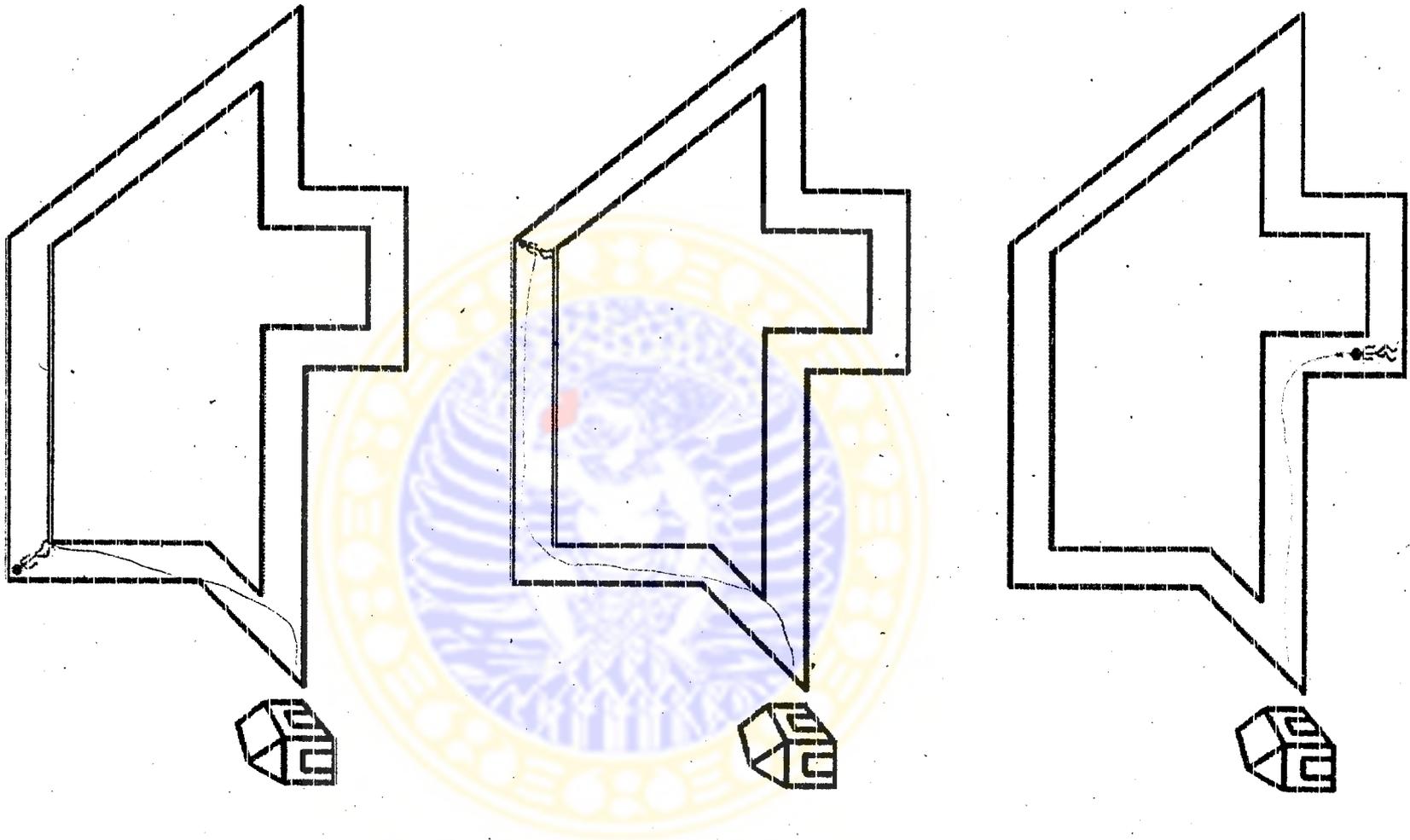


**TAHUN VI**

**Terdiri dari 6 tes, skor masing-masing 2 bulan;  
atau 4 tes, skor masing-masing 3 bulan**

-  1. Perbendaharaan kata (6+) [ 1 ]
-  2. Perbedaan (2+) [ 0 ]  
 a) burung dan anjing ..... (guk - guk)  
 b) sandal dan sepatu ..... (menunjuk ke kaki)  
 c) kayu dan kaca ..... (menggeleng)
-  3. Gambar-gambar yang tidak lengkap (4+) [ 0 ] BB 19  
 a) ~~X~~ ..... b) ~~X~~ ..... c) tidak ada ..... d) ~~X~~ ..... e) ~~X~~ .....
- +  4. Konsep hitung (4+) [ 5 ]  
 a) ~~✓~~ 3 ..... b) ~~✓~~ 10 ..... c) ~~✓~~ 6 ..... d) ~~✓~~ 9 ..... e) ~~✓~~ 7 .....
-  5. Analogi yang berlawanan (3+) [ 1 ] BP 33  
 a) ~~-~~ ..... b) air ..... berenang ..... c) ~~-~~ ..... d) ~~X~~ .....
- +  6. Melacak suatu "maze" (lihat halaman baliknya) (2+) [ 3 ]  
 a) ~~✓~~ ..... b) ~~✓~~ ..... c) ~~✓~~ .....
- ..... P. Respon terhadap gambar (sama seperti tahun III - 6, nomer 4) (Tingkat II :  
 2+) [ ]

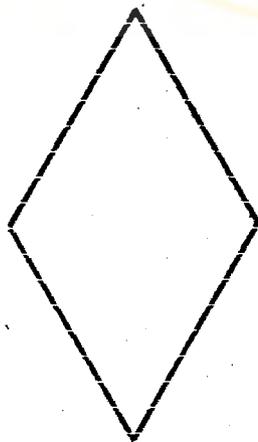
**2x2 = 4 .. bulan ← Kredit untuk tahun VI**



**TAHUN VII**

**Terdiri dari 6 tes, skor masing-masing 2 bulan;  
atau 4 tes, skor masing-masing 3 bulan**

-  1. Keanehan gambar(4+) [    ]
- a).....
- b).....
- c).....
- d).....
- e).....
-  2. Kesamaan : 2 benda (2+) [ 1 ]
- a) kayu dan arang .....
- b) jambu dan mangga *buah* .....
- c) kapal dan mobil .....
- d) besi dan perak.....
-  3. Mengutip belah ketupat (1+) [    ]
- a)..... b)..... c).....



—  4. Pengertian IV (sama seperti tahun VIII, nomor 5) (3+) [ ]

- a).....
- .....
- b).....
- .....
- c).....
- .....
- d).....
- .....
- e).....
- .....
- f).....
- .....

anak terlihat bingung

 5. Analogi yang berlawanan III (2+) [ ]

- a).....<sup>X</sup>.....
- b).....<sup>X</sup>.....
- c).....<sup>X</sup>.....
- d).....<sup>X</sup>.....

 6. Mengulang 5 angka (1+) [ ]

- a) 3 - 1 - 8 - 5 - 9 .....
- b) 4 - 8 - 3 - 7 - 2 .....
- c) 9 - 6 - 1 - 8 - 3 .....

..... P. Mengulang angka dibalik (1+) [ ]

- a) 2 - 9 - 5 .....
- b) 8 - 1 - 6 .....
- c) 4 - 7 - 3 .....

.....<sup>0</sup>..... bulan ← Kredit untuk tahun VII

### TAHUN VIII

***Terdiri dari 6 tes, skor masing-masing 2 bulan;  
atau 4 tes, skor masing-masing 3 bulan***

-  1. Perbendaharaan kata (8+) [    ]
-  2. Mengingat cerita: Jatuh basah kuyup (5+) [    ]  
 a)..... c)..... e).....  
 b)..... d)..... f).....
-  3. Keanehan-keanehan verbal (3+) [    ]  
 a).....  
 .....  
 b).....  
 .....  
 c).....  
 .....  
 d).....  
 .....
-  4. Persamaan dan perbedaan (3+) [    ]  
 a) bola dan jeruk keprok.....  
 .....  
 b) kapal terbang dan layang-layang.....  
 .....  
 c) laut dan sungai.....  
 .....  
 d) uang lima puluh rupiah dan uang lima ratus rupiah.....  
 .....
-  5. Pengertian IV (sama seperti tahun VII, nomor 4) (4+) [    ]

### RESEPTOR KEMAMPUAN

TANGGAL	NILAI	TANGGAL	NILAI
VI	6	DR	20
VIII	8	DS I	23
X	11	DS II	26
XII	15	DS III	30
XIV	17		

1	Amlop	vang
2	Tukang sulap	-
3	Jeruk	buah
4	Becek	air hujan
5	Tepukan	--
6	Kebaya	-
7	Arif	-
8	Hangus	-
9	Bergegas	
10	Ceramah	
11	Meratapi	
12	Hormat	
13	Tidak seimbang	
14	Meraung	
15	Teratai	
16	Buru mata	
17	Ketrampilan	
18	Ijuk	
19	Mars	
20	Bergaya	
21	Cengeng	
22	Pirang	
23	Duyung	
24	Tak ternilai	
25	Korupsiwaan	

LEMBAR PROFILE STANFORD – BINET (L – M)

NAMA: RO

CA: XI-9

MA: IV.10

IQ = 46

LEVEL: Moderate TANGGAL TES: 5 Agustus 2005

CONSTRUCT \ YEAR	2	2-6	3 <sup>basal</sup>	3-6	4	4-6	5	6	7 <sup>ceiling</sup>	8	9	10	11	12	13	14	AA	SAI	SAII	SAIII	
GENERAL COMPREHENSION	<input type="checkbox"/> 3 <input type="checkbox"/> A	<input type="checkbox"/> 1 <input type="checkbox"/> 2 <input type="checkbox"/> 6		<input checked="" type="checkbox"/> 6	<input type="checkbox"/> 4 <input type="checkbox"/> 6	<input type="checkbox"/> 4 <input checked="" type="checkbox"/> 6 <input type="checkbox"/> A			<input type="checkbox"/> 2 <input type="checkbox"/> 4 <input type="checkbox"/> 5	<input type="checkbox"/> 4 <input type="checkbox"/> 5 <input type="checkbox"/> A			<input type="checkbox"/> 6	<input type="checkbox"/> 3 <input type="checkbox"/> 6	<input type="checkbox"/> 4	<input type="checkbox"/> 5	<input type="checkbox"/> 5 <input type="checkbox"/> 6 <input type="checkbox"/> 7	<input type="checkbox"/> 6	<input type="checkbox"/> 3	<input type="checkbox"/> 2 <input type="checkbox"/> 4	
VISUAL – MOTOR ABILITY	<input type="checkbox"/> 1 <input type="checkbox"/> 4	<input type="checkbox"/> A	<input checked="" type="checkbox"/> 1 <input checked="" type="checkbox"/> 3 <input checked="" type="checkbox"/> 5 <input checked="" type="checkbox"/> 6	<input type="checkbox"/> 2 <input checked="" type="checkbox"/> 5			<input checked="" type="checkbox"/> 1 <input checked="" type="checkbox"/> 2 <input checked="" type="checkbox"/> 4 <input type="checkbox"/> 6 <input type="checkbox"/> A	<input checked="" type="checkbox"/> 6	<input type="checkbox"/> 3		<input type="checkbox"/> 1 <input type="checkbox"/> 3	<input type="checkbox"/> 2	<input type="checkbox"/> 1	<input type="checkbox"/> A	<input type="checkbox"/> A		<input type="checkbox"/> A				
ARITHMATIC – REASON								<input checked="" type="checkbox"/> 4			<input type="checkbox"/> 5					<input type="checkbox"/> 4 <input type="checkbox"/> A	<input type="checkbox"/> 2 <input type="checkbox"/> 4	<input type="checkbox"/> 2	<input type="checkbox"/> 4		
MEMORY AND CONCEPT	<input type="checkbox"/> 2	<input type="checkbox"/> 5	<input checked="" type="checkbox"/> 4 <input type="checkbox"/> A		<input checked="" type="checkbox"/> 2 <input type="checkbox"/> A	<input checked="" type="checkbox"/> 5			<input type="checkbox"/> 6 <input type="checkbox"/> A	<input type="checkbox"/> 2 <input type="checkbox"/> 6	<input type="checkbox"/> 3 <input type="checkbox"/> 6	<input type="checkbox"/> 6	<input type="checkbox"/> 1 <input type="checkbox"/> 4	<input type="checkbox"/> 4 <input type="checkbox"/> A	<input type="checkbox"/> 3 <input type="checkbox"/> 6			<input type="checkbox"/> 4	<input type="checkbox"/> 6	<input type="checkbox"/> 6	
VOCABULARY AND VERBAL FLUENCY	<input type="checkbox"/> 5 <input type="checkbox"/> 6 <input type="checkbox"/> A	<input type="checkbox"/> 3 <input type="checkbox"/> 4	<input checked="" type="checkbox"/> 2	<input type="checkbox"/> 4	<input checked="" type="checkbox"/> 1		<input checked="" type="checkbox"/> 3	<input type="checkbox"/> 1 <input type="checkbox"/> A		<input type="checkbox"/> 1	<input type="checkbox"/> 4 <input type="checkbox"/> A	<input type="checkbox"/> 1 <input type="checkbox"/> 3 <input type="checkbox"/> 5	<input type="checkbox"/> 3	<input type="checkbox"/> 1 <input type="checkbox"/> 5 <input type="checkbox"/> 6	<input type="checkbox"/> 2 <input type="checkbox"/> 5	<input type="checkbox"/> 1	<input type="checkbox"/> 1 <input type="checkbox"/> 3 <input type="checkbox"/> 8	<input type="checkbox"/> 1 <input type="checkbox"/> 3 <input type="checkbox"/> 5	<input type="checkbox"/> 1	<input type="checkbox"/> 1 <input type="checkbox"/> 3 <input type="checkbox"/> A	
JUDGEMENT AND REASONING		<input type="checkbox"/> 1		<input checked="" type="checkbox"/> 1 <input checked="" type="checkbox"/> 2 <input checked="" type="checkbox"/> 3 <input type="checkbox"/> A	<input type="checkbox"/> 3 <input checked="" type="checkbox"/> 4 <input checked="" type="checkbox"/> 5	<input checked="" type="checkbox"/> 1 <input type="checkbox"/> 2 <input checked="" type="checkbox"/> 3 <input type="checkbox"/> A	<input type="checkbox"/> 5 <input checked="" type="checkbox"/> 6	<input type="checkbox"/> 2 <input type="checkbox"/> 3 <input type="checkbox"/> 5 <input type="checkbox"/> A	<input type="checkbox"/> 1 <input type="checkbox"/> 2 <input type="checkbox"/> 4 <input type="checkbox"/> 5	<input type="checkbox"/> 3 <input type="checkbox"/> 4	<input type="checkbox"/> 1 <input type="checkbox"/> 2 <input type="checkbox"/> 4	<input type="checkbox"/> 2 <input type="checkbox"/> 4 <input type="checkbox"/> A	<input type="checkbox"/> 2 <input type="checkbox"/> 5 <input type="checkbox"/> 6 <input type="checkbox"/> A	<input type="checkbox"/> 2	<input type="checkbox"/> 1 <input type="checkbox"/> 4 <input type="checkbox"/> 5 <input type="checkbox"/> A	<input type="checkbox"/> 2 <input type="checkbox"/> 3 <input type="checkbox"/> 4 <input type="checkbox"/> 5 <input type="checkbox"/> 6 <input type="checkbox"/> A	<input type="checkbox"/> 2 <input type="checkbox"/> 3 <input type="checkbox"/> 6 <input type="checkbox"/> A	<input type="checkbox"/> 2 <input type="checkbox"/> 3 <input type="checkbox"/> 4 <input type="checkbox"/> 5 <input type="checkbox"/> 6 <input type="checkbox"/> A	<input type="checkbox"/> 2 <input type="checkbox"/> 3 <input type="checkbox"/> 4 <input type="checkbox"/> 5 <input type="checkbox"/> 6 <input type="checkbox"/> A	<input type="checkbox"/> 2 <input type="checkbox"/> 3 <input type="checkbox"/> 4 <input type="checkbox"/> 5 <input type="checkbox"/> 6 <input type="checkbox"/> A	